

**ANALISIS MOTIF BATIK GEBLEG RENTENG SEBAGAI MOTIF
BATIK KHAS KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Toifful Aman

NIM 09206244013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

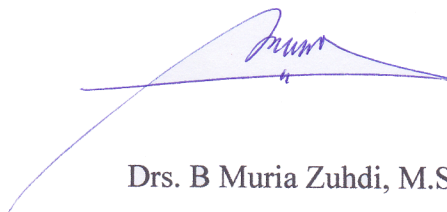
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2014

Pembimbing,


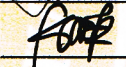

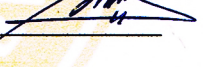


Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn
NIP 19600520 198703 1 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro W. D, M.Sn.	Ketua Penguji		Juli 2014
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Sekretaris Penguji		Juli 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji I		Juli 2014
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Penguji II		Juli 2014

Yogyakarta, Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

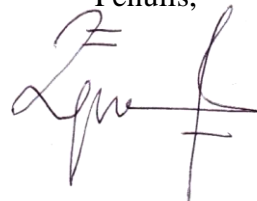
Fakultas : Bahasa dan Seni UniversitasNegeriYogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Toifful Aman', written in a cursive style.

Toifful Aman

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Saefudin dan Almarhumah Ibu Musringah yang sangat kucintai, kakak-kakakku Mas Muklis, Mba Yiyis, Mas Ya'o, Mba Unik, Mba Yayah, Mba Zizah, dan untuk keponakan-keponakanku yang lucu. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan inspirasi yang diberikan.

MOTTO

**“Membaca Dapat Mengusir Perasaan Was-Was, Kecemasan, Dan
Kesedihan, Dengan Membaca Orang Dapat Mengambil Pelajaran Dari
Pengalaman Orang Lain”**

(Dr. Aidh bin Abdullah al-Qarni)

“Membaca Adalah Cara Tepat Untuk Melihat Dunia”

(Toifful Aman)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., beserta jajarannya, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs. Mardiyatmo, M.Pd., dan Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

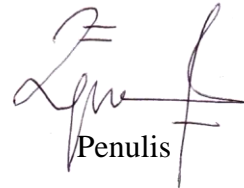
Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua dan saudara-saudariku yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moral maupun materiil kepada saya. Terima kasih untuk semua teman-teman sejawat Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009 khususnya kelas G-H yang telah memberikan semangat, ilmu, dan pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Kepada pemerintah Kabupaten Kulon Progo dan Ales Candra Wibawa, penulis ucapkan terima kasih, karena telah memberikan izin dan bantuan sekaligus sebagai narasumber utama dalam pencarian data. Terima kasih kepada Bapak Eko Wisnu Wardhana selaku kadinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olahraga Kulon Progo, pengrajin gebleg Ibu Sumijo, dosen ISI Ibu Djandjang, serta desainer Ibu Nita Azhar yang telah bersedia membantu dan memberikan tanggapannya yang bermanfaat dalam penyusunan karya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, amien.

Yogyakarta, Mei 2014



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Pengertian Analisis	7
2. Pengertian Batik	7
3. Motif Batik	9
4. Arah Motif.....	10
5. Pola.....	10
6. Unsur-Unsur Pola Batik	11
7. Fungsi Batik	14
8. Fungsi Batik Modern	15
9. Desain.....	16

a. Unsur Desain	17
b. Prinsip Desain	20
10. Ornamen	25
11. Gaya dan Bentuk Ornamen	26
12. Tinjauan Motif Batik Khas Kulon Progo	28
B. Penelitian yang Relevan	31
BAB III CARA PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Data Penelitian	34
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi	35
2. Dokumentasi	36
3. Wawancara	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data	40
G. Analisis Data	42
1. Proses Reduksi Data	42
2. Proses Penyajian Data	43
3. Proses Penarikan Simpulan atau Verifikasi	43
BAB IV LATAR BELAKANG TERCIPTANYA MOTIF BATIK	
GEBLEG RENTENG	45
A. Kabupaten Kulon Progo	45
1. Sejarah Kabupaten Kulon Progo	45
a. Wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	45
b. Wilayah Kadipaten Pakualaman	47
c. Penggabungan Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten	
Adikarta	49
2. Kondisi Alam Kabupaten Kulon Progo	51
B. Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo	53
1. Latar Belakang	53

2. Persiapan Lomba	55
a. Rapat Koordinasi	55
b. Syarat Umum	58
c. Ketentuan Lomba	59
d. Pembiayaan	61
e. Dewan Juri	61
3. Pelaksanaan Lomba	61
a. Promosi Melalui Media dan Penerimaan Karya Desain	61
b. Penjurian	62
4. Hasil Lomba	63
a. Nominasi 6 Karya Desain Terbaik	64
b. Pemenang Lomba Karya Desain	67
5. Tindak Lanjut	69
C. Arti Nama Gebleg Renteng	71
D. Ales Candra Wibawa	75
1. Biografi Ales Candra Wibawa	75
2. Proses Ales Candra Wibawa Mengikuti Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo	77
BAB V BENTUK MOTIF, MAKNA SIMBOLIS, ARAH MOTIF DAN	
FUNGSI BATIK GEBLEG RENTENG	79
A. Bentuk Motif	79
1. Motif Utama	80
a. Motif Gebleg	80
b. Motif Logo Binangun Bersayap	82
c. Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar	83
d. Motif Manggis	84
2. Motif Pengisi	84
a. Motif Pengisi Pertama	84
b. Motif Pengisi Kedua	85
3. Isen-Isen	86
4. Motif Pinggiran	87

a. Motif Burung Kacer	88
b. Motif Manggis.....	89
c. Motif Lambang Kulon Progo	90
d. Motif Logo Binangun.....	91
B. Makna Simbolis	91
C. Arah Motif.....	102
1. Arah Motif Dlereng	103
2. Arah Motif Gunungan	104
3. Arah Motif Tirta Teja.....	104
4. Arah Motif Garis Datar	105
D. Fungsi Batik Gebleg Renteng	105
1. Sebagai Seragam Sekolah, Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, Pegawai BUMD, dan Perangkat Desa	105
2. Sebagai Gaun Pesta	111
BAB VI PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Isen-Isen Pada Batik Gebleg Renteng	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Motif Pinggiran	13
Gambar 2-1 : Susunan Unsur yang Memerlukan Perhatian Tanpa Berhenti	23
Gambar 2-2 : Susunan Unsur yang Memerlukan Pengamatan Lebih Lama	23
Gambar 2-3 : Susunan Unsur dengan Hubungan Keluasan yang Berbanding	23
Gambar 2-4 : Garis A Ialah Garis Pembagi	24
Gambar 2-5 : Macam-Macam Bentuk Pembagian	24
Gambar 2-6 : Penentuan Jumlah Unsur	24
Gambar 2-7 : Garis Datar untuk Mengurangi Kesan Tinggi	25
Gambar 2-8 : Garis Tegak untuk Mengurangi Kesan Rendah	25
Gambar 3 : Peta Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1946	47
Gambar 4 : Peta Kabupaten Kulon Progo	51
Gambar 5 : Gapura Selamat Datang di Kabupaten Kulon Progo	52
Gambar 6 : Desain Batik Kulon Progo Binangun	64
Gambar 7 : Desain Batik Angguk Putri	64
Gambar 8 : Desain Batik Manggis	65
Gambar 9 : Desain Batik Ceplok Kulon Progo	65
Gambar 10 : Desain Batik Nomor 201B	66
Gambar 11 : Desain Batik Gebleg Renteng	66
Gambar 12 : Gebleg Makanan Tradisional Khas Kabupaten Kulon Progo	72
Gambar 13 : Kios Gebleg di Sentolo	73
Gambar 14 : Kios Gebleg di Wates	73
Gambar 15 : Berbagai Bentuk Gebleg	73
Gambar 16 : Ales Candra Wibawa	77
Gambar 17 : Desain Batik Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa	79
Gambar 18 : Motif Gebleg	80
Gambar 19 : Bentuk Gebleg Disusun Berjajar atau Direnteng	81
Gambar 20 : Motif Logo Binangun Bersayap	82

Gambar 21	: Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar	83
Gambar 22	: Motif Manggis	84
Gambar 23	: Ornamen Pengisi Pertama	84
Gambar 24	: Ornamen Pengisi Kedua	85
Gambar 25	: Motif Pinggiran Pada Desain Batik Gebleg Renteng	88
Gambar 26	: Motif Burung Kacer	88
Gambar 27	: Motif Manggis	89
Gambar 28	: Motif Lambang Kulon Progo	90
Gambar 29	: Motif Logo Binangun	91
Gambar 30	: Gebleg	93
Gambar 31	: Logo Semboyan Binangun	95
Gambar 32	: Buah Manggis	98
Gambar 33	: Burung Kacer	99
Gambar 34	: Lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo	100
Gambar 35	: Arah Motif Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa	103
Gambar 36	: Arah Motif Dlereng	103
Gambar 37	: Arah Motif Gunungan	104
Gambar 38	: Arah Motif Tirta Teja	104
Gambar 39	: Arah Motif Garis Datar	105
Gambar 40	: Seragam Paud dan TK	107
Gambar 41	: Seragam SD	107
Gambar 42	: Seragam SMP	108
Gambar 43	: Seragam SMA	108
Gambar 44	: Arah Motif Mendatar	109
Gambar 45	: Arah Motif Tirta Teja	110
Gambar 46	: Arah Motif Dlereng	110
Gambar 47	: Arah Motif Gunungan	110
Gambar 48	: Gaun Pesta Dengan Motif Gebleg Renteng	111

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Pedoman Observasi
3. Jadwal Observasi
4. Dokumentasi Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Daftar Pertanyaan
7. Pedoman Dokumentasi
8. Surat Ijin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY
9. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY
10. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
11. Surat Ijin Penelitian dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Pemerintah Kabupaten Kulon Progo
12. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Pembuat Motif Gebleg Renteng
13. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo
14. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Juri Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012
15. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Perajin Gebleg.
16. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Kasubag Data dan Informasi Bagian TI Humas Kulon Progo
17. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Pedagang Burung Pasar Nggawok Kulon Progo.
18. Surat Keterangan Uji Validitas atau Keabsahan Data oleh Pembuat Motif Gebleg Renteng
19. Surat Keterangan Uji Validitas atau Keabsahan Data oleh Pengarah Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012
20. Surat Keterangan Uji Validitas atau Keabsahan Data oleh Pengamat Batik dan Juri Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012

ANALISIS MOTIF BATIK GEBLEG RENTENG SEBAGAI MOTIF BATIK KHAS KABUPATEN KULON PROGO

**Oleh Toifful Aman
NIM 09206244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Batik Gebleg Renteng ditinjau dari latar belakang, bentuk motif, makna simbolis, arah motif dan fungsinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah desain Batik Gebleg Renteng karya Ales Candra Wibawa. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang, bentuk motif, makna simbolis, arah motif dan fungsi. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik model Miles dan Huberman yang melalui tiga proses yaitu proses reduksi data, proses penyajian data dan proses menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang munculnya motif Batik Gebleg Renteng berasal dari Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012. (2) Bentuk motif Gebleg Renteng dibagi atas motif utama terdiri dari motif gebleg, motif logo Binangun bersayap, motif bunga kuncup dan bunga mekar, dan motif manggis, motif pengisi terdiri dari 2 motif, isen-isen terdiri dari 6 isen-isen, dan motif pinggiran terdiri dari motif burung kacer, motif manggis, motif lambang Kulon Progo, dan motif logo Binangun. (3) Makna simbolis Batik Gebleg Renteng adalah gambaran potensi kekayaan alam Kulon progo, nilai luhur budaya, dan doa/harapan bagi Kulon Progo agar menjadi daerah yang lebih maju. (4) Arah motif batik Gebleg Renteng adalah: *Dlereng*, *Gunungan*, *Tirta Teja*, dan *Datar*. (5) Fungsi Batik Gebleg Renteng adalah, pertama sebagai pakaian dinas harian PNS, pegawai BUMD, perangkat desa dan pakaian seragam sekolah (TK, SD, SMP dan SMA) di Kabupaten Kulon Progo, kedua sebagai gaun pesta.

Kata kunci : Gebleg Renteng, motif batik khas Kulon Progo.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu bentuk seni tradisional Indonesia yang saat ini keberadaannya sudah diakui dunia. Sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO salah satu badan PBB yang menangani bagian pendidikan dan kebudayaan telah mengukuhkan bahwa batik adalah warisan budaya dunia tak benda yang berasal asli dari Indonesia, karena dalam hal ini yang diwariskan bukanlah benda batiknya, akan tetapi ilmunya maka dari itu batik disebut sebagai warisan budaya dunia tak benda. Berdasarkan keputusan UNESCO tersebut masyarakat Indonesia semakin menghargai dan mengenal batik. Batik telah bangkit di Indonesia, bahkan pemerintah mewajibkan bagi para Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk mengenakan batik ketika bekerja. Keunikan dari kain batik terletak pada motifnya yang sangat beragam, hampir disetiap tempat di Indonesia memiliki motif khasnya sendiri-sendiri. Daerah yang terkenal akan motif batiknya yaitu Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Lasem, Madura dan Jambi.

Yogyakarta adalah daerah dimana batik telah melekat menjadi sebuah budaya, dari zaman dulu batik telah ada dan mengiringi setiap perkembangan kehidupan masyarakat. Pada awalnya batik dibuat terbatas hanya untuk kalangan keluarga keraton saja. Setiap motif yang terujud dalam goresan canting pada kain batik Yogyakarta sarat akan makna. Motif batik diciptakan khusus untuk pemakai dengan golongan dan kondisi tertentu, misalnya motif untuk keluarga kerajaan memiliki motif batiknya sendiri, pada upacara pernikahan para pelakunya

mengenakan motif khusus dan pada upacara kematian dimana jenazah dan pelayat mengenakan kain batik dengan motif dan arti yang berbeda. Hal inilah yang membedakan batik Yogyakarta dengan batik-batik lainnya, yang menjadikan batik Yogyakarta tetap memiliki eksklusifitas sebagai sebuah mahakarya seni dan budaya Indonesia.

Karena perkembangan zaman, jenis motif batik bertambah. Budaya membatik tidak hanya dibuat oleh keraton saja, batik juga dibuat oleh kalangan rakyat biasa yang tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta, yang telah diketahui terbagi atas empat Kabupaten yaitu Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul dan Bantul. Berdasarkan kreatifitas rakyat, desain motif batik tercipta dan terinspirasi dari kegiatan sehari-hari serta kehidupan yang di alami rakyat. Motif batik ciptaan rakyat yang telah ada dari dulu dan masih dipakai turun temurun hingga sekarang dinamakan motif batik tradisional.

Hingga saat ini berbagai motif batik tradisional ciptaan rakyat biasa masih ada yang diketahui bentuknya dan ada yang tidak. Karena keasliannya, motif batik tradisional tersebut akhirnya menjadi motif khas di wilayah atau Kabupaten tertentu di Yogyakarta yaitu Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul, dan Bantul. Namun tidak semua Kabupaten menggunakan motif batik tradisional sebagai ikon daerah, salah satunya Kabupaten Kulon Progo.

Kulon Progo sebagai salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya telah memiliki motif batik khas tertentu, tetapi belum diketahui secara umum siapa pencipta motif-motif tersebut dan selama ini belum menjadi ikon khas daerah. Maka muncul gagasan untuk dapat menciptakan dan

memunculkan corak ragam baru motif batik khas Kulon Progo yang dapat memperkaya ragam batik dan menjadi jati diri batik Kulon Progo. Dengan alasan tersebut pada Februari 2012 Pemerintah Kabupaten Kulon Progo mengadakan Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo. Lomba diikuti 304 peserta dan menghasilkan 392 karya desain motif batik. Motif yang terpilih juga dijadikan motif seragam instansi pemerintah dan sekolah di Kulon Progo. Setelah diadakan penjurian dengan melihat, mencermati dan mempelajari makna simbolis motif batik yang terkumpul, pada 6 Mei 2012 terpilihlah motif batik “Gebleg Renteng” sebagai nominator terbaik motif baru batik khas Kulon Progo. Mulai saat itu motif Gebleg Renteng secara resmi dijadikan motif batik khas asli Kulon Progo.

Namun pada perkembangannya pemerintah Kulon Progo mengubah bentuk arah motif Gebleg Renteng menjadi beberapa arah motif, hal tersebut dilakukan sebagai pembeda pemakaian seragam antara instansi pemerintah dan sekolah di Kulon Progo. Dari kejadian tersebut dirasa perlu bagi masyarakat untuk mengetahui jenis arah motif yang dibuat oleh pemerintah agar masyarakat mengetahui sekaligus mendapat inspirasi dan tidak jenuh pada satu arah motif saja. Kemudian sebagai sebuah motif batik khas seharusnya latar belakang terciptanya motif Gebleg Renteng diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Kulon Progo agar memiliki rasa menghargai akhirnya mengakui bahwa motif Gebleg Renteng layak untuk menjadi motif khas Kulon Progo. Tidak hanya mengetahui latar belakangnya, agar masyarakat lebih mencintai motif Gebleg Renteng sebaiknya masyarakat juga mengetahui keunggulan dan keunikan dari motif Gebleg Renteng yaitu pada bentuk dan makna simbolis motif batik

Gebleg Renteng, dan fungsi batik Gebleg Renteng sehingga masyarakat meyakini bahwa motif batik Gebleg Renteng pantas dinobatkan sebagai juara lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 mengalahkan 391 karya lainnya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji guna mengetahui latar belakang, bentuk motif, makna simbolis, arah motif, dan fungsi Batik Gebleg Renteng.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah disebutkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang terciptanya Batik Gebleg Renteng.
2. Untuk mengetahui bentuk motif batik Gebleg Renteng.
3. Untuk mengetahui makna simbolis Batik Gebleg Renteng yang menjadi motif batik khas Kabupaten Kulon Progo.
4. Untuk mengetahui arah motif Batik Gebleg Renteng Kulon Progo.
5. Untuk mengetahui fungsi Batik Gebleg Renteng.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo” ini, peneliti berharap akan memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait, sebagai berikut :

1. Bagi Kabupaten Kulon Progo

Bagi Kabupaten Kulon Progo hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi mengenai sejarah terciptanya motif batik Gebleg Renteng sehingga masyarakat Kabupaten Kulon Progo lebih mengenal dan mencintai motif khas yang dimilikinya. Juga menjadi bangga atas kekayaan seni tradisi yang dimiliki dan akhirnya menjadi contoh bagi daerah lain untuk menjaga dan melestarikan serta mengembangkan budaya yang dimiliki.

2. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai wacana pengetahuan mengenai sejarah terciptanya motif Gebleg Renteng yang terbilang baru.

3. Bagi Pengrajin Batik

Sebagai pedoman dalam membuat motif batik Gebleg Renteng yang benar, sehingga keaslian dari motif Gebleg Renteng tetap terjaga.

4. Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi dan studi mengenai motif batik khas Kulon Progo yaitu Gebleg Renteng. Dengan informasi dan studi tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengetahui dan mendapatkan inspirasi dalam membuat karya mengenai motif batik Indonesia.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan memahami tentang motif batik Gebleg Renteng, serta menumbuhkan kemampuan dan

ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

6. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam rangka pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Analisis

Menurut Ivor K davies (1991: 100) analisis berarti penjabaran bahan kedalam bagian-bagian yang merupakan unsur pokok, seperti analisis unsur-unsur, analisis hubungan, analisis prinsip organisasi. Sedang menurut Keraf (1981: 60), menganalisis ditinjau dari arti katanya adalah menguraikan, memerinci, memaparkan dan melepaskan dari sesuatu yang terkait. Maka dari pengertian tersebut diperoleh gambaran bahwa menganalisis adalah menguraikan suatu kesatuan yang utuh kedalam bagian-bagiannya dimana bagian-bagian tersebut bersama-sama memiliki fungsi tertentu terhadap keseluruhannya. Sedang Shadily (1990: 281) mengatakan bahwa analisis berarti pemilahan, pemeriksaan secara teliti. Dalam *Kamus Bahasa Inggris* analisis berarti uraian, memisahkan. Menurut Poerwadarminto (1996: 410) mengatakan yang dimaksud analisis yaitu penyelidikan sesuatu peristiwa-peristiwa untuk mengetahui apa sebab-sebabnya. Jadi pengertian analisis adalah penguraian sesuatu karya atau unsur-unsur yang diselidiki, diperiksa satu persatu kemudian disimpulkan atas unsur-unsur yang ada berdasarkan pengetahuan.

2. Pengertian Batik

Dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 74/M-IND/PER/9/2007 Pasal 1 (2007: 7) menerangkan yang dimaksud dengan

batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan secara perintang dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang, berupa batik tulis, batik cap atau batik kombinasi tulis dan cap.

Menurut konsensus nasional 12 Maret 1996, dalam *Katalog Batik Indonesia* (1997: 4) “Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna”. Yang juga perlu diperhatikan pada konsensus nasional tersebut adalah bahwa batik merupakan sebuah karya seni rupa. Berarti nilai batik juga ditentukan oleh kadar seninya (estetikanya). Batik yang masih berupa kain lembaran dapat dimasukkan kedalam kategori seni rupa dua dimensional.

Dalam *Katalog Batik Indonesia* (2012: 1), batik secara etimologis merupakan istilah asli tradisional Jawa dari gabungan dua kata bahasa Jawa : *amba* yang bermakna menulis dan titik. Dari istilah ini batik mengacu pada pengertian batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam/ lilin untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain, dalam literatur internasional teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Dalam istilah internasional “*Batik is an Indonesian tradisional word and refers to a generic wax-resist dyeing technique used on fabric*”.

Maka dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah karya seni dua dimensi di atas bahan kain dengan teknik pewarnaan menggunakan malam atau lilin sebagai alat perintang warna.

3. Motif Batik

Menurut Suhersono (2006: 10), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Dari segi desain, motif adalah satuan terkecil dari suatu ornamen. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola. Seperti yang dinyatakan oleh Philips dan Bunce dalam Guntur (2004:113) bahwa motif pada dasarnya bukanlah pola, tetapi digunakan untuk menciptakan berbagai pola sesuai dengan sistem pengorganisasiannya. Suatu ornamen dengan demikian merupakan pengorganisasian motif, baik dengan menggunakan motif yang bersifat tunggal (satu bentuk motif) maupun kombinasional (gabungan dari beberapa motif sekaligus).

Menurut Sewan Susanto (1980: 212) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Nama sehelai batik pada umumnya diambil dari motifnya. Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain batik tersebut. Biasanya motif batik ini diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain. Kenneth F. Bates dalam Katalog Batik Indonesia (1997: 15), mengungkapkan bahwa yang membentuk motif secara fisik adalah unsur *spot* (“berupa goresan, warna, tekstur”) *line* (garis) dan *massa* (massa / berupa gambar) dalam sebuah kesatuan. Kemudian motif tersebut diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola atau *field*.

Maka yang dimaksud dengan motif batik adalah pangkal atau pokok dari suatu pola batik yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang. Dari proses itu akan diperoleh suatu hasil berupa pola batik yang dapat diterapkan pada suatu benda sehingga menjadi suatu ornamen.

4. Arah Motif

Dalam batik, terdapat arah motif batik. Arah adalah (1) maksud, (2) condong, (3) tujuan (www.bahasa.cs.ui.ac.id), yang dimaksud tujuan di sini adalah tujuan dari rangkaian motif-motif yang disusun menuju suatu titik. Untuk menuju titik yang dimaksud, susunan motif dapat berbelok, lurus, miring atau melingkar membentuk suatu lingkaran dan bentuk-bentuk lain sesuai yang diinginkan. Tidak semua motif batik memiliki arah motif, hanya beberapa motif saja yang memiliki arah seperti motif Parang dengan arah miring, atau motif Tirta Teja dengan arah zig-zag.

5. Pola

Pola menurut Guntur (2004: 124) adalah suatu desain yang terdiri dari satu atau lebih motif yang dimultiplikasikan (dilipatgandakan), dan ditata dalam rangkaian yang teratur. Sebuah motif tunggal adalah satu unit yang digunakan desainer untuk menyusun suatu pola melalui pengulangan interval/ selingan teratur pada suatu permukaan. Menurut Soedarso (1971: 11) pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata

lain motif merupakan pangkal pola. Sedangkan menurut Kusmiati (2004: 83) Pola merupakan pengulangan motif yang membentuk susunan indah.

Pola batik adalah motif yang dibuat di atas kertas kalkir, kemudian dipindah di atas bahan mori, menggunakan alat meja pola dan gores pensil, Utoro (1979: 87). Dalam batik cap, pola digambarkan pada cap batik. Pola adalah hasil susunan motif-motif yang sering dimanfaatkan untuk hiasan pada permukaan yang dibuat dengan teknik pengulangan (*repetition*) suatu motif.

Maka dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola adalah suatu desain yang terbentuk dari susunan motif yang ditata dengan teknik pengulangan atau selingan agar mendapatkan kesan indah.

6. Unsur-Unsur Pola Batik

Pola batik menurut Sewan Susanto (1980:261) dapat diuraikan menjadi unsur-unsur pola, yaitu :

a. Motif Utama

Motif utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada suatu motif batik, dan pada umumnya motif utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan motif-motif itu dalam suatu pola membuat jiwa atau arti dari pada motif batik itu sendiri.

Dalam suatu motif batik, dapat mempunyai lebih dari satu motif utama. Seperti yang dijelaskan Susanto (1980: 212), “pada suatu motif batik yang digolongkan motif semen dimana dalam motif tersebut terdapat motif utama berupa meru, pohon, burung, ular dan api”.

b. Motif Pengisi

Motif pengisi ialah motif-motif yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif batik secara keseluruhan. Menurut Sewan Susanto (1980: 212), motif pengisi disebut juga motif tambahan. Motif tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif batik dan berfungsi sebagai pengisi bidang (Susanto, 1980:212). Motif pengisi bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam bentuk burung, bentuk binatang sederhana atau bentuk tumbuhan, seperti kuncup, daun, bunga atau lung-lungan. Dalam suatu motif batik, terdapat hanya satu macam motif pengisi, dan dapat pula diisi dengan beberapa macam motif pengisi.

c. Isen-Isen

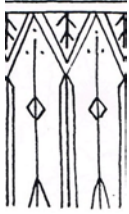

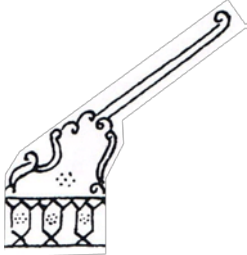
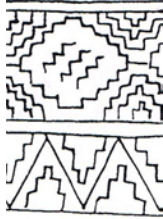
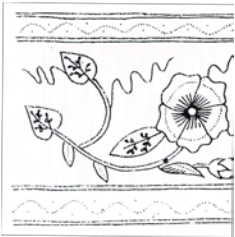
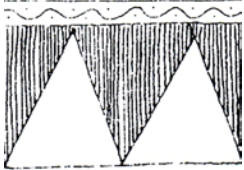
Sewan susanto (1980:212) Isen-isen adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi motif atau mengisi bidang diantara motif-motif tersebut. Sedangkan menurut Sri Soedewi Samsi (2007:57) Isen Motif Batik adalah gambar berupa titik dan garis berbentuk tertentu, berfungsi untuk mengisi sebagai variasi motif batik, dan bidang diantara motif-motif sehingga membuat motif batik terlihat indah.

d. Motif Pinggiran

Sewan Susanto (1980:251), menjelaskan “golongan motif pinggiran adalah motif-motif yang khusus dipakai hiasan pinggir kain atau motif untuk batas antara bidang yang berpola dan bidang yang kosong tidak berpola”.

Tidak semua motif batik memiliki motif pinggiran, penambahan motif pinggiran dilakukan berdasarkan tujuan pembuatan motif. Motif-motif khusus

pinggir kain terdapat pada ujung kain panjang, pada tepi kain slendang, pada tepi kain ikat kepala. Motif-motif batas bidang berpola dan bidang kosong, misalnya terdapat pada tepi blumbangan dari kain slendang dan kain ikat kepala.

 <p>Motif Pinggir Batik Klasik</p>	 <p>Cemukiran Yogya</p>
 <p>Cemukiran Sala</p>	 <p>Motif Pinggir Batik Nitik</p>
 <p>Blabakan</p>	 <p>Untu Walang</p>

Gambar 1. **Contoh Motif Pinggiran**
(Sumber: Susanto, 1980: 255)

7. Fungsi Batik

Sebagai cabang seni rupa warisan generasi lampau, batik memiliki berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Peran utamanya adalah sebagai bahan busana. Dalam perjalanan sejarahnya, batik digunakan untuk pakaian sehari-hari, busana *keprabon*, pakaian upacara *daur hidup*, dan untuk *pasowanan*, baik sebagai pakaian pria maupun wanita yaitu berfungsi sebagai *bebet/ tapih*, *kampung (dodot)*, *semekan* (kemben), selendang, *dhestar (iket atau udheng)* dan sarung.

Tradisi membuat batik untuk busana tradisional telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan hingga kini tetap lestari. Di sisi lain, masyarakat modern yang mempunyai aspirasi berbeda dengan masyarakat tradisional, menganggap bahwa batik tradisional tidak sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan mereka yang baru, maka orang lalu berusaha mencari dimensi baru dalam dunia batik. Batik tidak hanya digunakan untuk kepentingan busana tradisional, sebagai bebet, kemben, dan dodot yang volumenya makin menurun karena dipandang tidak praktis untuk kehidupan modern, sehingga batik dipandang lebih cocok untuk kebutuhan budaya modern sebagai busana modern (rok, blaser, kemeja, dan jas), elemen interior (taplak meja, sprei, dan korden), produk cinderamata (kipas, sandal, dan kartu pos), dan media ekspresi (lukisan). Batik tidak kehilangan lahan untuk berkembang, namun mempunyai fungsi baru yang lebih luas daerah jangkauannya.

8. Fungsi Batik Modern

Batik tidak kehilangan lahan untuk berkembang, namun mempunyai fungsi baru yang lebih luas daerah jangkauannya. Suyanto (2002: 42), menjelaskan macam-macam fungsi batik dalam kegunaan kehidupan modern adalah sebagai busana modern, elemen interior, produk cinderamata dan media ekspresi.

a. Busana Modern

Busana modern ialah busana yang mengacu gaya busana negara-negara yang dianggap lebih maju dari segi teknologi. Busana jenis ini mempunyai ciri-ciri dan syarat-syarat busana untuk berbagai macam kesempatan, ialah busana rumah, busana kerja/ sekolah, busana olahraga, busana rekreasi, dan busana pesta.

b. Elemen Interior

Elemen interior adalah barang-barang perabotan dan peralatan yang diperlukan untuk mengisi tata ruang dalam, baik untuk ruang tamu, ruang makan, maupun untuk ruang tidur. Produk batik yang dibutuhkan untuk ruang tamu ini adalah korden, hiasan dinding, sarung bantal tempat duduk, dan taplak meja. Peralatan kebutuhan ruang makan ialah taplak meja dan *dinner set*, sedangkan untuk ruang tidur diperlukan korden, sprei, dan sarung bantal. Bahan yang dipilih kebanyakan menggunakan kain dasar katun. Ada berbagai jenis katun yaitu primisima, prima, mori biru, voilisima, dan berkulin.

c. Produk Cinderamata

Produk cinderamata adalah barang-barang yang dibutuhkan untuk mendukung dunia kepariwisataan. Barang-barang ini merupakan produk yang

dapat memberikan kenang-kenangan bagi wisatawan yang pernah mengunjungi suatu daerah atau kota wisata tertentu dan dapat digunakan sebagai barang oleh-oleh. Produk batik yang dibutuhkan untuk cinderamata ini antara lain kipas, dompet, tas, topeng, wayang klithik, dan tempat perhiasan. Bahan yang dipilih adalah berupa mori primisima, prima, mori biru, berkulin, kulit, dan kayu.

d. Media Ekspresi

Media ekspresi adalah satu bentuk media seni rupa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi individu bagi seorang seniman. Bentuk produk batik yang telah dihasilkan berupa lukisan batik. Bahan utama sebagai kain dasar mori adalah katun, dengan menggunakan jenis mori primisima, prima, berkulin, dan sutera.

9. Desain

Dalam menciptakan motif batik, seseorang perlu membuat desain terlebih dahulu. Tidak hanya motif batik, semua barang baik benda pakai maupun karya seni dibuat tidak asal jadi, melainkan dibuat berdasarkan suatu pola rancangan tertentu yang disebut desain.

Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Sachari, 2002: 2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktek kerap kali semakna dengan kata *craft*, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris (dua tokoh gerakan antiindustri di

Inggris pada abad ke-19), kata ‘desain’ diberi bobot sebagai art and craft: yaitu paduan antara seni dan keterampilan.

Menurut Murtihadi Dalam buku *Dasar-Dasar Disain* (1982: 19) “desain ialah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu, melalui perencanaan sampai terwujudnya barang jadi”. Atau “desain ialah suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil yang nyata”.

a. Unsur Desain

1) Titik

Titik merupakan unsur seni rupa paling kecil. Menurut Aminuddin (2009: 7) Titik merupakan unsur seni rupa yang paling sederhana. Dalam seni rupa dua dimensi, semua berawal dari titik. Jika dari sebuah titik ditarik akan menjadi garis. Demikian pula jika titik-titik dijejer rapat akan menghasilkan garis. Di dalam motif batik, titik mempunyai peran yang sangat penting karena titik banyak digunakan dalam pembuatan motif batik.

2) Garis

Dalam buku *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*, oleh Yayat Nursantara (2007: 11) menjelaskan garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Garis terbentuk karena sebuah titik yang di tarik atau barisan titik-titik yang saling berimpitan. Menurut Murtihadi (1982: 27) terjadinya suatu garis ialah dengan menekan benda yang runcing ujungnya (misalnya pensil, pena, canting tulis, dan paku) pada bidang

datar (seperti kertas, kain dan papan) dan menggoreskan benda runcing tersebut ke arah yang lain.

Maka garis adalah kumpulan titik yang pembuatannya dengan cara menekan benda yang runcing ujungnya pada bidang datar seperti kertas, kain atau papan dan menggoreskan benda runcing tersebut ke arah yang lain. Terjadinya suatu garis hampir disebabkan karena hasil daya gerak. Garis hanya berdimensi memanjang dan mempunyai arah.

3) Bentuk

Bentuk merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis (Aminuddin, 2009: 9). Bentuk adalah bangun, wujud, dan rupanya (Purnomo, 2004: 14). Bentuk adalah garis yang saling berhubungan dan mempunyai dimensi (size) panjang dan lebar. Seperti dalam garis, bentuk mempunyai beberapa kemungkinan bentuk yaitu datar, lengkung, bersudut tajam, melebar dan bulat. Penggunaan bentuk dalam hiasan sangat beragam, ada yang diterapkan secara sederhana dan ada yang rumit.

Dalam buku *Pengetahuan Ornamen* oleh Damid Sutanto (1984: 27) bentuk adalah sesuatu yang memiliki ukuran tiga dimensi. Bentuk adalah sesuatu yang mempunyai isi atau massa dan volume. Pada hakekatnya massa dan volume ini sebagai penciptaan bentuk. Namun tidak selamanya bahwa bentuk wujudnya harus beraturan seperti kubus, prisma, silinder, piramid, dan kerucut. Pada mulanya massa dan volume dijadikan media penciptaan wujud tiga dimensi. Maka perspektif ikut terlibat didalamnya. Namun perkembangannya pada dunia seni dua dimensi massa dan volume dapat juga dijadikan media penciptaan. Yang

dimaksud bagaimana menciptakan kesan tiga dimensi. Ornamen dalam seni ukir pada khususnya dan seni dekorasi pada umumnya sangat memerlukan massa dan volume untuk menyatakan kesan cekung cembungnya suatu motif dan menyatakan kesan adanya bentuk. Kesan cekung dan cembungnya suatu bentuk, atau untuk menyatakan kesan volume dapat dilakukan dengan teknik sungging, arsir, atau permainan warna gelap dan terang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bentuk adalah garis yang saling bertemu dan berhubungan, kemudian memiliki dimensi panjang dan lebar sehingga mempunyai massa dan volume. Massa dan volume pada bentuk tidak harus bermakna sebenarnya, dapat pula berupa kesan yaitu dengan teknik sungging, arsir atau permainan warna gelap terang.

4) Warna

Menurut Haidar (2009: 23) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) warna adalah apa yang tampak oleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda (2005: 1621). Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pada mata, Nursantara (2007: 14). Sedangkan Aminuddin (2009: 10) mengungkapkan bahwa warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Pendapat serupa diungkapkan oleh Sanyoto (2010: 12) warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut *pigmen* atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda misalnya adalah cat, rambut, batu, daun dan kulit.

Maka berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan pengertian dari warna adalah kesan yang tampak oleh mata karena hasil pantulan cahaya pada benda yang memiliki *pigmen*.

Unsur seni rupa yang juga penting dalam motif batik adalah warna. Warna dapat memperindah batik. Zat pewarna batik terbuat dari bahan alam maupun bahan sintetis. Warna alam terbuat dari daun-daunan, umbi, akar, kulit kayu. Contoh warna alam diantaranya adalah: Kulit kayu mahoni, jolawe, secang, tegeran, kayu nangka, hingga bahan jamu, pohon nila, dan daun tom.

b. Prinsip Desain

Sebelum membahas tentang prinsip desain, perlu di ketahui apa itu Komposisi. Komposisi adalah penyusunan unsur-unsur desain untuk mewujudkan suatu bentuk perencanaan (Murtihadi, 1982: 59). Sedangkan menurut Sipahelut (1991: 73) komposisi ialah susunan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesan-kesan kesatuan, irama, dan keseimbangan dalam suatu karya sehingga karya itu terasa utuh, jelas dan memikat.

Dalam penyusunan unsur-unsur desain perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu supaya dapat menghasilkan bentuk perencanaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut dapat diikuti seluruhnya, tetapi seringkali hanya sekedar sebagai petunjuk teknis saja. Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab penyusunan unsur-unsur tersebut banyak dipengaruhi oleh kehendak atau keinginan seseorang. Dengan pengertian lain penyusunan unsur-unsur desain atau komposisi sangat subyektif, tergantung dari pemahaman dan keinginan penciptanya. Hal lain yang

perlu dimengerti ialah bahwa suatu karya yang berupa perencanaan atau desain tidak dapat lepas dari bentuk dan kegunaan barang yang akan diciptakan, selera produsen maupun konsumen serta tempat terciptanya karya-karya tersebut.

Murtihadi (1982: 59) dalam buku *Dasar-Dasar Disain* menjelaskan “dalam penyusunan unsur-unsur desain perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu supaya dapat menghasilkan bentuk perencanaan yang baik”. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: Kesatuan, irama, keseimbangan, dan proporsi.

1) Kesatuan

Kesatuan dalam komposisi atau penyusunan unsur-unsur disain ialah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu, Murtihadi (1982: 60). Maksud penggabungan tersebut ialah agar saling mengisi dan melengkapi dan tidak terlihat penonjolan yang mencolok dari setiap unsur tersebut. Kebulatan unsur-unsur yang disusun menjadi suatu desain harus betul-betul selaras, seimbang dan mengandung irama tertentu sesuai dengan peranan dan fungsi desain yang dimaksud. Pada bentuk dan kegunaan yang lain, desain dibuat dengan susunan unsur-unsur yang kontras, namun keadaannya masih tetap terbatas pada ukuran-ukuran tertentu dan seimbang. Maksud kekontrasan tersebut ialah untuk memperoleh bentuk atau warna lain supaya tidak monoton dan gersang.

2) Irama

Menurut Murtihadi (1982: 61), dalam seni rupa khususnya desain, irama atau ritme ialah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari unsur-unsur tertentu. Untuk menyusun unsur-unsur yang baik perlu memperhatikan irama. Dengan irama, suatu hasil karya terlihat teratur bentuk

secara keseluruhan, baik secara tetap maupun bervariasi, maka penyusunan unsur desain tersebut dapat dikatakan hampir mencapai hasil.

3) Keseimbangan

Menurut Murtihadi (1982: 61), yang disebut keseimbangan dalam desain ialah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang. Keseimbangan tersebut diperoleh dengan cara mengelompokkan bentuk dan warna, maupun unsur yang lain disekitar titik pusat. Titik tengah tersebut ditentukan pada bagian tengah dari ruang desain. Unsur-unsur desain disusun sedemikian rupa disekitar titik pusat, dengan pengaturan yang sama berat untuk setiap sisi-sisi dari pusat tersebut.

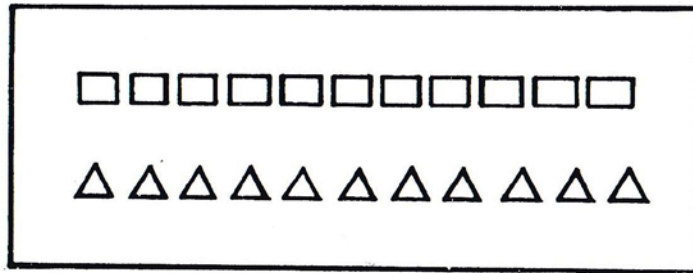
4) Proporsi

Proporsi adalah membandingkan dua hal yang berbeda. Proporsi adalah kondisi yang membandingkan hubungan antara beberapa bagian dari obyek terhadap bagian yang lain, yang terdapat dalam suatu keutuhan (Kusmiati, 2004: 15). Sedangkan menurut Suhersono (2004: 19) proporsi ialah kesesuaian ukuran (perbandingan) antara kondisi luas-sempitnya medium gambar (ruang gambar) dengan besar-kecilnya bentuk gambar (motif) yang hendak diaplikasikan (dituangkan) pada medium gambar. Proporsi dapat dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan lebar dan panjang, terhadap tinggi suatu benda. Unsur proporsi diterapkan pada karya untuk mendukung nilai keindahan karya supaya terlihat harmonis dan pas dipandang mata.

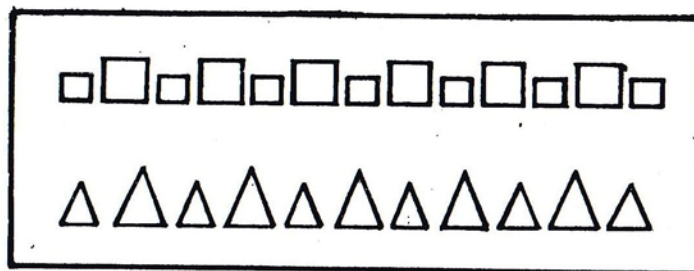
Menurut Murtihadi dan Gunarto (1982: 61) agar didapatkan suatu proporsi yang tepat maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Supaya diperoleh bentuk susunan yang baik, seorang perancang perlu mengetahui cara menciptakan hubungan keluasan yang baik, yaitu dengan cara :

- (1) Menyusun unsur-unsur yang menimbulkan perhatian

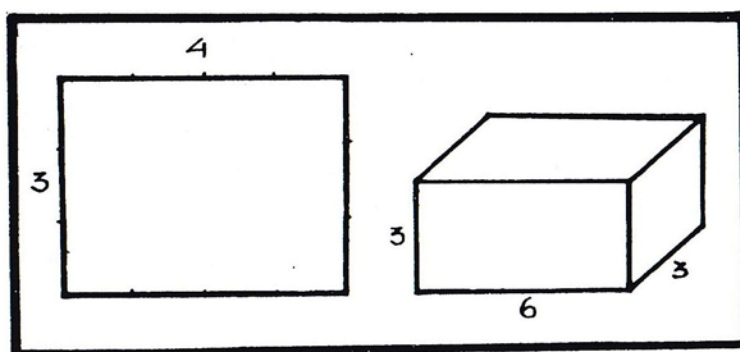


Gambar 2-1. **Susunan unsur yang memerlukan perhatian tanpa berhenti**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)



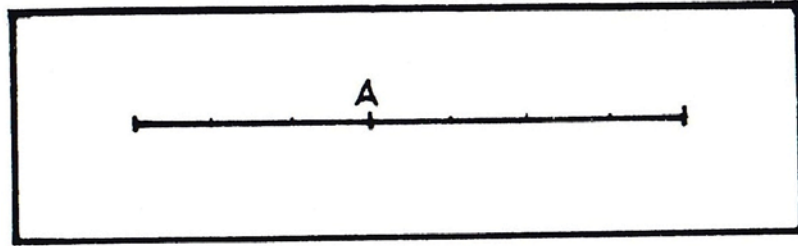
Gambar 2-2. **Susunan unsur yang memerlukan pengamatan lebih lama**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (2) Menyusun unsur dengan hubungan keluasan yang berbanding



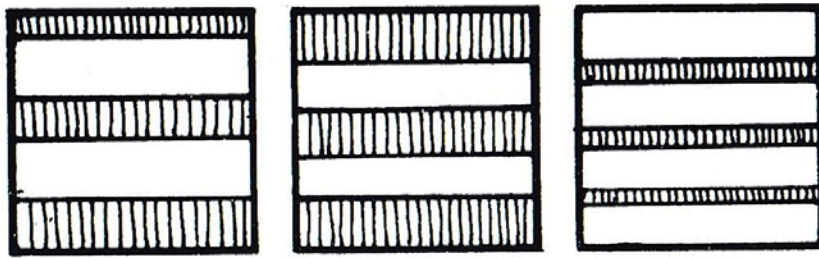
Gambar 2-3. **Susunan unsur dengan hubungan keluasan yang berbanding**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (3) Membagi keluasan menjadi dua bagian yang tidak tepat ditengah-tengah.



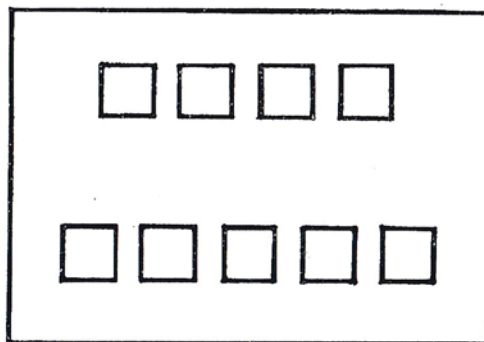
Gambar 2-4. **Garis A ialah garis pembagi**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (4) Membagi keluasan lebih dari dua bagian



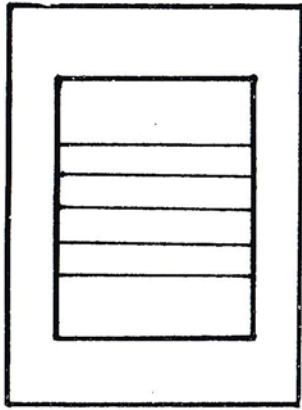
Gambar 2-5. **Macam-macam bentuk pembagian**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (5) Menentukan jumlah unsur

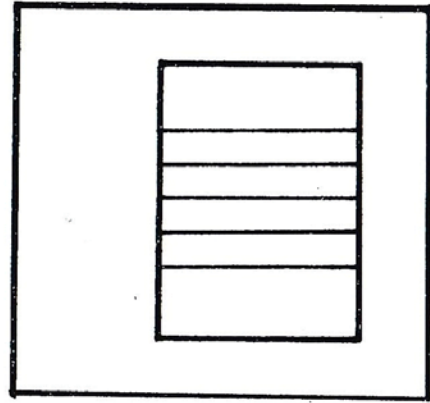


Gambar 2-6. **Penentuan jumlah unsur**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (b) Membuat perubahan-perubahan bentuk dalam penglihatan sesuai dengan yang dikehendaki.



Gambar 2-7. **Garis datar untuk mengurangi kesan tinggi**
(Sumber: Murtihadi, 1982:71)



Gambar 2-8. **Garis tegak untuk mengurangi kesan rendah**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (c) Untuk menentukan besarnya ukuran harus mengetahui perbandingan yang baik.

10. Ornamen

Dalam buku *Pengetahuan Ornamen* (1984: 13), secara etimologi *ornament* yang dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ornare* yang artinya hiasan. Menurut Guntur (2008: 3) di dalam Enslikopedia Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lain; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan arsitektur).

Gustami (2008: 9) menyatakan, sesungguhnya dalam arti yang bersifat umum, seni ornamen dapat pula diartikan sebagai “desain” atau “pola”. Dari

pernyataan tersebut mengandung pengertian, dalam menyusun sebuah ornamen sama halnya dengan menyusun sebuah pola.

11. Gaya dan Bentuk Ornamen

a. Naturalis

Naturalis adalah bentuk ornamen yang berusaha mendekati atau mengikuti bentuk-bentuk secara alami tanpa melalui suatu gubahan, bentuk-bentuk alami yang dimaksud berupa bentuk binatang, tumbuhan, manusia dan benda-benda alam lainnya.

b. Statis

Statis artinya diam, tenang, tidak bergerak. Suatu ornamen yang menggunakan komposisi statis berarti iramanya memiliki kesan diam, tenang, tidak bergerak. Ornamen yang suasananya statis memakai komposisi simetris, sehingga dapat menggambarkan sifat-sifat ketenangan dan keseimbangan yang mantap.

c. Dinamis

Dinamis artinya gerak, goyah, dan hidup, menunjukkan sesuatu yang bergerak. Gerak dapat berwujud nyata dan dapat pula berwujud maya. Seniman mewujudkan gerak melalui karya yang diam. Dengan kelincahan menyusun garis, bidang, warna, dan lainnya dapat menggambarkan keseimbangan yang goyah. Dalam menggambarkan gerak selalu berusaha menghilangkan sifat-sifat statis dan komposisi simetris, sehingga dapat menggambarkan suasana yang dinamis.

d. Dekoratif

Dekoratif berasal dari bahasa Inggris *decorate* yang artinya hiasan. Dekoratif adalah kata sifat maka berarti pula menghias atau sesuatu yang dijadikan hiasan. Dekoratif erat hubungannya dengan ruang, baik tertutup maupun terbuka. Desain dekoratif adalah pola rancangan yang memperhitungkan segi-segi keindahan penampilan benda pakai, Sipahelut (1991: 14).

e. Deformasi

Deformasi adalah berasal dari bahasa Inggris *de'form* yang artinya mengubah bentuk sehingga menjadi buruk, Sutanto (1984: 45). Form artinya bentuk, ujud. Istilah deformasi telah lazim dipakai oleh kalangan senirupawan yang kreatif untuk tujuan seni. Namun hasil seni yang dekoratifisme bentuk dan motifnya belum tentu buruk. Bahkan sementara senirupawan mengatakan bahwa mengubah bentuk itu untuk tujuan keindahan.

f. Stilasi

Dalam buku *Dasar-Dasar Desain* (1991:54), bentuk stilasi ialah hasil gubahan dari bentuk alami sehingga tinggal sarinya (esensinya) saja, dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali. Ragam hias tradisionil adalah ragam hias yang biasanya terdapat motif sulur-suluran, motif ini merupakan hasil stilasi dari unsur alam yang berupa relung-relung tanaman seperti pakis atau paku-pakuan.

Dalam buku *Pengetahuan Ornamen* (1984:49), stiliran sering diartikan peng gayaan. Peng gayaan suatu motif dalam ornamen artinya juga mengubah bentuk. Tetapi yang dimaksud dengan stiliran dalam ornamen adalah mengubah

bentuk hingga menjadi luwes, umumnya menggunakan garis-garis lengkung. Hasil gubahan dari kehidupan yang ada pada alam ditransfer diatas kertas sebagai manifestasi ideal yang diekspresikan dengan media titik, garis, bidang, warna dan teksture dalam bentuk stiliran.

Desain stilasi dibuat dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Meskipun demikian, desain ini tidak menghilangkan bentuk dasarnya secara keseluruhan, Suhersono (2004: 51).

12. Tinjauan Motif Batik Khas Kulon Progo

Pengertian khas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 692) adalah khusus atau teristimewa, sedangkan kekhasan adalah sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain. Maka yang dimaksud motif batik khas adalah motif batik khusus di suatu wilayah yang tidak dimiliki oleh wilayah lain.

Motif batik khas yang dimaksud adalah motif batik yang menjadi identitas dari suatu tempat atau wilayah. Identitas memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya. Jadi motif batik khas juga memiliki pengertian motif batik

yang menjadi ciri, tanda dan jati diri pada suatu wilayah tertentu yang berbeda atau tidak dimiliki oleh wilayah lain.

Berbagai motif batik telah banyak tercipta di Nusantara. Dapat ditemui antara daerah satu dengan yang lain memiliki motif yang tidak sama, itu dikarenakan setiap daerah memiliki motif khasnya sendiri-sendiri. Kini di setiap daerah telah mempunyai Motif batik yang menjadi jati diri daerah tersebut.

Kulon Progo sebagai salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya telah memiliki motif batik khas tertentu, tetapi belum diketahui secara umum siapa pencipta motif-motif tersebut dan selama ini belum menjadi ikon khas daerah. Dengan pesatnya perkembangan batik dengan berbagai corak motif yang ada, maka muncul gagasan untuk dapat menciptakan dan memunculkan corak ragam baru motif batik khas Kulon Progo yang dapat memperkaya ragam batik dan menjadi jati diri batik Kulon Progo serta dapat diterima oleh masyarakat segala golongan. Dalam artikel Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kulon Progo (2013) yang dimuat di Website Kulon Progo menyebutkan, ide untuk memunculkan corak batik khas kulon Progo ini disampaikan Bupati Kulon Progo saat Audiensi FORMI (Federasi Olahraga rekreasi masyarakat Indonesia) Kabupaten Kulon Progo di ruang kerja Bupati pada tanggal 8 Desember 2011 dan akan ditindaklanjuti dengan mengadakan Lomba Desain Motif batik Khas Kulon Progo.

Dalam artikel Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kulon Progo (2013) yang dimuat di Website Kulon Progo, Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo Tingkat Nasional di umumkan secara resmi oleh Pemerintah

Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 1 Februari 2012. Tujuan utama diselenggarakannya Lomba Desain motif Batik Khas Kulon Progo adalah :

- 1) Melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik.
- 2) Menggali ide, kreatifitas dan apresiasi masyarakat dalam merancang motif batik.
- 3) Meningkatkan kecintaan dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya batik.
- 4) Menciptakan corak ragam batik baru bermotifkan kekhasan Kabupaten kulon Progo sebagai jatidiri batik Kulon Progo.
- 5) Meningkatkan promosi batik
- 6) Memajukan industri batik di Kulon Progo, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Lomba ini ditutup pada tanggal 30 April 2012 dan diikuti oleh 304 peserta dari berbagai daerah dan menghasilkan 392 karya desain motif batik. Setelah semua karya terkumpul, pada tanggal 1-2 Mei 2012 dilaksanakan proses penjurian dengan melihat, mencermati dan mempelajari makna simbolis motif batik, dan menghasilkan 6 karya nominasi. Tahap penjurian ini juga melibatkan perajin batik untuk memberikan masukan, terutama masukan terhadap karya desain apabila diaplikasikan menjadi kain batik.

Berdasarkan penilaian juri ada beberapa nominasi desain batik antara lain dengan judul : Kulon Progo Binangun, Angguk Putri, Manggis Galar, Ceplok Kulon Progo dan Gebleg Renteng. Dari beberapa desain tersebut terpilihlah "Gebleg Renteng" sebagai nominator terbaik motif baru batik khas Kulon Progo,

dan diumumkan secara resmi melalui berbagai media pada Minggu, 6 Mei 2012. Mulai saat itu motif Gebleg Renteng diperkenalkan, disosialisasikan, diproduksi dan dipasarkan kepada masyarakat luas serta dijadikan motif khas asli Kulon Progo dan merupakan salah satu ikon Kabupaten Kulon Progo.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Hidayati pada tahun 2013 dengan judul “Batik Carica Di *Home Industry* Batik “Carica Lestari” Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah” mengenai bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi batik carica. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri dan alat bantu penelitian. Teknik analisis data dengan reduksi data, melaksanakan *display* data atau penyajian data dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasilnya setiap batik carica terdapat bentuk motif carica yang merupakan bentuk dari tanaman carica yaitu berupa daun carica Pola batik carica diantaranya pola diagonal, sejajar, pola 34 dan pola acak. Warna motif carica cenderung berwarna panas dan cerah. Fungsi batik carica sebagai bahan sandang dan sebagai kebutuhan rumah tangga dan sebagai busana modern seperti tas, sandal dan gaun.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Rosyidi (2012) dengan judul “Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat” merupakan penelitian

deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, perekam *audio visual* dan kamera. keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil yang diperoleh makna simbolis ornamen yang terdapat pada kain sesek subahnale dilambangkan sebagai seorang gadis yang harus dilindungi dan seorang raja harus bisa melindungi warganya atau rakyatnya, dan harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua penelitian di atas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo”, sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

**ANALISIS MOTIF BATIK GEBLEG RENTENG SEBAGAI MOTIF
BATIK KHAS KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Toifful Aman

NIM 09206244013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2014

Pembimbing,

Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn
NIP 19600520 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro W. D, M.Sn.	Ketua Penguji	_____	Juli 2014
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Sekretaris Penguji	_____	Juli 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji I	_____	Juli 2014
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Penguji II	_____	Juli 2014

Yogyakarta, Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni UniversitasNegeriYogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis,

Toifful Aman

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Saefudin dan Almarhumah Ibu Musringah yang sangat kucintai, kakak-kakakku Mas Muklis, Mba Yiyis, Mas Ya'o, Mba Unik, Mba Yayah, Mba Zizah, dan untuk keponakan-keponakanku yang lucu. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan inspirasi yang diberikan.

MOTTO

**“Membaca Dapat Mengusir Perasaan Was-Was, Kecemasan, Dan
Kesedihan, Dengan Membaca Orang Dapat Mengambil Pelajaran Dari
Pengalaman Orang Lain”**

(Dr. Aidh bin Abdullah al-Qarni)

“Membaca Adalah Cara Tepat Untuk Melihat Dunia”

(Toifful Aman)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., beserta jajarannya, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs. Mardiyatmo, M.Pd., dan Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua dan saudara-saudariku yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moral maupun materiil kepada saya. Terima kasih untuk semua teman-teman sejawat Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009 khususnya kelas G-H yang telah memberikan semangat, ilmu, dan pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Kepada pemerintah Kabupaten Kulon Progo dan Ales Candra Wibawa, penulis ucapkan terima kasih, karena telah memberikan izin dan bantuan sekaligus sebagai narasumber utama dalam pencarian data. Terima kasih kepada Bapak Eko Wisnu Wardhana selaku kadinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olahraga Kulon Progo, pengrajin gebleg Ibu Sumijo, dosen ISI Ibu Djandjang, serta desainer Ibu Nita Azhar yang telah bersedia membantu dan memberikan tanggapannya yang bermanfaat dalam penyusunan karya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, amien.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Pengertian Analisis	7
2. Pengertian Batik	7
3. Motif Batik	9
4. Arah Motif.....	10
5. Pola.....	10
6. Unsur-Unsur Pola Batik	11
7. Fungsi Batik	14
8. Fungsi Batik Modern	15
9. Desain.....	16

a. Unsur Desain	17
b. Prinsip Desain	20
10. Ornamen	25
11. Gaya dan Bentuk Ornamen	26
12. Tinjauan Motif Batik Khas Kulon Progo	28
B. Penelitian yang Relevan	31
BAB III CARA PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Data Penelitian	34
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi	35
2. Dokumentasi	36
3. Wawancara	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data	40
G. Analisis Data	42
1. Proses Reduksi Data	42
2. Proses Penyajian Data	43
3. Proses Penarikan Simpulan atau Verifikasi	43
BAB IV LATAR BELAKANG TERCIPTANYA MOTIF BATIK	
GEBLEG RENTENG	45
A. Kabupaten Kulon Progo	45
1. Sejarah Kabupaten Kulon Progo	45
a. Wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	45
b. Wilayah Kadipaten Pakualaman	47
c. Penggabungan Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten	
Adikarta	49
2. Kondisi Alam Kabupaten Kulon Progo	51
B. Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo	53
1. Latar Belakang	53

2. Persiapan Lomba	55
a. Rapat Koordinasi	55
b. Syarat Umum	58
c. Ketentuan Lomba	59
d. Pembiayaan	61
e. Dewan Juri	61
3. Pelaksanaan Lomba	61
a. Promosi Melalui Media dan Penerimaan Karya Desain	61
b. Penjurian	62
4. Hasil Lomba	63
a. Nominasi 6 Karya Desain Terbaik	64
b. Pemenang Lomba Karya Desain	67
5. Tindak Lanjut	69
C. Arti Nama Gebleg Renteng	71
D. Ales Candra Wibawa	75
1. Biografi Ales Candra Wibawa	75
2. Proses Ales Candra Wibawa Mengikuti Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo	77
BAB V BENTUK MOTIF, MAKNA SIMBOLIS, ARAH MOTIF DAN	
FUNGSI BATIK GEBLEG RENTENG	79
A. Bentuk Motif	79
1. Motif Utama	80
a. Motif Gebleg	80
b. Motif Logo Binangun Bersayap	82
c. Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar	83
d. Motif Manggis	84
2. Motif Pengisi	84
a. Motif Pengisi Pertama	84
b. Motif Pengisi Kedua	85
3. Isen-Isen	86
4. Motif Pinggiran	87

a. Motif Burung Kacer	88
b. Motif Manggis.....	89
c. Motif Lambang Kulon Progo	90
d. Motif Logo Binangun.....	91
B. Makna Simbolis	91
C. Arah Motif.....	102
1. Arah Motif Dlereng	103
2. Arah Motif Gunungan	104
3. Arah Motif Tirta Teja.....	104
4. Arah Motif Garis Datar	105
D. Fungsi Batik Gebleg Renteng	105
1. Sebagai Seragam Sekolah, Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, Pegawai BUMD, dan Perangkat Desa	105
2. Sebagai Gaun Pesta	111
BAB VI PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Isen-Isen Pada Batik Gebleg Renteng	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Motif Pinggiran	13
Gambar 2-1 : Susunan Unsur yang Memerlukan Perhatian Tanpa Berhenti	23
Gambar 2-2 : Susunan Unsur yang Memerlukan Pengamatan Lebih Lama	23
Gambar 2-3 : Susunan Unsur dengan Hubungan Keluasan yang Berbanding	23
Gambar 2-4 : Garis A Ialah Garis Pembagi	24
Gambar 2-5 : Macam-Macam Bentuk Pembagian	24
Gambar 2-6 : Penentuan Jumlah Unsur	24
Gambar 2-7 : Garis Datar untuk Mengurangi Kesan Tinggi	25
Gambar 2-8 : Garis Tegak untuk Mengurangi Kesan Rendah	25
Gambar 3 : Peta Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1946	47
Gambar 4 : Peta Kabupaten Kulon Progo	51
Gambar 5 : Gapura Selamat Datang di Kabupaten Kulon Progo	52
Gambar 6 : Desain Batik Kulon Progo Binangun	64
Gambar 7 : Desain Batik Angguk Putri	64
Gambar 8 : Desain Batik Manggis	65
Gambar 9 : Desain Batik Ceplok Kulon Progo	65
Gambar 10 : Desain Batik Nomor 201B	66
Gambar 11 : Desain Batik Gebleg Renteng	66
Gambar 12 : Gebleg Makanan Tradisional Khas Kabupaten Kulon Progo	72
Gambar 13 : Kios Gebleg di Sentolo	73
Gambar 14 : Kios Gebleg di Wates	73
Gambar 15 : Berbagai Bentuk Gebleg	73
Gambar 16 : Ales Candra Wibawa	77
Gambar 17 : Desain Batik Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa	79
Gambar 18 : Motif Gebleg	80
Gambar 19 : Bentuk Gebleg Disusun Berjajar atau Direnteng	81
Gambar 20 : Motif Logo Binangun Bersayap	82

Gambar 21	: Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar	83
Gambar 22	: Motif Manggis	84
Gambar 23	: Ornamen Pengisi Pertama	84
Gambar 24	: Ornamen Pengisi Kedua	85
Gambar 25	: Motif Pinggiran Pada Desain Batik Gebleg Renteng	88
Gambar 26	: Motif Burung Kacer	88
Gambar 27	: Motif Manggis	89
Gambar 28	: Motif Lambang Kulon Progo	90
Gambar 29	: Motif Logo Binangun	91
Gambar 30	: Gebleg	93
Gambar 31	: Logo Semboyan Binangun	95
Gambar 32	: Buah Manggis	98
Gambar 33	: Burung Kacer	99
Gambar 34	: Lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo	100
Gambar 35	: Arah Motif Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa	103
Gambar 36	: Arah Motif Dlereng	103
Gambar 37	: Arah Motif Gunungan	104
Gambar 38	: Arah Motif Tirta Teja	104
Gambar 39	: Arah Motif Garis Datar	105
Gambar 40	: Seragam Paud dan TK	107
Gambar 41	: Seragam SD	107
Gambar 42	: Seragam SMP	108
Gambar 43	: Seragam SMA	108
Gambar 44	: Arah Motif Mendatar	109
Gambar 45	: Arah Motif Tirta Teja	110
Gambar 46	: Arah Motif Dlereng	110
Gambar 47	: Arah Motif Gunungan	110
Gambar 48	: Gaun Pesta Dengan Motif Gebleg Renteng	111

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Pedoman Observasi
3. Jadwal Observasi
4. Dokumentasi Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Daftar Pertanyaan
7. Pedoman Dokumentasi
8. Surat Ijin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY
9. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY
10. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
11. Surat Ijin Penelitian dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Pemerintah Kabupaten Kulon Progo
12. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Pembuat Motif Gebleg Renteng
13. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo
14. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Juri Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012
15. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Perajin Gebleg.
16. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Kasubag Data dan Informasi Bagian TI Humas Kulon Progo
17. Surat Keterangan Wawancara dan Observasi dengan Pedagang Burung Pasar Nggawok Kulon Progo.
18. Surat Keterangan Uji Validitas atau Keabsahan Data oleh Pembuat Motif Gebleg Renteng
19. Surat Keterangan Uji Validitas atau Keabsahan Data oleh Pengarah Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012
20. Surat Keterangan Uji Validitas atau Keabsahan Data oleh Pengamat Batik dan Juri Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012

ANALISIS MOTIF BATIK GEBLEG RENTENG SEBAGAI MOTIF BATIK KHAS KABUPATEN KULON PROGO

**Oleh Toifful Aman
NIM 09206244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Batik Gebleg Renteng ditinjau dari latar belakang, bentuk motif, makna simbolis, arah motif dan fungsinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah desain Batik Gebleg Renteng karya Ales Candra Wibawa. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang, bentuk motif, makna simbolis, arah motif dan fungsi. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik model Miles dan Huberman yang melalui tiga proses yaitu proses reduksi data, proses penyajian data dan proses menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang munculnya motif Batik Gebleg Renteng berasal dari Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012. (2) Bentuk motif Gebleg Renteng dibagi atas motif utama terdiri dari motif gebleg, motif logo Binangun bersayap, motif bunga kuncup dan bunga mekar, dan motif manggis, motif pengisi terdiri dari 2 motif, isen-isen terdiri dari 6 isen-isen, dan motif pinggiran terdiri dari motif burung kacer, motif manggis, motif lambang Kulon Progo, dan motif logo Binangun. (3) Makna simbolis Batik Gebleg Renteng adalah gambaran potensi kekayaan alam Kulon progo, nilai luhur budaya, dan doa/harapan bagi Kulon Progo agar menjadi daerah yang lebih maju. (4) Arah motif batik Gebleg Renteng adalah: *Dlereng*, *Gunungan*, *Tirta Teja*, dan *Datar*. (5) Fungsi Batik Gebleg Renteng adalah, pertama sebagai pakaian dinas harian PNS, pegawai BUMD, perangkat desa dan pakaian seragam sekolah (TK, SD, SMP dan SMA) di Kabupaten Kulon Progo, kedua sebagai gaun pesta.

Kata kunci : Gebleg Renteng, motif batik khas Kulon Progo.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu bentuk seni tradisional Indonesia yang saat ini keberadaannya sudah diakui dunia. Sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO salah satu badan PBB yang menangani bagian pendidikan dan kebudayaan telah mengukuhkan bahwa batik adalah warisan budaya dunia tak benda yang berasal asli dari Indonesia, karena dalam hal ini yang diwariskan bukanlah benda batiknya, akan tetapi ilmunya maka dari itu batik disebut sebagai warisan budaya dunia tak benda. Berdasarkan keputusan UNESCO tersebut masyarakat Indonesia semakin menghargai dan mengenal batik. Batik telah bangkit di Indonesia, bahkan pemerintah mewajibkan bagi para Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk mengenakan batik ketika bekerja. Keunikan dari kain batik terletak pada motifnya yang sangat beragam, hampir disetiap tempat di Indonesia memiliki motif khasnya sendiri-sendiri. Daerah yang terkenal akan motif batiknya yaitu Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Lasem, Madura dan Jambi.

Yogyakarta adalah daerah dimana batik telah melekat menjadi sebuah budaya, dari zaman dulu batik telah ada dan mengiringi setiap perkembangan kehidupan masyarakat. Pada awalnya batik dibuat terbatas hanya untuk kalangan keluarga keraton saja. Setiap motif yang terujud dalam goresan canting pada kain batik Yogyakarta sarat akan makna. Motif batik diciptakan khusus untuk pemakai dengan golongan dan kondisi tertentu, misalnya motif untuk keluarga kerajaan memiliki motif batiknya sendiri, pada upacara pernikahan para pelakunya

mengenakan motif khusus dan pada upacara kematian dimana jenazah dan pelayat mengenakan kain batik dengan motif dan arti yang berbeda. Hal inilah yang membedakan batik Yogyakarta dengan batik-batik lainnya, yang menjadikan batik Yogyakarta tetap memiliki eksklusifitas sebagai sebuah mahakarya seni dan budaya Indonesia.

Karena perkembangan zaman, jenis motif batik bertambah. Budaya membatik tidak hanya dibuat oleh keraton saja, batik juga dibuat oleh kalangan rakyat biasa yang tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta, yang telah diketahui terbagi atas empat Kabupaten yaitu Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul dan Bantul. Berdasarkan kreatifitas rakyat, desain motif batik tercipta dan terinspirasi dari kegiatan sehari-hari serta kehidupan yang di alami rakyat. Motif batik ciptaan rakyat yang telah ada dari dulu dan masih dipakai turun temurun hingga sekarang dinamakan motif batik tradisional.

Hingga saat ini berbagai motif batik tradisional ciptaan rakyat biasa masih ada yang diketahui bentuknya dan ada yang tidak. Karena keasliannya, motif batik tradisional tersebut akhirnya menjadi motif khas di wilayah atau Kabupaten tertentu di Yogyakarta yaitu Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul, dan Bantul. Namun tidak semua Kabupaten menggunakan motif batik tradisional sebagai ikon daerah, salah satunya Kabupaten Kulon Progo.

Kulon Progo sebagai salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya telah memiliki motif batik khas tertentu, tetapi belum diketahui secara umum siapa pencipta motif-motif tersebut dan selama ini belum menjadi ikon khas daerah. Maka muncul gagasan untuk dapat menciptakan dan

memunculkan corak ragam baru motif batik khas Kulon Progo yang dapat memperkaya ragam batik dan menjadi jati diri batik Kulon Progo. Dengan alasan tersebut pada Februari 2012 Pemerintah Kabupaten Kulon Progo mengadakan Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo. Lomba diikuti 304 peserta dan menghasilkan 392 karya desain motif batik. Motif yang terpilih juga dijadikan motif seragam instansi pemerintah dan sekolah di Kulon Progo. Setelah diadakan penjurian dengan melihat, mencermati dan mempelajari makna simbolis motif batik yang terkumpul, pada 6 Mei 2012 terpilihlah motif batik “Gebleg Renteng” sebagai nominator terbaik motif baru batik khas Kulon Progo. Mulai saat itu motif Gebleg Renteng secara resmi dijadikan motif batik khas asli Kulon Progo.

Namun pada perkembangannya pemerintah Kulon Progo mengubah bentuk arah motif Gebleg Renteng menjadi beberapa arah motif, hal tersebut dilakukan sebagai pembeda pemakaian seragam antara instansi pemerintah dan sekolah di Kulon Progo. Dari kejadian tersebut dirasa perlu bagi masyarakat untuk mengetahui jenis arah motif yang dibuat oleh pemerintah agar masyarakat mengetahui sekaligus mendapat inspirasi dan tidak jenuh pada satu arah motif saja. Kemudian sebagai sebuah motif batik khas seharusnya latar belakang terciptanya motif Gebleg Renteng diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Kulon Progo agar memiliki rasa menghargai akhirnya mengakui bahwa motif Gebleg Renteng layak untuk menjadi motif khas Kulon Progo. Tidak hanya mengetahui latar belakangnya, agar masyarakat lebih mencintai motif Gebleg Renteng sebaiknya masyarakat juga mengetahui keunggulan dan keunikan dari motif Gebleg Renteng yaitu pada bentuk dan makna simbolis motif batik

Gebleg Renteng, dan fungsi batik Gebleg Renteng sehingga masyarakat meyakini bahwa motif batik Gebleg Renteng pantas dinobatkan sebagai juara lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 mengalahkan 391 karya lainnya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji guna mengetahui latar belakang, bentuk motif, makna simbolis, arah motif, dan fungsi Batik Gebleg Renteng.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah disebutkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang terciptanya Batik Gebleg Renteng.
2. Untuk mengetahui bentuk motif batik Gebleg Renteng.
3. Untuk mengetahui makna simbolis Batik Gebleg Renteng yang menjadi motif batik khas Kabupaten Kulon Progo.
4. Untuk mengetahui arah motif Batik Gebleg Renteng Kulon Progo.
5. Untuk mengetahui fungsi Batik Gebleg Renteng.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo” ini, peneliti berharap akan memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait, sebagai berikut :

1. Bagi Kabupaten Kulon Progo

Bagi Kabupaten Kulon Progo hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi mengenai sejarah terciptanya motif batik Gebleg Renteng sehingga masyarakat Kabupaten Kulon Progo lebih mengenal dan mencintai motif khas yang dimilikinya. Juga menjadi bangga atas kekayaan seni tradisi yang dimiliki dan akhirnya menjadi contoh bagi daerah lain untuk menjaga dan melestarikan serta mengembangkan budaya yang dimiliki.

2. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai wacana pengetahuan mengenai sejarah terciptanya motif Gebleg Renteng yang terbilang baru.

3. Bagi Pengrajin Batik

Sebagai pedoman dalam membuat motif batik Gebleg Renteng yang benar, sehingga keaslian dari motif Gebleg Renteng tetap terjaga.

4. Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi dan studi mengenai motif batik khas Kulon Progo yaitu Gebleg Renteng. Dengan informasi dan studi tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengetahui dan mendapatkan inspirasi dalam membuat karya mengenai motif batik Indonesia.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan memahami tentang motif batik Gebleg Renteng, serta menumbuhkan kemampuan dan

ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

6. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam rangka pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Analisis

Menurut Ivor K davies (1991: 100) analisis berarti penjabaran bahan kedalam bagian-bagian yang merupakan unsur pokok, seperti analisis unsur-unsur, analisis hubungan, analisis prinsip organisasi. Sedang menurut Keraf (1981: 60), menganalisis ditinjau dari arti katanya adalah menguraikan, memerinci, memaparkan dan melepaskan dari sesuatu yang terkait. Maka dari pengertian tersebut diperoleh gambaran bahwa menganalisis adalah menguraikan suatu kesatuan yang utuh kedalam bagian-bagiannya dimana bagian-bagian tersebut bersama-sama memiliki fungsi tertentu terhadap keseluruhannya. Sedang Shadily (1990: 281) mengatakan bahwa analisis berarti pemilahan, pemeriksaan secara teliti. Dalam *Kamus Bahasa Inggris* analisis berarti uraian, memisahkan. Menurut Poerwadarminto (1996: 410) mengatakan yang dimaksud analisis yaitu penyelidikan sesuatu peristiwa-peristiwa untuk mengetahui apa sebab-sebabnya. Jadi pengertian analisis adalah penguraian sesuatu karya atau unsur-unsur yang diselidiki, diperiksa satu persatu kemudian disimpulkan atas unsur-unsur yang ada berdasarkan pengetahuan.

2. Pengertian Batik

Dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 74/M-IND/PER/9/2007 Pasal 1 (2007: 7) menerangkan yang dimaksud dengan

batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan secara perintang dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang, berupa batik tulis, batik cap atau batik kombinasi tulis dan cap.

Menurut konsensus nasional 12 Maret 1996, dalam *Katalog Batik Indonesia* (1997: 4) “Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna”. Yang juga perlu diperhatikan pada konsensus nasional tersebut adalah bahwa batik merupakan sebuah karya seni rupa. Berarti nilai batik juga ditentukan oleh kadar seninya (estetikanya). Batik yang masih berupa kain lembaran dapat dimasukkan kedalam kategori seni rupa dua dimensional.

Dalam *Katalog Batik Indonesia* (2012: 1), batik secara etimologis merupakan istilah asli tradisional Jawa dari gabungan dua kata bahasa Jawa : *amba* yang bermakna menulis dan titik. Dari istilah ini batik mengacu pada pengertian batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam/ lilin untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain, dalam literatur internasional teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Dalam istilah internasional “*Batik is an Indonesian tradisional word and refers to a generic wax-resist dyeing technique used on fabric*”.

Maka dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah karya seni dua dimensi di atas bahan kain dengan teknik pewarnaan menggunakan malam atau lilin sebagai alat perintang warna.

3. Motif Batik

Menurut Suhersono (2006: 10), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Dari segi desain, motif adalah satuan terkecil dari suatu ornamen. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola. Seperti yang dinyatakan oleh Philips dan Bunce dalam Guntur (2004:113) bahwa motif pada dasarnya bukanlah pola, tetapi digunakan untuk menciptakan berbagai pola sesuai dengan sistem pengorganisasiannya. Suatu ornamen dengan demikian merupakan pengorganisasian motif, baik dengan menggunakan motif yang bersifat tunggal (satu bentuk motif) maupun kombinasional (gabungan dari beberapa motif sekaligus).

Menurut Sewan Susanto (1980: 212) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Nama sehelai batik pada umumnya diambil dari motifnya. Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain batik tersebut. Biasanya motif batik ini diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain. Kenneth F. Bates dalam Katalog Batik Indonesia (1997: 15), mengungkapkan bahwa yang membentuk motif secara fisik adalah unsur *spot* (“berupa goresan, warna, tekstur”) *line* (garis) dan *massa* (massa / berupa gambar) dalam sebuah kesatuan. Kemudian motif tersebut diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola atau *field*.

Maka yang dimaksud dengan motif batik adalah pangkal atau pokok dari suatu pola batik yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang. Dari proses itu akan diperoleh suatu hasil berupa pola batik yang dapat diterapkan pada suatu benda sehingga menjadi suatu ornamen.

4. Arah Motif

Dalam batik, terdapat arah motif batik. Arah adalah (1) maksud, (2) condong, (3) tujuan (www.bahasa.cs.ui.ac.id), yang dimaksud tujuan di sini adalah tujuan dari rangkaian motif-motif yang disusun menuju suatu titik. Untuk menuju titik yang dimaksud, susunan motif dapat berbelok, lurus, miring atau melingkar membentuk suatu lingkaran dan bentuk-bentuk lain sesuai yang diinginkan. Tidak semua motif batik memiliki arah motif, hanya beberapa motif saja yang memiliki arah seperti motif Parang dengan arah miring, atau motif Tirta Teja dengan arah zig-zag.

5. Pola

Pola menurut Guntur (2004: 124) adalah suatu desain yang terdiri dari satu atau lebih motif yang dimultiplikasikan (dilipatgandakan), dan ditata dalam rangkaian yang teratur. Sebuah motif tunggal adalah satu unit yang digunakan desainer untuk menyusun suatu pola melalui pengulangan interval/ selingan teratur pada suatu permukaan. Menurut Soedarso (1971: 11) pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata

lain motif merupakan pangkal pola. Sedangkan menurut Kusmiati (2004: 83) Pola merupakan pengulangan motif yang membentuk susunan indah.

Pola batik adalah motif yang dibuat di atas kertas kalkir, kemudian dipindah di atas bahan mori, menggunakan alat meja pola dan gores pensil, Utoro (1979: 87). Dalam batik cap, pola digambarkan pada cap batik. Pola adalah hasil susunan motif-motif yang sering dimanfaatkan untuk hiasan pada permukaan yang dibuat dengan teknik pengulangan (*repetition*) suatu motif.

Maka dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola adalah suatu desain yang terbentuk dari susunan motif yang ditata dengan teknik pengulangan atau selingan agar mendapatkan kesan indah.

6. Unsur-Unsur Pola Batik

Pola batik menurut Sewan Susanto (1980:261) dapat diuraikan menjadi unsur-unsur pola, yaitu :

a. Motif Utama

Motif utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada suatu motif batik, dan pada umumnya motif utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan motif-motif itu dalam suatu pola membuat jiwa atau arti dari pada motif batik itu sendiri.

Dalam suatu motif batik, dapat mempunyai lebih dari satu motif utama. Seperti yang dijelaskan Susanto (1980: 212), “pada suatu motif batik yang digolongkan motif semen dimana dalam motif tersebut terdapat motif utama berupa meru, pohon, burung, ular dan api”.

b. Motif Pengisi

Motif pengisi ialah motif-motif yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif batik secara keseluruhan. Menurut Sewan Susanto (1980: 212), motif pengisi disebut juga motif tambahan. Motif tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif batik dan berfungsi sebagai pengisi bidang (Susanto, 1980:212). Motif pengisi bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam bentuk burung, bentuk binatang sederhana atau bentuk tumbuhan, seperti kuncup, daun, bunga atau lung-lungan. Dalam suatu motif batik, terdapat hanya satu macam motif pengisi, dan dapat pula diisi dengan beberapa macam motif pengisi.

c. Isen-Isen

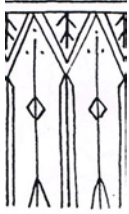

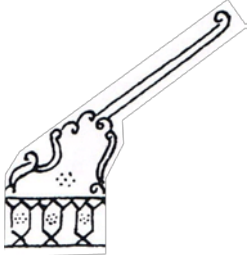
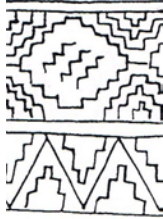
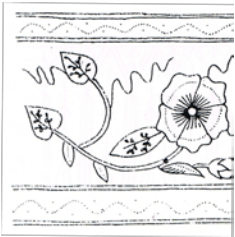
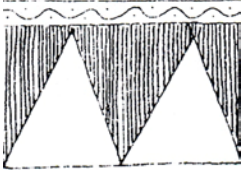
Sewan susanto (1980:212) Isen-isen adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi motif atau mengisi bidang diantara motif-motif tersebut. Sedangkan menurut Sri Soedewi Samsi (2007:57) Isen Motif Batik adalah gambar berupa titik dan garis berbentuk tertentu, berfungsi untuk mengisi sebagai variasi motif batik, dan bidang diantara motif-motif sehingga membuat motif batik terlihat indah.

d. Motif Pinggiran

Sewan Susanto (1980:251), menjelaskan “golongan motif pinggiran adalah motif-motif yang khusus dipakai hiasan pinggir kain atau motif untuk batas antara bidang yang berpola dan bidang yang kosong tidak berpola”.

Tidak semua motif batik memiliki motif pinggiran, penambahan motif pinggiran dilakukan berdasarkan tujuan pembuatan motif. Motif-motif khusus

pinggir kain terdapat pada ujung kain panjang, pada tepi kain slendang, pada tepi kain ikat kepala. Motif-motif batas bidang berpola dan bidang kosong, misalnya terdapat pada tepi blumbangan dari kain slendang dan kain ikat kepala.

 <p>Motif Pinggir Batik Klasik</p>	 <p>Cemukiran Yogya</p>
 <p>Cemukiran Sala</p>	 <p>Motif Pinggir Batik Nitik</p>
 <p>Blabakan</p>	 <p>Untu Walang</p>

Gambar 1. **Contoh Motif Pinggiran**
(Sumber: Susanto, 1980: 255)

7. Fungsi Batik

Sebagai cabang seni rupa warisan generasi lampau, batik memiliki berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Peran utamanya adalah sebagai bahan busana. Dalam perjalanan sejarahnya, batik digunakan untuk pakaian sehari-hari, busana *keprabon*, pakaian upacara *daur hidup*, dan untuk *pasowanan*, baik sebagai pakaian pria maupun wanita yaitu berfungsi sebagai *bebet/ tapih*, *kampung (dodot)*, *semekan* (kemben), selendang, *dhestar (iket atau udheng)* dan sarung.

Tradisi membuat batik untuk busana tradisional telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan hingga kini tetap lestari. Di sisi lain, masyarakat modern yang mempunyai aspirasi berbeda dengan masyarakat tradisional, menganggap bahwa batik tradisional tidak sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan mereka yang baru, maka orang lalu berusaha mencari dimensi baru dalam dunia batik. Batik tidak hanya digunakan untuk kepentingan busana tradisional, sebagai bebet, kemben, dan dodot yang volumenya makin menurun karena dipandang tidak praktis untuk kehidupan modern, sehingga batik dipandang lebih cocok untuk kebutuhan budaya modern sebagai busana modern (rok, blaser, kemeja, dan jas), elemen interior (taplak meja, sprei, dan korden), produk cinderamata (kipas, sandal, dan kartu pos), dan media ekspresi (lukisan). Batik tidak kehilangan lahan untuk berkembang, namun mempunyai fungsi baru yang lebih luas daerah jangkauannya.

8. Fungsi Batik Modern

Batik tidak kehilangan lahan untuk berkembang, namun mempunyai fungsi baru yang lebih luas daerah jangkauannya. Suyanto (2002: 42), menjelaskan macam-macam fungsi batik dalam kegunaan kehidupan modern adalah sebagai busana modern, elemen interior, produk cinderamata dan media ekspresi.

a. Busana Modern

Busana modern ialah busana yang mengacu gaya busana negara-negara yang dianggap lebih maju dari segi teknologi. Busana jenis ini mempunyai ciri-ciri dan syarat-syarat busana untuk berbagai macam kesempatan, ialah busana rumah, busana kerja/ sekolah, busana olahraga, busana rekreasi, dan busana pesta.

b. Elemen Interior

Elemen interior adalah barang-barang perabotan dan peralatan yang diperlukan untuk mengisi tata ruang dalam, baik untuk ruang tamu, ruang makan, maupun untuk ruang tidur. Produk batik yang dibutuhkan untuk ruang tamu ini adalah korden, hiasan dinding, sarung bantal tempat duduk, dan taplak meja. Peralatan kebutuhan ruang makan ialah taplak meja dan *dinner set*, sedangkan untuk ruang tidur diperlukan korden, sprei, dan sarung bantal. Bahan yang dipilih kebanyakan menggunakan kain dasar katun. Ada berbagai jenis katun yaitu primisima, prima, mori biru, voilisima, dan berkulin.

c. Produk Cinderamata

Produk cinderamata adalah barang-barang yang dibutuhkan untuk mendukung dunia kepariwisataan. Barang-barang ini merupakan produk yang

dapat memberikan kenang-kenangan bagi wisatawan yang pernah mengunjungi suatu daerah atau kota wisata tertentu dan dapat digunakan sebagai barang oleh-oleh. Produk batik yang dibutuhkan untuk cinderamata ini antara lain kipas, dompet, tas, topeng, wayang klithik, dan tempat perhiasan. Bahan yang dipilih adalah berupa mori primisima, prima, mori biru, berkulin, kulit, dan kayu.

d. Media Ekspresi

Media ekspresi adalah satu bentuk media seni rupa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi individu bagi seorang seniman. Bentuk produk batik yang telah dihasilkan berupa lukisan batik. Bahan utama sebagai kain dasar mori adalah katun, dengan menggunakan jenis mori primisima, prima, berkulin, dan sutera.

9. Desain

Dalam menciptakan motif batik, seseorang perlu membuat desain terlebih dahulu. Tidak hanya motif batik, semua barang baik benda pakai maupun karya seni dibuat tidak asal jadi, melainkan dibuat berdasarkan suatu pola rancangan tertentu yang disebut desain.

Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Sachari, 2002: 2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktek kerap kali semakna dengan kata *craft*, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris (dua tokoh gerakan antiindustri di

Inggris pada abad ke-19), kata ‘desain’ diberi bobot sebagai art and craft: yaitu paduan antara seni dan keterampilan.

Menurut Murtihadi Dalam buku *Dasar-Dasar Disain* (1982: 19) “desain ialah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu, melalui perencanaan sampai terwujudnya barang jadi”. Atau “desain ialah suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil yang nyata”.

a. Unsur Desain

1) Titik

Titik merupakan unsur seni rupa paling kecil. Menurut Aminuddin (2009: 7) Titik merupakan unsur seni rupa yang paling sederhana. Dalam seni rupa dua dimensi, semua berawal dari titik. Jika dari sebuah titik ditarik akan menjadi garis. Demikian pula jika titik-titik dijejer rapat akan menghasilkan garis. Di dalam motif batik, titik mempunyai peran yang sangat penting karena titik banyak digunakan dalam pembuatan motif batik.

2) Garis

Dalam buku *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*, oleh Yayat Nursantara (2007: 11) menjelaskan garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Garis terbentuk karena sebuah titik yang di tarik atau barisan titik-titik yang saling berimpitan. Menurut Murtihadi (1982: 27) terjadinya suatu garis ialah dengan menekan benda yang runcing ujungnya (misalnya pensil, pena, canting tulis, dan paku) pada bidang

datar (seperti kertas, kain dan papan) dan menggoreskan benda runcing tersebut ke arah yang lain.

Maka garis adalah kumpulan titik yang pembuatannya dengan cara menekan benda yang runcing ujungnya pada bidang datar seperti kertas, kain atau papan dan menggoreskan benda runcing tersebut ke arah yang lain. Terjadinya suatu garis hampir disebabkan karena hasil daya gerak. Garis hanya berdimensi memanjang dan mempunyai arah.

3) Bentuk

Bentuk merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis (Aminuddin, 2009: 9). Bentuk adalah bangun, wujud, dan rupanya (Purnomo, 2004: 14). Bentuk adalah garis yang saling berhubungan dan mempunyai dimensi (size) panjang dan lebar. Seperti dalam garis, bentuk mempunyai beberapa kemungkinan bentuk yaitu datar, lengkung, bersudut tajam, melebar dan bulat. Penggunaan bentuk dalam hiasan sangat beragam, ada yang diterapkan secara sederhana dan ada yang rumit.

Dalam buku *Pengetahuan Ornamen* oleh Damid Sutanto (1984: 27) bentuk adalah sesuatu yang memiliki ukuran tiga dimensi. Bentuk adalah sesuatu yang mempunyai isi atau massa dan volume. Pada hakekatnya massa dan volume ini sebagai penciptaan bentuk. Namun tidak selamanya bahwa bentuk wujudnya harus beraturan seperti kubus, prisma, silinder, piramid, dan kerucut. Pada mulanya massa dan volume dijadikan media penciptaan wujud tiga dimensi. Maka perspektif ikut terlibat didalamnya. Namun perkembangannya pada dunia seni dua dimensi massa dan volume dapat juga dijadikan media penciptaan. Yang

dimaksud bagaimana menciptakan kesan tiga dimensi. Ornamen dalam seni ukir pada khususnya dan seni dekorasi pada umumnya sangat memerlukan massa dan volume untuk menyatakan kesan cekung cembungnya suatu motif dan menyatakan kesan adanya bentuk. Kesan cekung dan cembungnya suatu bentuk, atau untuk menyatakan kesan volume dapat dilakukan dengan teknik sungging, arsir, atau permainan warna gelap dan terang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bentuk adalah garis yang saling bertemu dan berhubungan, kemudian memiliki dimensi panjang dan lebar sehingga mempunyai massa dan volume. Massa dan volume pada bentuk tidak harus bermakna sebenarnya, dapat pula berupa kesan yaitu dengan teknik sungging, arsir atau permainan warna gelap terang.

4) Warna

Menurut Haidar (2009: 23) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) warna adalah apa yang tampak oleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda (2005: 1621). Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pada mata, Nursantara (2007: 14). Sedangkan Aminuddin (2009: 10) mengungkapkan bahwa warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Pendapat serupa diungkapkan oleh Sanyoto (2010: 12) warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut *pigmen* atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda misalnya adalah cat, rambut, batu, daun dan kulit.

Maka berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan pengertian dari warna adalah kesan yang tampak oleh mata karena hasil pantulan cahaya pada benda yang memiliki *pigmen*.

Unsur seni rupa yang juga penting dalam motif batik adalah warna. Warna dapat memperindah batik. Zat pewarna batik terbuat dari bahan alam maupun bahan sintetis. Warna alam terbuat dari daun-daunan, umbi, akar, kulit kayu. Contoh warna alam diantaranya adalah: Kulit kayu mahoni, jolawe, secang, tegeran, kayu nangka, hingga bahan jamu, pohon nila, dan daun tom.

b. Prinsip Desain

Sebelum membahas tentang prinsip desain, perlu di ketahui apa itu Komposisi. Komposisi adalah penyusunan unsur-unsur desain untuk mewujudkan suatu bentuk perencanaan (Murtihadi, 1982: 59). Sedangkan menurut Sipahelut (1991: 73) komposisi ialah susunan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesan-kesan kesatuan, irama, dan keseimbangan dalam suatu karya sehingga karya itu terasa utuh, jelas dan memikat.

Dalam penyusunan unsur-unsur desain perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu supaya dapat menghasilkan bentuk perencanaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut dapat diikuti seluruhnya, tetapi seringkali hanya sekedar sebagai petunjuk teknis saja. Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab penyusunan unsur-unsur tersebut banyak dipengaruhi oleh kehendak atau keinginan seseorang. Dengan pengertian lain penyusunan unsur-unsur desain atau komposisi sangat subyektif, tergantung dari pemahaman dan keinginan penciptanya. Hal lain yang

perlu dimengerti ialah bahwa suatu karya yang berupa perencanaan atau desain tidak dapat lepas dari bentuk dan kegunaan barang yang akan diciptakan, selera produsen maupun konsumen serta tempat terciptanya karya-karya tersebut.

Murtihadi (1982: 59) dalam buku *Dasar-Dasar Disain* menjelaskan “dalam penyusunan unsur-unsur desain perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu supaya dapat menghasilkan bentuk perencanaan yang baik”. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: Kesatuan, irama, keseimbangan, dan proporsi.

1) Kesatuan

Kesatuan dalam komposisi atau penyusunan unsur-unsur disain ialah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu, Murtihadi (1982: 60). Maksud penggabungan tersebut ialah agar saling mengisi dan melengkapi dan tidak terlihat penonjolan yang mencolok dari setiap unsur tersebut. Kebulatan unsur-unsur yang disusun menjadi suatu desain harus betul-betul selaras, seimbang dan mengandung irama tertentu sesuai dengan peranan dan fungsi desain yang dimaksud. Pada bentuk dan kegunaan yang lain, desain dibuat dengan susunan unsur-unsur yang kontras, namun keadaannya masih tetap terbatas pada ukuran-ukuran tertentu dan seimbang. Maksud kekontrasan tersebut ialah untuk memperoleh bentuk atau warna lain supaya tidak monoton dan gersang.

2) Irama

Menurut Murtihadi (1982: 61), dalam seni rupa khususnya desain, irama atau ritme ialah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari unsur-unsur tertentu. Untuk menyusun unsur-unsur yang baik perlu memperhatikan irama. Dengan irama, suatu hasil karya terlihat teratur bentuk

secara keseluruhan, baik secara tetap maupun bervariasi, maka penyusunan unsur desain tersebut dapat dikatakan hampir mencapai hasil.

3) Keseimbangan

Menurut Murtihadi (1982: 61), yang disebut keseimbangan dalam desain ialah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang. Keseimbangan tersebut diperoleh dengan cara mengelompokkan bentuk dan warna, maupun unsur yang lain disekitar titik pusat. Titik tengah tersebut ditentukan pada bagian tengah dari ruang desain. Unsur-unsur desain disusun sedemikian rupa disekitar titik pusat, dengan pengaturan yang sama berat untuk setiap sisi-sisi dari pusat tersebut.

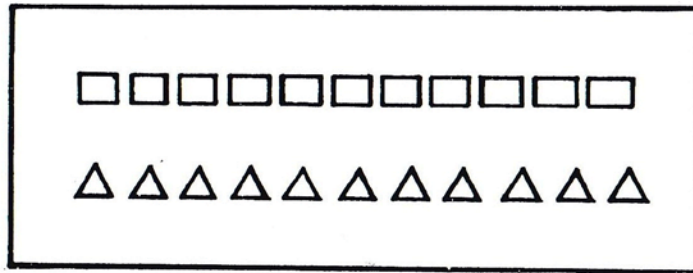
4) Proporsi

Proporsi adalah membandingkan dua hal yang berbeda. Proporsi adalah kondisi yang membandingkan hubungan antara beberapa bagian dari obyek terhadap bagian yang lain, yang terdapat dalam suatu keutuhan (Kusmiati, 2004: 15). Sedangkan menurut Suhersono (2004: 19) proporsi ialah kesesuaian ukuran (perbandingan) antara kondisi luas-sempitnya medium gambar (ruang gambar) dengan besar-kecilnya bentuk gambar (motif) yang hendak diaplikasikan (dituangkan) pada medium gambar. Proporsi dapat dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan lebar dan panjang, terhadap tinggi suatu benda. Unsur proporsi diterapkan pada karya untuk mendukung nilai keindahan karya supaya terlihat harmonis dan pas dipandang mata.

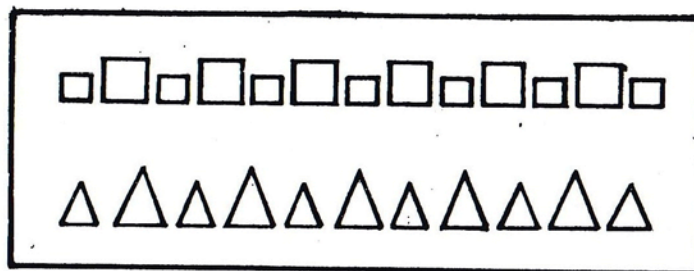
Menurut Murtihadi dan Gunarto (1982: 61) agar didapatkan suatu proporsi yang tepat maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Supaya diperoleh bentuk susunan yang baik, seorang perancang perlu mengetahui cara menciptakan hubungan keluasan yang baik, yaitu dengan cara :

- (1) Menyusun unsur-unsur yang menimbulkan perhatian

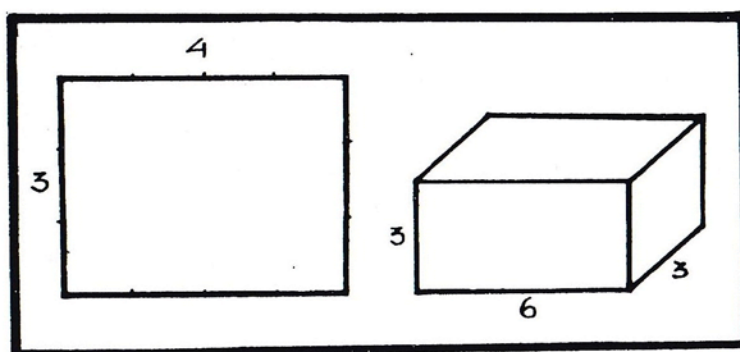


Gambar 2-1. **Susunan unsur yang memerlukan perhatian tanpa berhenti**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)



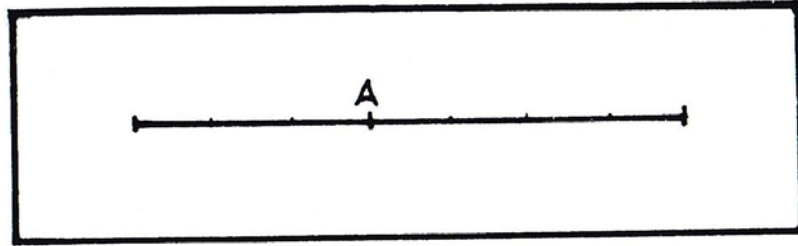
Gambar 2-2. **Susunan unsur yang memerlukan pengamatan lebih lama**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (2) Menyusun unsur dengan hubungan keluasan yang berbanding



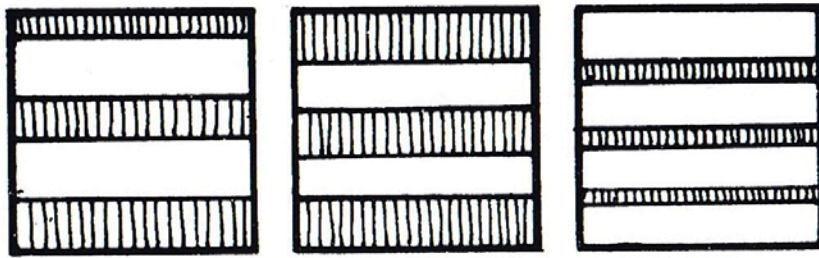
Gambar 2-3. **Susunan unsur dengan hubungan keluasan yang berbanding**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (3) Membagi keluasan menjadi dua bagian yang tidak tepat ditengah-tengah.



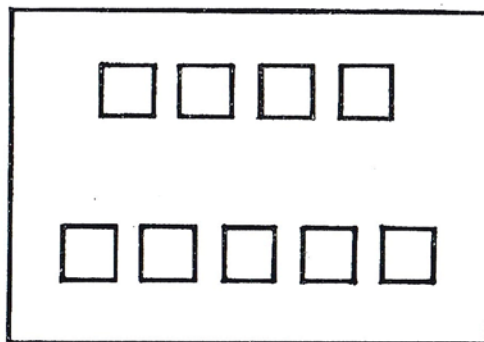
Gambar 2-4. **Garis A ialah garis pembagi**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (4) Membagi keluasan lebih dari dua bagian



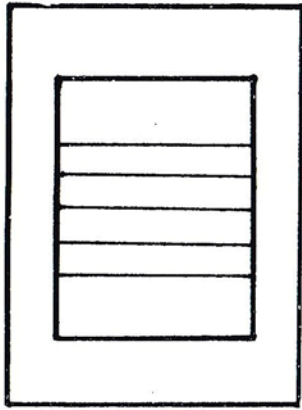
Gambar 2-5. **Macam-macam bentuk pembagian**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (5) Menentukan jumlah unsur

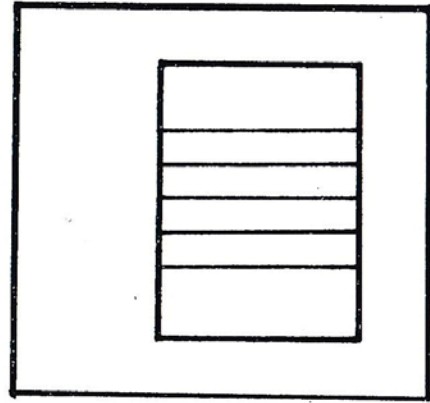


Gambar 2-6. **Penentuan jumlah unsur**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (b) Membuat perubahan-perubahan bentuk dalam penglihatan sesuai dengan yang dikehendaki.



Gambar 2-7. **Garis datar untuk mengurangi kesan tinggi**
(Sumber: Murtihadi, 1982:71)



Gambar 2-8. **Garis tegak untuk mengurangi kesan rendah**
(Sumber: Murtihadi, 1982: 71)

- (c) Untuk menentukan besarnya ukuran harus mengetahui perbandingan yang baik.

10. Ornamen

Dalam buku *Pengetahuan Ornamen* (1984: 13), secara etimologi *ornament* yang dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ornare* yang artinya hiasan. Menurut Guntur (2008: 3) di dalam Enslikopedia Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lain; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan arsitektur).

Gustami (2008: 9) menyatakan, sesungguhnya dalam arti yang bersifat umum, seni ornamen dapat pula diartikan sebagai “desain” atau “pola”. Dari

pernyataan tersebut mengandung pengertian, dalam menyusun sebuah ornamen sama halnya dengan menyusun sebuah pola.

11. Gaya dan Bentuk Ornamen

a. Naturalis

Naturalis adalah bentuk ornamen yang berusaha mendekati atau mengikuti bentuk-bentuk secara alami tanpa melalui suatu gubahan, bentuk-bentuk alami yang dimaksud berupa bentuk binatang, tumbuhan, manusia dan benda-benda alam lainnya.

b. Statis

Statis artinya diam, tenang, tidak bergerak. Suatu ornamen yang menggunakan komposisi statis berarti iramanya memiliki kesan diam, tenang, tidak bergerak. Ornamen yang suasananya statis memakai komposisi simetris, sehingga dapat menggambarkan sifat-sifat ketenangan dan keseimbangan yang mantap.

c. Dinamis

Dinamis artinya gerak, goyah, dan hidup, menunjukkan sesuatu yang bergerak. Gerak dapat berwujud nyata dan dapat pula berwujud maya. Seniman mewujudkan gerak melalui karya yang diam. Dengan kelincahan menyusun garis, bidang, warna, dan lainnya dapat menggambarkan keseimbangan yang goyah. Dalam menggambarkan gerak selalu berusaha menghilangkan sifat-sifat statis dan komposisi simetris, sehingga dapat menggambarkan suasana yang dinamis.

d. Dekoratif

Dekoratif berasal dari bahasa Inggris *decorate* yang artinya hiasan. Dekoratif adalah kata sifat maka berarti pula menghias atau sesuatu yang dijadikan hiasan. Dekoratif erat hubungannya dengan ruang, baik tertutup maupun terbuka. Desain dekoratif adalah pola rancangan yang memperhitungkan segi-segi keindahan penampilan benda pakai, Sipahelut (1991: 14).

e. Deformasi

Deformasi adalah berasal dari bahasa Inggris *de'form* yang artinya mengubah bentuk sehingga menjadi buruk, Sutanto (1984: 45). Form artinya bentuk, ujud. Istilah deformasi telah lazim dipakai oleh kalangan senirupawan yang kreatif untuk tujuan seni. Namun hasil seni yang dekoratifisme bentuk dan motifnya belum tentu buruk. Bahkan sementara senirupawan mengatakan bahwa mengubah bentuk itu untuk tujuan keindahan.

f. Stilasi

Dalam buku *Dasar-Dasar Desain* (1991:54), bentuk stilasi ialah hasil gubahan dari bentuk alami sehingga tinggal sarinya (esensinya) saja, dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali. Ragam hias tradisionil adalah ragam hias yang biasanya terdapat motif sulur-suluran, motif ini merupakan hasil stilasi dari unsur alam yang berupa relung-relung tanaman seperti pakis atau paku-pakuan.

Dalam buku *Pengetahuan Ornamen* (1984:49), stiliran sering diartikan peng gayaan. Peng gayaan suatu motif dalam ornamen artinya juga mengubah bentuk. Tetapi yang dimaksud dengan stiliran dalam ornamen adalah mengubah

bentuk hingga menjadi luwes, umumnya menggunakan garis-garis lengkung. Hasil gubahan dari kehidupan yang ada pada alam ditransfer diatas kertas sebagai manifestasi ideal yang diekspresikan dengan media titik, garis, bidang, warna dan teksture dalam bentuk stiliran.

Desain stilasi dibuat dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Meskipun demikian, desain ini tidak menghilangkan bentuk dasarnya secara keseluruhan, Suhersono (2004: 51).

12. Tinjauan Motif Batik Khas Kulon Progo

Pengertian khas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 692) adalah khusus atau istimewa, sedangkan kekhasan adalah sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain. Maka yang dimaksud motif batik khas adalah motif batik khusus di suatu wilayah yang tidak dimiliki oleh wilayah lain.

Motif batik khas yang dimaksud adalah motif batik yang menjadi identitas dari suatu tempat atau wilayah. Identitas memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya. Jadi motif batik khas juga memiliki pengertian motif batik

yang menjadi ciri, tanda dan jati diri pada suatu wilayah tertentu yang berbeda atau tidak dimiliki oleh wilayah lain.

Berbagai motif batik telah banyak tercipta di Nusantara. Dapat ditemui antara daerah satu dengan yang lain memiliki motif yang tidak sama, itu dikarenakan setiap daerah memiliki motif khasnya sendiri-sendiri. Kini di setiap daerah telah mempunyai Motif batik yang menjadi jati diri daerah tersebut.

Kulon Progo sebagai salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya telah memiliki motif batik khas tertentu, tetapi belum diketahui secara umum siapa pencipta motif-motif tersebut dan selama ini belum menjadi ikon khas daerah. Dengan pesatnya perkembangan batik dengan berbagai corak motif yang ada, maka muncul gagasan untuk dapat menciptakan dan memunculkan corak ragam baru motif batik khas Kulon Progo yang dapat memperkaya ragam batik dan menjadi jati diri batik Kulon Progo serta dapat diterima oleh masyarakat segala golongan. Dalam artikel Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kulon Progo (2013) yang dimuat di Website Kulon Progo menyebutkan, ide untuk memunculkan corak batik khas kulon Progo ini disampaikan Bupati Kulon Progo saat Audiensi FORMI (Federasi Olahraga rekreasi masyarakat Indonesia) Kabupaten Kulon Progo di ruang kerja Bupati pada tanggal 8 Desember 2011 dan akan ditindaklanjuti dengan mengadakan Lomba Desain Motif batik Khas Kulon Progo.

Dalam artikel Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kulon Progo (2013) yang dimuat di Website Kulon Progo, Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo Tingkat Nasional di umumkan secara resmi oleh Pemerintah

Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 1 Februari 2012. Tujuan utama diselenggarakannya Lomba Desain motif Batik Khas Kulon Progo adalah :

- 1) Melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik.
- 2) Menggali ide, kreatifitas dan apresiasi masyarakat dalam merancang motif batik.
- 3) Meningkatkan kecintaan dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya batik.
- 4) Menciptakan corak ragam batik baru bermotifkan kekhasan Kabupaten kulon Progo sebagai jatidiri batik Kulon Progo.
- 5) Meningkatkan promosi batik
- 6) Memajukan industri batik di Kulon Progo, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Lomba ini ditutup pada tanggal 30 April 2012 dan diikuti oleh 304 peserta dari berbagai daerah dan menghasilkan 392 karya desain motif batik. Setelah semua karya terkumpul, pada tanggal 1-2 Mei 2012 dilaksanakan proses penjurian dengan melihat, mencermati dan mempelajari makna simbolis motif batik, dan menghasilkan 6 karya nominasi. Tahap penjurian ini juga melibatkan perajin batik untuk memberikan masukan, terutama masukan terhadap karya desain apabila diaplikasikan menjadi kain batik.

Berdasarkan penilaian juri ada beberapa nominasi desain batik antara lain dengan judul : Kulon Progo Binangun, Angguk Putri, Manggis Galar, Ceplok Kulon Progo dan Gebleg Renteng. Dari beberapa desain tersebut terpilihlah "Gebleg Renteng" sebagai nominator terbaik motif baru batik khas Kulon Progo,

dan diumumkan secara resmi melalui berbagai media pada Minggu, 6 Mei 2012. Mulai saat itu motif Gebleg Renteng diperkenalkan, disosialisasikan, diproduksi dan dipasarkan kepada masyarakat luas serta dijadikan motif khas asli Kulon Progo dan merupakan salah satu ikon Kabupaten Kulon Progo.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Hidayati pada tahun 2013 dengan judul “Batik Carica Di *Home Industry* Batik “Carica Lestari” Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah” mengenai bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi batik carica. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri dan alat bantu penelitian. Teknik analisis data dengan reduksi data, melaksanakan *display* data atau penyajian data dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasilnya setiap batik carica terdapat bentuk motif carica yang merupakan bentuk dari tanaman carica yaitu berupa daun carica Pola batik carica diantaranya pola diagonal, sejajar, pola 34 dan pola acak. Warna motif carica cenderung berwarna panas dan cerah. Fungsi batik carica sebagai bahan sandang dan sebagai kebutuhan rumah tangga dan sebagai busana modern seperti tas, sandal dan gaun.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Rosyidi (2012) dengan judul “Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat” merupakan penelitian

deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, perekam *audio visual* dan kamera. keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil yang diperoleh makna simbolis ornamen yang terdapat pada kain sesek subahnale dilambangkan sebagai seorang gadis yang harus dilindungi dan seorang raja harus bisa melindungi warganya atau rakyatnya, dan harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua penelitian di atas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo”, sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Andi Prastowo (2012: 22), menyatakan bahwa “kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Kemudian Lexy J. Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Surachmad (1985: 54), kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang memusatkan pada satu unit penyelidikan saja sebagai suatu kasus yang diselidiki secara intensif sehingga menghasilkan gambaran yang longitudinal, yakni hasil dari penyimpulan dan analisis data dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo” dilakukan dengan mencari diantaranya tempat, narasumber dan para ahli. Mencari tempat atau lokasi dimana pembuat motif Gebleg Renteng dan narasumber berada, kemudian mewawancarainya untuk menggali guna mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang mengetahui tentang motif batik Gebleg Renteng tersebut. Kemudian memahami fenomena yang dialami subjek penelitian yaitu pembuat

desain motif batik Gebleg Renteng tentang perilaku, persepsi dan tindakan dalam kaitannya dengan objek penelitian yaitu desain motif batik Gebleg Renteng. Sehingga penelitian tentang motif batik Gebleg Renteng dapat diperoleh secara mendalam dan terdeskripsi dengan baik.

B. Data Penelitian

Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif. Data deskriptif diperoleh dengan mengamati langsung motif batik Gebleg Renteng dan dokumen-dokumen pendukung mengenai motif Gebleg Renteng. Prastowo (2012: 43), dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif seperti catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan tindakan responden yang dapat menunjang sebuah data penelitian. Nasution (1992: 9-10), pada penelitian kualitatif diusahakan data deskriptif dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Jadi setelah data mengenai motif batik Gebleg Renteng telah terkumpul banyak maka selanjutnya data-data itu akan diuraikan ke dalam laporan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1995: 112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis, hasil rekaman suara dan foto-foto.

Subjek dalam penelitian ini adalah pembuat desain motif batik Gebleg Renteng Kulon Progo, sedangkan yang menjadi objek penelitiannya yaitu Desain Motif Batik Gebleg Renteng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh seorang peneliti dalam mengambil sebuah data. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Herdiansyah, 2010: 131). Menurut Cartwright dan Cartwright observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 131). Sutrisno Hadi (1987: 136) menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kulon Progo” dalam mengobservasi kegiatan pertama yang dilakukan adalah mencari lokasi dan narasumber tentang motif Gebleg Renteng yang tepat, yaitu di rumah Ales Candra Wibawa, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo, rumah perajin gebleg yaitu Ibu Sumijo dan sekolah-sekolah di Kulon Progo diantaranya TK, SD, SMP, dan SMA. Kedua,

membuat jadwal observasi dan pedoman observasi. Jadwal observasi menurut Moleong (2007: 182) berisi waktu secara rinci tentang apa yang akan dilakukan, dimana, bilamana, dan apa yang akan diamati. Sedangkan pedoman observasi berisi patokan dan batasan dari observasi yang dilakukan agar tetap pada tujuannya. Ketiga, mendatangi lokasi dengan membawa alat bantu berupa alat tulis dan kamera. Alat tulis digunakan untuk membuat catatan lapangan, karena dalam melakukan pengamatan tidak hanya sekedar melihat saja melainkan juga aktif untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat. Tindakan mencatat penting dilaksanakan, karena daya ingat manusia sangat terbatas untuk menyimpan semua informasi tentang apa yang akan diobservasi dan hasil pengamatannya. Kamera digunakan untuk menyimpan data berupa objek visual yang perlu untuk ditampilkan dalam hasil penelitian. Observasi tidak hanya dilakukan sekali melainkan berkali-kali sehingga mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Hasil dari kegiatan observasi adalah catatan lapangan dan foto.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi dan catatan biografi yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan, 2007: 74). Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2007: 82). Dokumen kita pahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan

suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2010: 240), “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan film.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, gambar dan sebuah karya yang sudah berlalu.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai dokumen terkait motif batik Gebleg Renteng, baik dokumen tertulis maupun gambar atau foto. Mencari dokumen tersebut diberbagai tempat, diantaranya tempat tinggal Ales Candra Wibawa sebagai pembuat desain motif batik Gebleg Renteng, dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga Kabupaten Kulon Progo sebagai pelaksana Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 dan Perpustakaan Kabupaten Kulon Progo yang merupakan tempat disimpannya karya asli desain motif batik Gebleg Renteng. Kemudian peneliti mengamati dokumen-dokumen yang telah didapatkan diantaranya, karya asli desain motif batik Gebleg Renteng, buku *dokumen motif batik khas Kulon Progo tahun 2012*, dan buku *Kabupaten*

Kulon Progo dalam angka tahun 2011 untuk dianalisis sehingga mendapat suatu kesimpulan.

3. Wawancara

Moleong (2007: 186) menjelaskan, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Haris Herdiansyah (2010: 119), wawancara yang baik adalah wawancara yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi informasi, tanggung jawab dan kepercayaan dari kedua belah pihak, seperti pada definisi wawancara menurut Stewart dan Cash dalam Herdiansyah (2010: 118), wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kulon Progo” ini adalah wawancara tidak terstruktur. Haris Herdiansyah (2010: 124) menjelaskan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana bentuk pertanyaannya sangat terbuka, hampir tidak ada pedoman yang digunakan sebagai kontrol. Begitu pula dengan jawaban dari subjek atau terwawancara, dapat sangat luas dan bervariasi. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

karena akan memberikan sekat antara peneliti dan narasumber. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan data mengenai motif Gebleg Renteng secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan:

- a. Ales Candra Wibawa (17 th) sebagai pembuat desain motif batik Gebleg Renteng, serta ibunya yaitu Suhartini (47 th).
- b. Eko Wisnu Wardana sebagai panitia Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012.
- c. Nita Azhar sebagai juri Lomba.
- d. Djandjang Purwo Sedjati sebagai pemerhati batik.
- e. Sumijo (47 th) sebagai perajin gebleg.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis dan alat perekam suara.

E. Instrumen Penelitian

Moleong (2007: 9) menjelaskan karakteristik dari penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat (instrumen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Selanjutnya Nasution (1988) dalam Sugiyono (2010: 223) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil

yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai instrumen pokok, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data, wawancara dengan narasumber atau orang yang mengetahui tentang motif batik Gebleg Renteng. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka digunakan alat bantu berupa:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman dokumentasi
3. Pedoman wawancara tidak terstruktur
4. Jadwal observasi
5. Daftar pertanyaan
6. Kamera
7. Alat perekam suara
8. Alat tulis

F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data

Teknik penentuan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Moleong (2007: 330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data itu. Sugiyono (2010: 241), “tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan”. Denzin dalam Moleong (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Kemudian menurut Sugiyono (2010: 274) menjelaskan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maka pada penelitian *Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo* dilakukan pengujian keabsahan data diantaranya ke pembuat desain motif Gebleg Renteng yaitu Ales Chandra Wibawa, ke pengarah lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu Eko Wisnu Wardhana, dan ke pengamat batik sekaligus salah satu juri lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu Djandjang Purwo Sedjati. Data dari ketiga sumber tersebut tidak dirata-ratakan melainkan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya menentukan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Untuk memproses analisis dalam model Miles dan Huberman ini melalui tiga proses, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*), (Moleong, 2007: 16-21). Proses analisis data pada penelitian ini telah dimulai sejak masa pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data dilakukan.

1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini proses reduksi data yang pertama yaitu: menelaah seluruh data tentang motif batik Gebleg Renteng dari berbagai sumber, yaitu hasil data observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, dan foto hasil dokumentasi. Kedua, membuat abstraksi dengan cara membuat rangkuman inti dari pernyataan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data kedalam satuan-satuan, yaitu menurut asal sumber, pekerjaan informan, lokasi dan teknik pengumpulan data. Keempat, mengkategorikan satuan-satuan yang telah disusun yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagai sajian data, sehingga sajian data akan dapat disajikan dan ditarik kesimpulan/ verifikasi.

2. Proses Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara data yang disajikan adalah hasil data terpilih, yang sebelumnya telah direduksi datanya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara berurutan. Data yang disajikan adalah tentang sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif batik Gebleg Renteng sebagai motif batik khas Kabupaten Kulon Progo.

3. Proses Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Untuk langkah ketiga yaitu proses penarikan simpulan atau verifikasi, menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2007: 19), kita mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Kemudian dilengkapi dengan pendapat Sugiyono (2010: 252) bahwa,

“Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”.

Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian menelaah dan menyusun serta memilih sekumpulan data guna penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini awalnya berkembang dengan cukup luas, namun akhirnya peneliti dapat

menyimpulkan secara garis besar berbagai data kedalam satu kesimpulan, yaitu mengenai sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif batik Gebleg Renteng.

BAB IV

LATAR BELAKANG TERCIPTANYA MOTIF BATIK GEBLEG RENTENG

A. Kabupaten Kulon Progo

1. Sejarah Kabupaten Kulon Progo

Sebelum terbentuknya Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 15 Oktober 1951, wilayah Kulon Progo terbagi atas dua kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo yang merupakan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kabupaten Adikarta yang merupakan wilayah Kadipaten Pakualaman.

a. Wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Kabupaten Kulon Progo)

Sebelum Perang Diponegoro di daerah Negaragung, termasuk di dalamnya wilayah Kulon Progo, belum ada pejabat pemerintahan yang menjabat di daerah sebagai penguasa. Pada waktu itu roda pemerintahan dijalankan oleh pepatih dalem yang berkedudukan di Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah Perang Diponegoro 1825-1830 di wilayah Kulon Progo sekarang yang masuk wilayah Kasultanan terbentuk empat kabupaten yaitu:

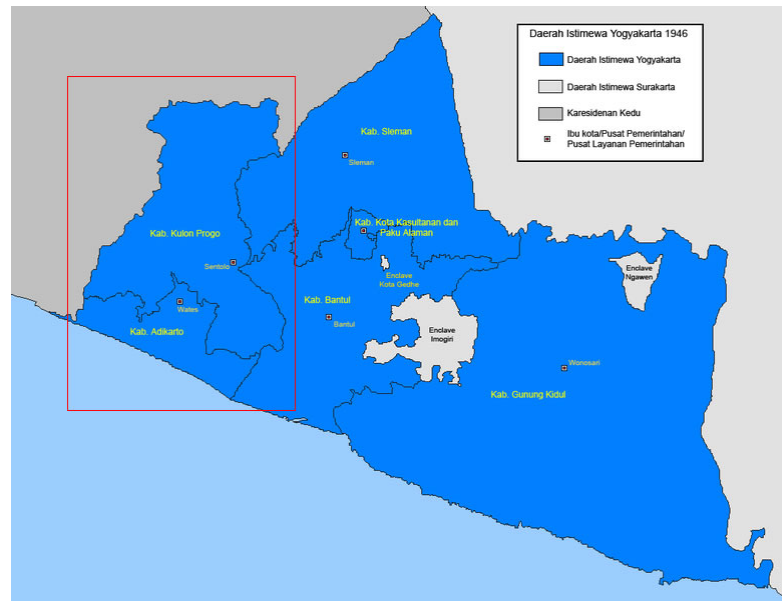
1. Kabupaten Pengasih, tahun 1831
2. Kabupaten Sentolo, tahun 1831
3. Kabupaten Nanggulan, tahun 1851
4. Kabupaten Kalibawang, tahun 1855

Masing-masing kabupaten tersebut dipimpin oleh para Tumenggung. Menurut buku “Prodjo Kejawen” pada tahun 1912 Kabupaten Pengasih, Sentolo, Nanggulan dan Kalibawang digabung menjadi satu dan diberi nama Kabupaten

Kulon Progo, dengan Ibukota di Pengasih. Bupati pertama dijabat oleh Raden Tumenggung Poerbowinoto. Dalam perjalanannya, sejak 16 Februari 1927 Kabupaten Kulon Progo dibagi atas dua Kawedanan dengan delapan Kapanewon, sedangkan ibukotanya dipindahkan ke Sentolo. Dua Kawedanan tersebut adalah Kawedanan Pengasih yang meliputi Kapanewon Lendah, Sentolo, Pengasih dan Kokap/ Sermo. Kawedanan Nanggulan meliputi Kapanewon Watumurah/ Girimulyo, Kalibawang dan Samigaluh.

Bupati Kabupaten Kulon Progo tahun 1912 sampai dengan tahun 1951 adalah sebagai berikut:

1. RT. Poerbowinoto
2. KRT. Notoprajarto
3. KRT. Harjodiningrat
4. KRT. Djojodiningrat
5. KRT. Pringgodingrat
6. KRT. Setjodiningrat
7. KRT. Poerwoningrat



Gambar 3. **Peta Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1946**
(Sumber: Wikipedia.org, November 2013)

b. Wilayah Kadipaten Pakualaman (Kabupaten Adikarta)

Di daerah selatan Kulon Progo ada suatu wilayah yang masuk Keprajan Kejawen yang bernama Karang Kemuning yang selanjutnya dikenal dengan nama Kabupaten Adikarta. Menurut buku “Vorstenlanden” disebutkan bahwa pada tahun 1813 Pangeran Notokusumo diangkat menjadi KGPA Ario Paku Alam I dan mendapat palungguh di sebelah barat Sungai Progo sepanjang pantai selatan yang dikenal dengan nama Pasir Urut Sewu. Oleh karena tanah pelungguh itu letaknya berpencaran, maka sentono ndalem Paku Alam yang bernama Kyai Kawirejo I menasehatkan agar tanah pelungguh tersebut disatukan letaknya. Dengan disatukannya pelungguh tersebut, maka menjadi satu daerah kesatuan yang setingkat kabupaten. Daerah ini kemudian diberi nama Kabupaten Karang Kemuning dengan ibukota Brosot.

Sebagai Bupati yang pertama adalah Tumenggung Sosrodigoyo. Bupati kedua, R. Rio Wasadirdjo, mendapat perintah dari KGPAA Paku Alam V agar mengusahakan pengeringan Rawa di Karang Kemuning. Rawa-rawa yang dikeringkan itu kemudian dijadikan tanah persawahan yang Adi (Linuwih) dan Karta (Subur) atau daerah yang sangat subur. Oleh karena itu, maka Sri Paduka Paku Alam V lalu berkenan menggantikan nama Karang Kemuning menjadi Adikarta pada tahun 1877 yang beribukota di Bendungan. Kemudian pada tahun 1903 Ibukotanya dipindahkan ke Wates. Kabupaten Adikarta terdiri dua Kawedanan (distrik) yaitu kawedanan Sogan dan kawedanan Galur. Kawedanan Sogan meliputi Kapanewon (onder distrik) Wates dan Temon, sedangkan Kawedanan Galur meliputi Kapanewon Brosot dan Panjatan.

Bupati di Kabupaten Adikarta sampai dengan tahun 1951 berturut-turut sebagai berikut:

1. Tumenggung Sosrodigoyo
2. R. Rio Wasadirdjo
3. RT. Surotani
4. RMT. Djayengirawan
5. RMT. Notosubroto
6. KRMT. Suryaningrat
7. Mr. KRT. Brotodiningrat
8. KRT. Suryaningrat (Sungkono)

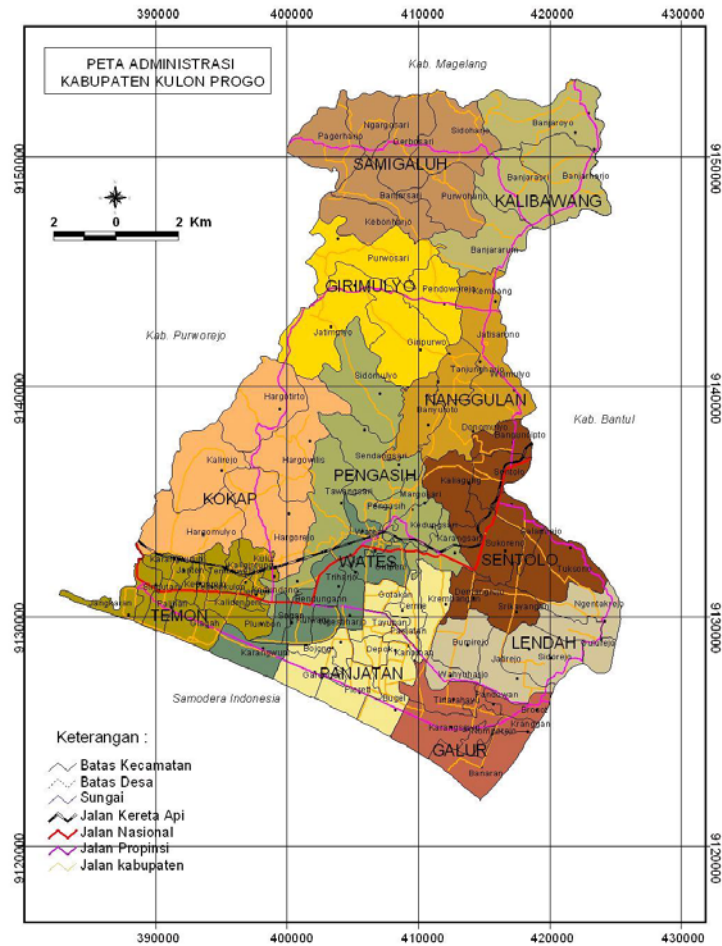
c. Penggabungan Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Adikarta

Pada 5 September 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah beliau yaitu Kasultanan dan Pakualaman adalah daerah yang bersifat kerajaan dan daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia. Pada tahun 1951, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII memikirkan perlunya penggabungan antara wilayah Kasultanan yaitu Kabupaten Kulon Progo dengan wilayah Pakualaman yaitu Kabupaten Adikarta. Atas dasar kesepakatan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII, maka oleh pemerintah pusat dikeluarkan UU No. 18 tahun 1951 yang ditetapkan tanggal 12 Oktober 1951 dan diundangkan tanggal 15 Oktober 1951. Undang-undang ini mengatur tentang perubahan UU No. 15 tahun 1950 untuk penggabungan Daerah Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Adikarta dalam lingkungan DIY menjadi satu kabupaten dengan nama Kulon Progo yang selanjutnya berhak mengatur dan mengurus rumah-tangnya sendiri. Undang-undang tersebut berlaku mulai tanggal 15 Oktober 1951. Secara juridis formal Hari Jadi Kabupaten Kulon Progo adalah 15 Oktober 1951, yaitu saat diundangkannya UU No. 18 tahun 1951 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Selanjutnya pada tanggal 29 Desember 1951 proses administrasi penggabungan telah selesai dan pada tanggal 1 Januari 1952, administrasi pemerintahan baru, mulai dilaksanakan dengan pusat pemerintahan di Wates. Nama-nama yang menjabat Bupati Kulon Progo sejak tahun 1951 sampai sekarang adalah sbb:

1. KRT. Suryoningrat (1951 – 1959)
2. R. Prodjo Suparno (1959-1962)
3. KRT. Kertodiningrat (1963-1969)
4. R. Soetedjo (1969-1975)
5. R. Soeparno (1975-1980)
6. Drs. KRT. Wijoyo Hadiningrat (1981-1991)
7. Drs, H, Suratidjo (1991-2001)
8. H. Toyo Santosa Dipo (PDIP), Wakil Bupati H. Anwar Hamid (PKB) -
2001-2006
9. H. Toyo Santosa Dipo (PDIP) dan Wakil Bupati Drs. H. Mulyono (PAN) -
2006-2011
10. dr. H. Hasto Wardoyo, Sp.OG(K) dan Wakil Bupati (2011-sekarang)

2. Kondisi Alam Kabupaten Kulon Progo



Gambar 4. **Peta Kabupaten Kulon Progo**
(Sumber: <http://indonesia-peta.blogspot.com>, Januari 2014)

Kabupaten Kulon Progo dengan Ibu Kota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 km²), terdiri dari 12 Kecamatan, 87 Desa dan 917 Dukuh. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari 5 (lima) Kabupaten/ Kota di Propinsi D.I Yogyakarta yaitu Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo terletak paling barat, dengan batas wilayah sebagai berikut

Barat : Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah

Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul, Propinsi D.I Yogyakarta

Utara : Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah

Selatan: Samudera Hindia

Kondisi geografi Kabupaten Kulon Progo bagian utara merupakan dataran tinggi yang dikenal dengan perbukitan Menoreh mempunyai ketinggian antara 500-1.000 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh.

Bagian tengah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 meter sampai dengan 500 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Sentolo, Pengasih dan Kokap

Bagian selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur dan Lendah



Gambar 5. **Gapura Selamat Datang di Kabupaten Kulon Progo**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

B. Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012

1. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu hasil karya bangsa Indonesia yang sampai saat ini banyak dikagumi oleh berbagai bangsa. Batik merupakan produk budaya Indonesia yang sangat unik dan merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan lebih mengenalkan batik kepada masyarakat.

Batik Indonesia, sebagai sebuah teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya terkait, diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan *Non-bendawi* (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Hal ini patut kiranya dapat dijadikan suatu kebanggaan bangsa Indonesia. Sebagai bentuk rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya tersebut, maka wajib bagi masyarakat Indonesia untuk bisa melestarikannya, salah satunya dengan memakai batik dengan berbagai motifnya baik untuk acara resmi maupun acara santai. Dalam hal ini pemerintah telah berkomitmen dengan anjuran kepada masyarakat Indonesia untuk menggunakan pakaian atau baju batik pada salah satu hari kerja, baik di instansi pemerintah maupun swasta dan sekolah-sekolah. Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan batik harus terus dilakukan, jangan sampai seni budaya batik tinggal kenangan sehingga suatu saat anak cucu kita harus berguru batik ke negara lain.

Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo menyelenggarakan Lomba Desain Motif

Batik Khas Kulon Progo 2012, yaitu desain motif batik yang merupakan ciri khas Kulon Progo.

Dalam buku *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo Tahun 2012* (2012: 342) tujuan diadakannya lomba adalah sebagai berikut :

- a. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik
- b. Menggali ide, kreatifitas dan apresiasi masyarakat dalam merancang motif batik
- c. Meningkatkan kecintaan dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya batik
- d. Menciptakan corak ragam batik baru bermotifkan kekhasan Kabupaten Kulon progo sebagai jati diri batik Kulon Progo
- e. Meningkatkan promosi batik
- f. Memajukan industri batik di Kulon progo, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Tema lomba adalah “batik khas Kulon Progo sebagai identitas dan warisan budaya bangsa”. Sedangkan kategori lomba adalah “lomba desain motif batik khas Kulon Progo untuk bahan busana atau pakaian”. Desain motif batik yang menjadi pemenang akan menjadi salah satu motif pakaian batik yang digunakan instansi pemerintah, swasta, organisasi masyarakat dan sekolah-sekolah di Kabupaten Kulon Progo. Diharapkan dengan menyelenggarakan lomba desain batik ini akan mendukung kemajuan dan pengembangan seni dan budaya batik khususnya di Kulon Progo dan batik nasional pada umumnya, dengan peluang untuk menuangkan ide-ide kreatif sehingga dapat memperkaya nuansa

batik daerah menjadi suatu karya yang lebih mudah diterima oleh masyarakat semua golongan.

2. Persiapan Lomba

Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo diadakan, berawal dari gagasan Bupati Kulon Progo dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG (K) yang menyampaikan pada saat audiensi FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia) tentang perlu adanya kaos team corak batik bahkan kalau perlu diadakan lomba desain motif batik khas Kulon Progo (Corak Kulon Progo). Lomba agar bisa tingkat nasional dengan hadiah total dua puluh lima juta rupiah.

a. Rapat Koordinasi

Dari gagasan Bupati yaitu tentang perlu diadakan lomba desain motif batik khas Kulon Progo, maka dilaksanakan rapat koordinasi pertama kali pada Rabu, tanggal 11 Januari 2012, di Aula Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon progo, dipimpin Kadinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, Eko Wisnu Wardhana, SE. Rapat dihadiri instansi terkait dan pelaku/pengrajin/pengusaha batik, yaitu :

- 1) Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo.
- 2) Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM Kabupaten Kulon Progo.
- 3) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo.
- 4) Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon progo.
- 5) Kantor Satpol PP Kabupaten Kulon progo.

- 6) Bagian Umum Setda Kabupaten Kulon progo.
- 7) DEKRANASDA Kabupaten Kulon progo.
- 8) Paguyuban Batik Sekar Jagad Yogyakarta.
- 9) Dewan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.
- 10) IWAPI Kabupaten Kulon Progo.
- 11) Pengrajin Batik Kulon progo.

Hasil koordinasi rapat adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta sepakat untuk bersama-sama mendukung ide Bupati Kulon Progo menyelenggarakan lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo tahun 2012 untuk tingkat nasional.
- 2) TOR lomba untuk sementara sudah siap dan agar peserta rapat mencermati serta memberi masukan.
- 3) Lomba sebagai sarana peningkatan ekonomi dan kinerja pembatik. Hasil lomba bisa diaplikasikan dalam batik tulis dan batik cap dihindari batik printing.
- 4) Lomba desain motif batik khas Kulon progo tidak terakomodir dalam APBD Kulon progo tahun 2012, sehingga pembiayaan kegiatan diusahakan dari penggalangan donatur, terutama untuk hadiah bagi pemenang lomba.
- 5) Dalam pelaksanaan lomba dibentuk panitia pelaksana yang bertugas melaksanakan kegiatan lomba desain batik sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dengan susunan panitia yang telah disepakati bersama peserta rapat koordinasi.

Setelah diadakan rapat koordinasi, pada Jumat 13 Januari 2012 dalam acara workshop Pengembangan Ekonomi Kerakyatan, Penataan Kota dan Kebijakan Publik di PSEKP UGM, disinggung pula oleh Bapak Bupati Kulon Progo agar lomba desain motif batik khas Kulon Progo dirumuskan dan segera dilaksanakan.

Kamis, 19 Januari 2012 di aula Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga dilaksanakan rapat koordinasi untuk finalisasi rencana lomba yang dihadiri oleh calon juri Suwarno Wisetrotomo dari ISI Yogyakarta dan SKPD terkait yaitu Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, BKD, Dinas Pendidikan, Bagian Umum, Sat Pol PP, Dekranasda, IWAPI, dan pengrajin. Hasil rapat adalah telah dibuatnya TOR lomba yang terdiri dari Kriteria/persyaratan umum/ ketentuan lomba, sistem lomba, kejuaraan, hadiah, juri, *time scedule*, susunan panitia, hak cipta dan royalti.

Panitia pelaksanaan lomba desain motif batik khas Kulon Progo yang telah terbentuk selanjutnya mengadakan rapat koordinasi pertama kali pada Selasa, tanggal 26 Januari 2012 di ruang VIP Lantai II Binangun. Anggota pelaksanaan rapat lebih lengkap dengan hadirnya Bapak Bupati, Bapak Wakil Bupati, Bapak Sekda, Sekar Jagat (dihadiri Ibu Suliantoro beserta 3 anggotanya), 3 orang dewan juri (Bapak Suwarno, Ibu Djajang dan Ibu Nita Azhar), SKPD terkait (Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, BKD, Dinas Pendidikan, Bagian Umum, Sat Pol PP), Dekranasda, IWAPI, pengrajin. Hasil rapat adalah panitia dan juri agar menjaga kepercayaan, ciri khas Kulon Progo agar ada variasi-variasi tertentu agar pasar bisa menerima, tidak sulit

diproduksi karena akan diproduksi secara masal, kesiapan pengrajin ketika hasil lomba sudah ada, desainer yang ikut diharapkan bisa mengetahui sejarah Kulon Progo dan karakteristik geografi Kulon Progo, menyepakati jadwal, uji publik dan uji pembatikan. Karya juara lomba desain motif akan digunakan untuk seragam sekolah dan karyawan, dengan motif harus sama tepi warna boleh berbeda.

Pada Kamis, 26 Januari 2012 di Gedung Kaca pada saat Rakor Umum Pemkab disampaikan pula oleh Bapak Bupati tentang lomba desain motif batik khas Kulon Progo. 30 Januari 2012 penyelesaian proposal ditindaklanjuti pembuatan leaflet, spanduk, baliho dan iklan melalui internet. Maka mulai 1 Februari 2012 diumumkan tentang adanya lomba, karya terakhir masuk 10 April 2012 dan diumumkan 6 Mei 2012.

b. Syarat umum

Dalam buku *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 342), di dalam Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 terdapat syarat umum lomba diantaranya:

- 1) Peserta atas nama perorangan dan terbuka untuk umum
- 2) Desain motif batik adalah desain yang dapat diaplikasikan untuk batik tulis maupun cap
- 3) Hasil karya seni harus orisinal, dibuat sendiri, bukan tiruan dari desain batik lain dan tidak sedang diikutsertakan dalam lomba desain batik lainnya.

- 4) Mengisi formulir pendaftaran keikutsertaan. Formulir dapat didownload di www.kulonprogokab.go.id atau mengambil di sekretariat lomba.
- 5) Formulir dan desain dikirim paling lambat tanggal 30 April 2012 (cap pos), ke sekretariat lomba, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, Jl. Sugiman 12 Wates, Kulon Progo, Telp. (0274) 773095, kode pos 55652.
- 6) Panitia tidak diperbolehkan mengikuti lomba.

c. Ketentuan Lomba

Dalam buku *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 343), di dalam Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 terdapat ketentuan lomba yaitu:

- 1) Desain motif batik menggambarkan kearifan lokal Kulon Progo (dapat diakses melalui website : www.kulonprogokab.go.id atau dari sumber-sumber lain.
- 2) Desain motif batik dikerjakan di atas kertas ukuran A2 dengan desain utuh dan berwarna.
- 3) Desain diberi deskripsi singkat karya (makna karya), dinarasikan di atas kertas HVS (A4) menggunakan huruf Times New Roman 12 pt spasi 1,5 maksimal 4 halaman.
- 4) Judul karya, nama dan alamat peserta ditulis dibalik karya.

- 5) Karya desain, deskripsi dan formulir pendaftaran dimasukkan didalam amplop besar tertutup dan dikirimkan atau diserahkan secara langsung ke sekretariat panitia.
- 6) Satu peserta maksimal mengirimkan 2 (dua) desain.
- 7) Karya sudah diterima panitia selambat-lambatnya tanggal 10 April 2012 (cap pos)
- 8) Seluruh hasil karya desain menjadi dokumentasi panitia lomba
- 9) Bagi yang masuk nominasi, desain ini akan diwujudkan dalam bentuk kain batik katun ukuran 250 X 110 cm.
- 10) Lomba ini akan menentukan satu (1) karya terbaik, dengan hadiah Rp. 15.000.000,- (Lima belas juta rupiah). Lima (5) nominator lainnya akan mendapat hadiah masing-masing sebesar Rp. 2.000.000,- (Dua juta rupiah)
- 11) Karya pemenang menjadi hak milik panitia dan akan dipergunakan untuk berbagai kepentingan pengembangan batik Kulon Progo. Hadiah sudah termasuk pembelian royalty dan hasil desain dari pemenang lomba menjadi hak panitia.

Jumat 17 Februari 2012 di Rumah Dinas Bupati dilaksanakan rapat pleno panitia. Hasil rapat yaitu pembagian tugas, rapat koordinasi dibawah masing-masing ketua yang membidangi dilaksanakan setiap 2 (dua) minggu sekali, sedangkan rapat pleno 1 (satu) bulan sekali, jumpa pers dilaksanakan 22 Februari 2012 di Media Center, publikasi lewat berbagai media.

d. Pembiayaan

Menurut Eko Wisnu Wardhana (Kadinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo) pada wawancara 18 November 2013, pembiayaan kegiatan lomba desain motif batik tidak terdapat dalam APBD tahun 2012, sehingga belum tersedia dana kecuali uang Rp. 25.000.000,- untuk hadiah bagi pemenang yang akan diberikan Bupati Kulon progo. Untuk itu panitia berusaha menggalang dana dari masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan lomba dan launching batik nantinya dengan bentuk kerjasama. Bagi donatur diberikan kontra prestasi sesuai jumlah dana yang diberikan.

e. Dewan Juri

Dewan juri yang ditunjuk untuk menilai hasil karya desain motif batik khas Kulon progo, dengan berbagai pertimbangan terutama kiprah mereka di dunia perbatikan Indonesia dan latar belakang pendidikan yang mendukung, adalah :

1. Winarno Wisetrotomo dari ISI Yogyakarta
2. Nita Azhar, Desainer
3. Djandjang Purwo Sedjati dari Paguyuban Batik Sekar Jagad Yogyakarta.

3. Pelaksanaan Lomba

a. Promosi Melalui Media dan Penerimaan Karya Desain

Menurut Eko Wisnu Wardhana sebagai pengarah lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 pada wawancara 18 November 2013, mengatakan

hal pertama yang dilakukan oleh panitia lomba desain motif batik khas Kulon Progo adalah membuat baliho, spanduk dan leaflet. Panitia juga mengadakan siaran di radio dan iklan melalui internet yaitu di jejaring sosial seperti facebook dan twitter. Pengumuman penyelenggaraan lomba desain motif batik khas Kulon Progo tingkat nasional 2012 melalui internet dimulai pada tanggal 30 Januari 2012. Karya peserta diterima panitia mulai tanggal 1 Februari 2012 sampai dengan 10 April 2012. Rabu, 22 Februari 2012 diadakan jumpa pers di Media Center Kulon Progo. Pengumuman pemenang direncanakan pada tanggal 6 Mei 2012.

Sampai dengan Kamis tanggal 5 April 2012 jumlah karya desain yang dikirim ke Panitia belum mencapai target yaitu 100 karya, juga banyaknya permintaan masyarakat yang menginginkan penambahan waktu pengiriman karya desain, maka setelah rapat panitia pada hari itu juga disepakati dilakukan pengunduran waktu pengiriman karya desain hingga tanggal 30 April 2012, dan pemenang tetap diumumkan pada tanggal 6 Mei 2012. Akhirnya diketahui total karya peserta lomba desain motif batik Khas Kulon Progo sebanyak 392 dari 304 peserta. Selanjutnya pada saatnya nanti akan dilakukan launching batik khas Kulon Progo yang baru di “*Dolan Ndeso*”, Boro, Banjarasri, Kalibawang pada tanggal 25 Mei 2012.

b. Penjurian

Kamis, 26 April 2012 di Dinas Budparpora Kulon progo dilaksanakan rapat tentang rencana penjurian dan menyiapkan proses paparan dihadapan Bapak bupati sekaligus rencana pengumuman. Selasa dan rabu, 1-2 Mei 2012 di Rumah

Dinas Bupati dilaksanakan proses penjurian oleh dewan juri yaitu Suwarno Wisetrotomo dari ISI Yogyakarta, Nita Azhar seorang desainer batik dan Djandjang Purwo Sedjati dari paguyuban batik Sekar Jagad. Para juri melihat dan mencermati 392 karya dan sinopsis dipilih menjadi 20 nominasi. Dari 20 karya nominasi dipilih lagi menjadi 6 karya nominasi. Pada tahap 6 nominasi panitia menghadirkan pengrajin batik untuk memberikan masukannya, terutama masukan terhadap karya desain apabila diaplikasikan menjadi kain batik.

Rabu, 2 Mei 2012, jam 18.00 WIB di Rumah Dinas Bupati, dilaksanakan paparan oleh para juri atas karya desain nominasi dan pemenang lomba karya desain motif batik khas Kulon Progo. Paparan dihadiri oleh Bupati, Wakil Bupati, Sekda, serta SKPD terkait (Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, BKD, Dinas Pendidikan, Bagian Umum, Bagian TI Humas) Dekranasda, IWAPI, dan pengrajin. Saat itu muncul pemikiran untuk mendokumentasikan seluruh proses lomba dan hasil karya dalam sebuah buku.

4. Hasil Lomba

Setelah melalui diskusi, terpilih 6 karya desain nominasi dengan salah satu sebagai pemenangnya, Bapak Bupati menerima dan sangat apresiatif dengan karya desain pemenang. Pada hari Minggu, 6 Mei 2012 diadakan pengumuman hasil lomba melalui berbagai media.

Dalam buku *Dokumentasi Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 331-332), 6 karya nominasi terbaik hasil lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012, berdasarkan penilaian dewan juri sebagai berikut :

a. Nominasi 6 Karya Desain Terbaik

1. Nama Desain Batik : KULON PROGO BINANGUN
 Nomor Pendaftaran : 036B
 Karya Desain : Agus TC
 Alamat : Jl Mojo, 34, Baciro, Yogyakarta



Gambar 6. Desain Batik Kulon Progo Binangun
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

2. Nama Desain Batik : ANGGUK PUTRI
 Nomor Pendaftaran : 049A
 Karya Desain : Ariswan Adhitama
 Alamat : Beteng, Girimulyo, Kulon Progo



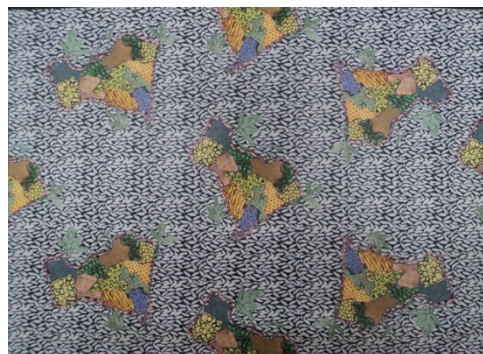
Gambar 7. Desain Batik Angguk Putri
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

3. Nama Desain Batik : MANGGIS
Nomor Pendaftaran : 057
Karya Desain : Arkeni N. Nurwati
Alamat : Perum Krembangan Asri Blok A/ No 1, panjatan.



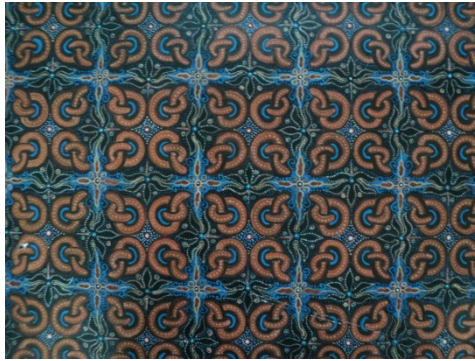
Gambar 8. **Desain Batik Manggis**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

4. Nama Desain Batik : CEPLOK KULON PROGO
Nomor Pendaftaran : 195
Karya Desain : Pandu Permana
Alamat : Jl. SWK. Ring Road Utara No. 104, Depok,
Yogyakarta



Gambar 9. **Desain Batik Ceplok Kulon Progo**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

5. Nama Desain Batik : -
 Nomor Pendaftaran : 201B
 Karya Desain : Sudalyono
 Alamat : Tukharjo, Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo.



Gambar 10. **Desain Batik Nomor 201B**
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

6. Nama Desain Batik : GEBLEG RENTENG
 Nomor Pendaftaran : 250
 Karya Desain : Ales Candra Wibawa
 Alamat : Dlaban Rt 08/ Rw 04, Sentolo, Sentolo, Kulon Progo.



Gambar 11. **Desain Batik Gebleg Renteng**
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

b. Pemenang Lomba Karya Desain

Setelah didapat 6 karya nominasi terbaik, kemudian dipilih satu yang terbaik untuk menjadi pemenang dalam lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu jatuh pada karya dengan nama Gebleg Renteng karya Ales Candra Wibawa, berikut keterangannya.

Motif Batik : GEBLEG RENTENG

Nomor Pendaftaran : 250

Karya Desain : Ales Candra Wibawa

Alamat : Dlaban Rt 08/ Rw 04, Sentolo, Sentolo, Kulon
Progo

Menurut Nita Azhar salah satu dari tiga juri dalam lomba desain motif batik khas kulon Progo, menjelaskan pada saat wawancara pada 23 November 2013, bahwa dirinyalah yang paling ngotot untuk memenangkan motif Gebleg Renteng. Karena banyak alasan yang memenuhi syarat dan mendukung sempurnanya motif Gebleg Renteng dijadikan motif batik khas Kulon Progo. Motif Gebleg Renteng adalah motif yang sangat khas Kulon Progo. Menurut Nita Azhar, dirinya dapat menangkap keunggulan motif Gebleg Renteng melalui temanya yaitu makanan, makanan merupakan kebutuhan primer umat manusia. menurut Nita sampai saat ini belum ada batik dengan tema motif yang diambil dari makanan, walaupun sudah ada namun itu bahan makanan seperti motif beras wutah dan pala wija tetapi makanan yang siap saji berupa makanan tradisional/ *jajan pasar* belum ada. Apalagi tema makanan pada motif Gebleg Renteng adalah

makanan yang terbuat dari singkong, dan singkong adalah tanaman andalan Kabupaten Kulon Progo.

Dilihat dari unsur desain visual motif Gebleg Renteng sangat dekoratif, ketika dilihat dari kaca mata desain *fashion* motif Gebleg Renteng cocok dan bagus ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju. Nita Azhar memilih Gebleg Renteng juga karena nilai kepraktisannya, yaitu bahwa bentuk motif Gebleg Renteng yang memungkinkan dapat dibuat dicap, sehingga dapat dibuat secara masal. Gebleg Renteng menurut Nita Azhar dikatakan sangat universal, dipakai untuk siswa sekolah maupun pejabat tetap elegan. Dalam menilai karya, Nita Azhar mengalami kesulitan karena banyak motif yang bagus. Namun banyak karya yang dari segi desain, warna, dan ide sudah bagus, tetapi tidak memenuhi lokalitas dan kekhasan dari Kabupaten Kulon Progo. Dikatakan oleh Nita Azhar waktu penjurian efektif berlangsung selama dua hari, karena banyaknya hasil karya yang ikut serta yaitu 392 karya, hari pertama memilih 20 besar, dan hari kedua memilih 6 besar, selanjutnya menentukan pemenangnya.

Dalam melakukan penilaian sempat terjadi perdebatan diantara para juri yaitu mengenai nama Gebleg. Karena dalam kebahasaan pengertian gebleg dalam masyarakat Jawa bermakna bodoh, biasa untuk umpatan dan bermakna negatif. Namun terdapat perbedaan gebleg pada kebahasaan dan gebleg pada motif Gebleg Renteng, yaitu pada pengucapannya. Menurut Nita Azhar, justru dengan nama seperti itu dapat menimbulkan efek *popularitas* pada motif Gebleg Renteng. Didunia periklanan sesuatu yang aneh menjadikan pembicaraan orang, maka orang-orang akan tahu keberadaan dari motif baru Gebleg Renteng.

5. Tindak Lanjut

Setelah didapat pemenang lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu motif “Gebleg Renteng”, selanjutnya ditindaklanjuti dengan kegiatan yang nyata. Beberapa kegiatan tindak lanjut telah dilaksanakan berdasarkan buku *Dokumentasi Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 336-337), meliputi :

- a. Rabu, 13 Juni 2012 di Dinas Budparpora dilaksanakan rapat evaluasi lomba. Hasil rapat yaitu bahwa lomba berjalan lancar, untuk pelaksanaan selanjutnya berada pada Dinas Perindag dan ESDM (untuk pengrajin), HAKI (Dinas Koperasi dan UMKM), penggunaan seragam PNS (BKD dan Bagian Organisasi), Seragam sekolah (Dinas Pendidikan), perlu dibuat ucapan terima kasih untuk seluruh pendukung lomba.
- b. Rabu, 20 Juni 2012, di Dinas Koperasi dan UMKM dilaksanakan rakor pendaftaran HAKI batik. Hasil rapat adalah bahwa perlu adanya SK Bupati tentang batik khas Kulon Progo, diperlukan surat pernyataan penyerahan karya, karena pemenang lomba masih dibawah umur maka diperlukan hak perwalian, setelah lengkap akan didaftarkan di kemenkumham.
- c. Jumat, 22 Juni 2012 di Rumah Dinas Bupati dilaksanakan pertemuan dengan pengrajin dihadiri oleh Bapak Bupati, Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, dinas Pendidikan. Hasil Pertemuan adalah :
Kesepakatan pengrajin :
 1. Untuk pembuatan batik kepentingan seragam sekolah menggunakan teknik cap.

2. Apabila pembatikan dengan printing maka diadakan melalui koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari para pengrajin-pengrajin batik Kulon Progo
3. Apabila ada pengrajin baru yang akan ikut memproduksi diharapkan agar masuk dan ikut terlebih dahulu menjadi anggota asosiasi.

Disepakati harga, model dan warna seragam untuk masing-masing jenjang sekolah, kesiapan pengrajin untuk seragam sekolah, seragam karyawan harus sesuai pakem namun warna boleh berbeda. Seragam sekolah harus tidak menimbulkan masalah.

- d. Kamis, 28 Juni 2012, di ruang rapat Asda III, dilaksanakan Rakor membahas kebijakan tentang pemakaian batik Gebleg Renteng dipimpin oleh Bapak Asda III dihadiri oleh Bapak Asda I, Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, Dinas Pendidikan, BKD, Bagian Organisasi, Bagian Hukum. Hasil rapat adalah bahwa perlu dikeluarkan surat edaran Bupati tentang penggunaan pakaian batik motif “Gebleg Renteng”, surat edaran Kepala Dinas Pendidikan untuk jajaran di Pendidikan.
- e. Senin, 2 Juli 2012, telah dikeluarkan surat edaran Bupati nomor 025/2171 tentang penggunaan pakaian batik motif Gebleg Renteng.
- f. Selasa, 3 Juli 2012, telah dikeluarkan surat edaran Kepala Dinas Pendidikan nomor 025//2380 tentang edaran.
- g. Kamis, 9 Agustus 2012, di ruang rapat Sekda, dilaksanakan rapat evaluasi pelaksanaan program pakaian batik motif gebleg renteng dipimpin oleh Bapak Sekda dihadiri oleh staf ahli bidang pemerintahan dan hukum, Dinas

Pendidikan, Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Koperasi dan UMKM dan pengrajin batik. Hasil rapat adalah bahwa adanya beberapa sekolah, SKPD, pengrajin dan pengusaha yang dimungkinkan pesan atau membuat batik bukan di wilayah Kulon Progo (bahkan printing), hal tersebut sangat memprihatinkan dan keluar dari spirit yang disepakati sejak awal. Untuk mengantisipasi hal tersebut disepakati bahwa akan dibuat edaran untuk SKPD dan sekolah dengan dilampiri form bukti pesan; akan diadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan dihadiri Sekda, SKPD terkait dan pengrajin; pengrajin siap melaksanakan pembatikan di wilayah Kulon Progo; peserta rapat sepakat bahwa untuk wajib pakai batik bisa mundur yang penting spirit untuk tetap diproduksi di Kulon Progo dan tidak printing untuk saling dijaga dan diawasi.

C. Arti Nama Gebleg Renteng

Gebleg Renteng adalah nama motif batik khas Kabupaten Kulon Progo. Menurut Ales Candra Wibawa saat wawancara pada 24 November 2013 nama Gebleg Renteng berasal dari kata *gebleg* dan *renteng*, *Gebleg* adalah nama makanan khas Kabupaten Kulon Progo dan *renteng* adalah bahasa Jawa dari jajaran/ deretan, maka yang dimaksud Gebleg Renteng adalah *gebleg* yang dijejer.

Gebleg adalah makanan tradisional yang hanya dijual secara khusus di wilayah Kabupaten Kulon Progo saja, karena tidak dapat ditemui di daerah lain. Gebleg merupakan makanan rakyat yang populer dan biasa dikonsumsi oleh warga Kabupaten Kulon Progo, khususnya oleh penduduk lokal yang menyebut

gebleg sebagai *Jajan Pasar*. Gebleg terbuat dari bahan utama tepung Tapioka atau orang Jawa menyebutnya pati adalah tepung yang dibuat dari singkong. Gebleg merupakan makanan yang bebas dari bahan pengawet, hanya dicampur dengan garam dan bawang sebagai bumbu.



Gambar 12. **Gebleg makanan tradisional khas Kabupaten Kulon Progo**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

Gebleg disajikan dengan cara digoreng terlebih dahulu menggunakan minyak. Sebelum digoreng gebleg mentah dapat bertahan 2 sampai 3 hari, namun jika disimpan dalam lemari es dapat bertahan hingga satu minggu. Gebleg mempunyai cita rasa yang unik, gurih dan berwarna putih. Di beberapa sudut kota Kulon Progo, penjual gebleg dapat dijumpai dengan mudah. Gebleg banyak dijual di pasar-pasar tradisional Kabupaten Kulon Progo. Biasanya gebleg dijual pada waktu sore hari. Gebleg dihidangkan sebagai camilan dan oleh-oleh khas Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 13. **Kios Gebleg di Sentolo**
(Dokumentasi Toifful Aman,
November 2013)



Gambar 14. **Kios Gebleg di Wates**
(Dokumentasi Toifful Aman,
November 2013)

Bentuk asli dari gebleg bervariasi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hingga tulisan ini dibuat telah diketahui bentuk gebleg di Kabupaten Kulon Progo diantaranya susunan dua lingkaran, tiga lingkaran, empat lingkaran dan enam lingkaran yang saling menempel. Sedangkan yang dipakai Ales adalah dua pasang lingkaran yang menempel menyerupai angka delapan. Ales mengaku saat wawancara, orang tuanya biasa membeli gebleg berbentuk angka delapan.



Gambar 19. **Berbagai bentuk gebleg**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Salah satu perajin Gebleg yang masih memproduksi makanan Gebleg adalah Ibu Sumijo (47 tahun). Ibu Sumijo bertempat tinggal di Pedukuhan Serang, Desa Sendangsari, RT 1 RW 1, Kecamatan Pengasih. Selain sebagai perajin Gebleg beliau juga menjualnya secara langsung, sampai saat ini telah memiliki 5 kios Gebleg di Kulon Progo, yaitu di Sentolo, Pengasih, Ndayaan, Ndriyan dan Nggiripeni. Didalam persaingan makanan yang sekarang ini didominasi oleh makanan berbahan pengawet dan berbungkus, ibu Sumijo masih tetap mempertahankan produksinya dalam membuat gebleg yang tidak menggunakan pengawet dan dijual secara tradisional. Banyak kegiatan yang telah dialami ibu Sumijo dalam kaitannya dengan makanan gebleg, diantaranya ibu Sumijo pernah menjadi perwakilan dari Kabupaten Kulon Progo diacara pameran budaya di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, di stand makanan khas Kulon Progo.

Dijelaskan oleh ibu Sumijo saat wawancara pada 20 November 2013 di rumahnya cara membuat Gebleg, pertama menyiapkan tepung tapioka. Kemudian tepung tapioka dicampur dengan bumbu dari bawang dan garam yang telah dihaluskan, setelah tercampur bagi tepung menjadi dua bagian, bagian pertama dibentuk seperti bola sebesar dua kepalan tangan. Kemudian rebus bola tepung tapioka hingga mengambang. Bola tepung yang telah direbus kemudian dicampur dengan tepung bagian kedua yang tidak direbus, diuleni dengan tangan hingga membentuk adonan seperti plastisin atau *clay*. Bentuk adonan menggunakan tangan menjadi bentuk gebleg yang kita inginkan, berawal dari membuat bentuk dasar bulatan seperti donat kurang lebih berdiameter 3 cm, kemudian siapkan 2 bulatan dan direkatkan kedua sisinya membentuk angka delapan. Barulah

digoreng sekitar 2 sampai 3 menit dan diangkat, Gebleg makanan khas Kulon Progo siap dinikmati.

Kata gebleg pada nama Gebleg Renteng menggunakan akhiran huruf G. Disini penulis menegaskan karena diluaran masih banyak terdapat kekeliruan dalam menggunakan nama gebleg, masih banyak yang menggunakan huruf K untuk akhiran kata gebleg, yaitu geblek. Penggunaan huruf G pada kata Gebleg Renteng diungkapkan oleh Eko Wisnu Wardhana selaku pengarah lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 saat wawancara pada 18 November 2013. Penggunaan huruf G juga diperjelas dengan adanya Surat Pendaftaran Ciptaan nomor 060873 yang diberikan kementrian hukum dan hak asasi manusia pada tanggal 11 Oktober 2012, mengenai pencipta desain motif batik Gebleg Renteng khas Kabupaten Kulon Progo yaitu Ales Candra Wibawa, di surat tersebut terdapat nama gebleg dengan akhiran G.

D. Ales Candra Wibawa

1. Biografi Ales Candra Wibawa

Ales Candra Wibawa adalah pembuat motif batik Gebleg Renteng yang mulai tanggal 6 Mei tahun 2012 menjadi motif batik khas Kabupaten Kulon Progo. Pakaian batik dengan motif Gebleg Renteng ciptaan Ales diwajibkan pemerintah Kulon Progo untuk dipakai oleh instansi pemerintah, PNS dan sebagai seragam sekolah TK, SD, SMP dan SMA di kabupaten Kulon Progo setiap hari Kamis. Sampai pada tanggal 24 November 2013 saat peneliti melakukan wawancara, Ales masih berusia 16 tahun dan menerima pendidikan sebagai kelas

XII di SMA Negeri 1 Wates. Remaja kelahiran 8 Desember 1996 ini mempunyai nama panggilan yaitu Ales. Ales bertempat tinggal di Padukuhan Dlaban, RT 08/ RW 04 Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo bersama kedua orangtua dan satu kakaknya. Ibu dari Ales bernama Suhartini (47 tahun) dan Ayah bernama Sutidjan (49 tahun). Ibu bekerja sebagai guru IPA di SMP 1 Pengasih dan Ayah bekerja sebagai guru olahraga di SMPN 1 Wates. Ales merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya bernama Eric Setyo Nugroho, seorang mahasiswa Jurusan Kedokteran Hewan UGM.

Dikatakan oleh Suhartini saat wawancara pada 24 November 2013, ketertarikan Ales pada dunia seni sudah terlihat semenjak masih kecil, saat TK dia berhasil mendapat peringkat dua dalam lomba mewarnai sekabupaten Kulon Progo. Ales mengaku hobi dan menyukai seni, saat SMP dia memilih batik sebagai mata pelajaran muatan lokal dari beberapa pilihan yang ditawarkan yaitu batik, grafis dan elektro. Saat SMA dia juga memilih seni rupa dari pilihan mata pelajaran seni budaya yang ditawarkan, yaitu seni rupa dan seni musik. Ales juga mempunyai ketertarikan terhadap batik, dikatakan oleh Ales menyukai batik karena batik adalah tradisi Indonesia dan cara pembuatannya yang unik yaitu memakai malam.

Dikatakan Suhartini pada wawancara 24 November 2013, Ales memiliki bakat berkesenian, kakeknya juga mempunyai bakat melukis. Adik dari Suhartini yaitu Dwi Raharjo (37 tahun) paman dari Ales, juga mempunyai bakat berkesenian, yaitu membuat kerajinan tas dan memahat atau membuat patung berbahan dasar kayu.



Gambar 16. Ales Candra Wibawa
(Dokumentasi Toifful Aman, 28 November 2013)

2. Proses Ales Candra Wibawa Mengikuti Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon progo 2012

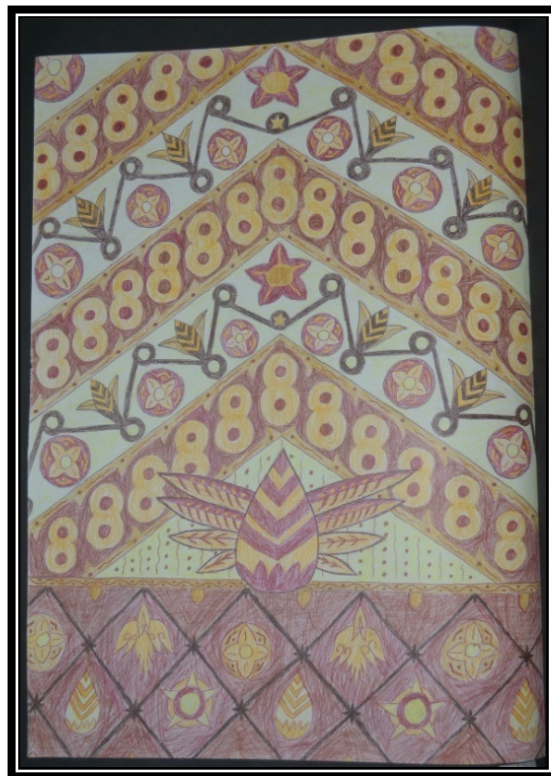
Dijelaskan oleh Ales saat wawancara pada 24 November 2013, proses dia mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo, saat itu Ales melihat iklan baris yang ditayangkan oleh stasiun TV swasta di TV rumahnya. Kemudian disekolah guru keseniannya juga turut menginformasikan dan menyarankan Ales untuk mengikuti lomba tersebut. Akhirnya Ales memutuskan untuk mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012. Hal pertama yang Ales lakukan adalah mencari ide dasar untuk membuat motifnya melalui internet dan pengalamannya selama ini tinggal di Kabupaten Kulon Progo, maka tercetuslah

ide untuk mengangkat tema Gebleg makanan khas Kulon Progo. Makanan gebleg dia angkat karena kebiasaannya memakan gebleg yang dibelikan ayahnya sebagai oleh-oleh. “Ayah sering membelikan gebleg” kata Ales saat wawancara pada 24 November 2013. Dalam mengembangkan desain motif Ales juga meminta bantuan pamannya, Dwi Raharjo (37 tahun).

Diceritakan oleh Ales bahwa ia dalam membuat karya Gebleg Renteng sebenarnya sudah melampaui batas akhir pengumpulan karya yaitu tanggal 10 april 2012, tetapi pihak panitia lomba mengumumkan batas akhir pengumpulan karya diundur 20 hari, jadi Ales masih mempunyai waktu dalam berkarya. Ales mengatakan karya Gebleg Rentengnya ia kumpulkan pada hari terakhir batas pengumpulan karya yaitu tanggal 30 April 2012, namun tidak disangka Ales Candra Wibawa justru menjadi juara pertama lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012.

BAB V
BENTUK MOTIF, MAKNA SIMBOLIS, ARAH MOTIF, DAN FUNGSI
BATIK GEBLEG RENTENG

A. Bentuk Motif



Gambar 17. Desain Batik Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa
(Dokumentasi Toifful Aman, 13 November 2013)

Di dalam selembar desain Batik Gebleg Renteng terdapat motif-motif yang tersusun membentuk satu kesatuan Batik Gebleg Renteng. Motif-motif tersebut dibagi menjadi 5 bagian, yaitu motif utama, motif pengisi, isen-isen, dan motif pinggiran. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing motif pembentuk desain Batik Gebleg Renteng.

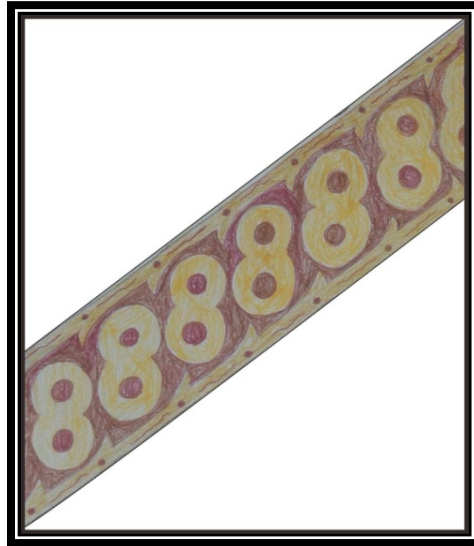
1. Motif Utama

a. Motif Gebleg



Gambar 18. **Motif Gebleg**
(Dokumentasi Toifful Aman)

Motif utama gebleg oleh Ales digambarkan berbentuk dua lingkaran tebal, masing masing lingkaran mempunyai lubang lingkaran ditengahnya, dua lingkaran tersebut saling menempel membentuk angka delapan. Warna yang digunakan adalah warna terang, yaitu warna kuning. Dasaran atau latar motif gebleg menggunakan warna gelap yaitu coklat tua, sehingga motif gebleg yang berwarna terang tampak jelas terlihat. Motif gebleg digambar dalam jumlah banyak dan disusun berjajar berulang-ulang sehingga menghasilkan suatu irama. Jumlah motif gebleg yang banyak mendominasi menjadikan motif ini memiliki peran penting dan menjadi ikon dari Batik Gebleg Renteng.



Gambar 19. **Bentuk gebleg disusun berjajar atau *direnteng***
(Dokumentasi Toifful Aman)

Di bagian atas dan bawah motif gebleg dibatasi oleh garis yang seperti sulur tanaman berduri yang setiap durinya tampak mencuat diantara motif gebleg satu dengan yang lain. Sulur tanaman berwarna sama dengan gebleg yaitu kuning. Penggambaran sulur atas dan bawah yang berulang-ulang menghasilkan bentuk baru seperti sebuah *siluet* daun, hal tersebut menambah nilai estetika dari motif gebleg.

b. Motif Logo Binangun Bersayap

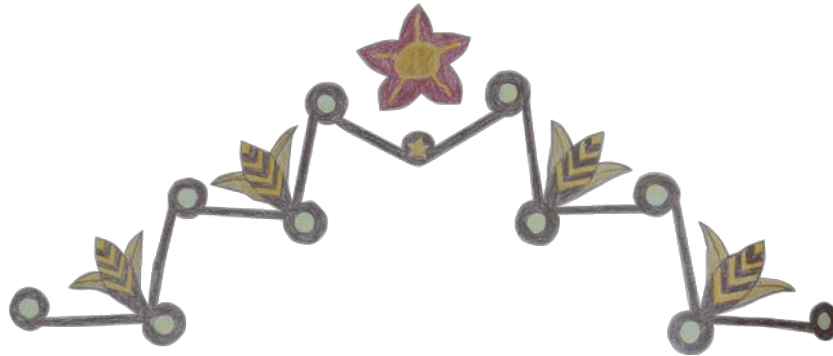


Gambar 20. **Motif Logo Binangun Bersayap**
(Dokumentasi Toifful Aman, 13 November 2013)

Motif ini menggambarkan bentuk logo Binangun yang memiliki sayap pesawat terbang. Logo Binangun digambarkan di bagian bawah bulat dan bagian atas mengerucut. Hampir menyerupai bentuk logo Binangun yang asli. Sayap pada lambang Binangun adalah sayap pesawat terbang. Sayap pesawat digambarkan berjumlah 4 pasang dengan isen garis-garis miring pada permukaannya seperti motif sayap sebuah pesawat. Bagian ujung dari masing-masing sayap pesawat berbentuk lancip, semakin ke bawah ukuran sayap semakin pendek.

Letak dari motif logo Binangun bersayap yang berada ditengah-tengah menjadikan motif ini sebagai *center of interest* dari desain batik Gebleg Renteng. Tidak hanya letak namun didukung pula dengan ukuran yang paling besar dan bentuk yang paling unik diantara motif yang lain. Ketika orang melihat batik Gebleg Renteng maka hal yang langsung dilihat selain motif gebleg adalah juga motif logo Binangun bersayap.

c. Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar



Gambar 21. Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Bunga kuncup digambarkan berbentuk mengerucut dibagian atas dan bawah hampir menyerupai lambang Binangun, terdapat kelopak bunga dibagian kanan dan kiri. Tubuh kuncup bunga berwarna kuning dan hitam berlapis membentuk seperti huruf V. Bunga kuncup digambarkan banyak berjajar kemudian berakhir dengan gambar bunga yang sedang mekar. Bunga mekar digambarkan mempunyai 5 kelopak berwarna cokelat tua, seperti bentuk bintang, dengan bulatan berwarna kuning ditengah. Mempunyai benang sari berwarna kuning, yang digambarkan berupa garis lepas disetiap kelopaknya.

d. Motif Manggis

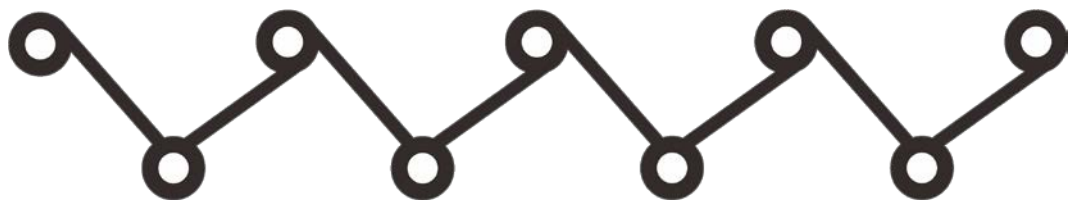


Gambar 22. **Motif Manggis**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Buah manggis dideformasikan secara sederhana berdasarkan bentuk asli dari buah manggis yang juga sederhana, dengan kata lain bentuk motif buah manggis bersifat naturalis, karena masih memiliki karakter aslinya. Manggis digambarkan dari sisi bagian atas, berbentuk bulat berwarna coklat dengan empat kelopak buah berwarna kuning dibagian tengah. Manggis sebagai motif utama disusun bergantian dengan kuncup bunga.

2. Motif Pengisi

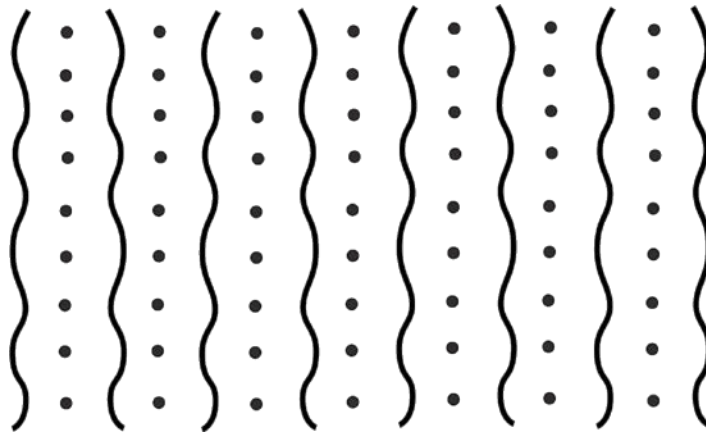
a. Motif Pengisi Pertama



Gambar 23. **Motif Pengisi Pertama**
(Digambar oleh Toifful Aman, November 2013)

Antara motif kuncup bunga dan motif manggis dibatasi dengan garis-garis zig-zag berwarna hitam, pada sudut garis dihiasi dengan lingkaran berwarna hitam. Motif pengisi ini adalah kreasi Ales Candra Wibawa, dan tidak memiliki nama, dibuat untuk memperindah motif Gebleg Renteng.

b. Motif Pengisi Kedua













Gambar 24. **Bentuk Motif Pengisi Kedua**
(Digambar oleh Toifful Aman, November 2013)

Pada bagian belakang motif lambang binangun bersayap terdapat motif isian berbentuk barisan garis tak beraturan memanjang arah vertikal, diantara masing masing garis terdapat titik-titik berjajar searah vertikal pula. Motif pengisi diatas juga berfungsi sebagai latar, karena terdapat diluar motif dan melatari dari motif lambang gunung bersayap. Motif ini tidak memiliki nama, namun bentuknya menyerupai isen cecek mendatar pada buku *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1980: 28).

3. Isen-Isen

Tabel 1 : Isen-Isen Pada Batik Gebleg Renteng

No	Isen-Isen	Terdapat Pada
1	 <p>Berbentuk garis lengkung dengan titik.</p>	<p>Motif buah manggis</p> 
2	 <p>Berbentuk garis lengkung meliuk-liuk seperti huruf S.</p>	<p>Motif gebleg</p> 
3	 <p>Berbentuk garis putus-putus bergelombang dengan titik diantara garis putus-putus tersebut.</p>	<p>Motif lambang Binangun bersayap</p> 
4	 <p>Berbentuk garis-garis miring, bengkok pada bagian bawah dan terdapat</p>	

5	<p>lingkaran pada bagian atas.</p>  <p>Berbentuk garis lurus disertai cabang-cabang garis membentuk seperti mata panah.</p>	
6	 <p>Berbentuk garis bergelombang naik turun. Pada setiap lekukannya terdapat titik.</p>	<p>Motif pinggiran</p> 

4. Motif Pinggiran

Dalam desain batik Gebleg Renteng terdapat motif pinggiran yang menghiasi di bagian tepi. Motif Pinggiran pada desain batik Gebleg Renteng tersusun atas motif-motif berbentuk ikon khas Kabupaten Kulon Progo yang telah dideformasi dan distilasi secara sederhana sehingga ringan dan enak dipandang. Terdapat garis garis pembatas membentuk bidang belah ketupat sebagai penyekatnya untuk memisahkan ikon satu dengan ikon yang lainnya, sehingga dari kejauhan tampak terlihat rapi dan teratur. Kesan kesederhanaan juga muncul

bukan hanya dari bentuk tetapi juga pada penggunaan warna, hanya ada dua warna dominan yaitu coklat dan kuning.



Gambar 25. **Motif Pinggiran Pada Desain Batik Gebleg Renteng**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Berikut penjelasan bentuk dari masing-masing motif penyusun motif pinggiran pada desain batik Gebleg Renteng.

a. Motif Burung Kacer



Gambar 26. **Motif Burung Kacer**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Bentuk burung kacer telah distilasi jauh dari bentuk aslinya. Burung kacer digambarkan dari sisi bagian atas karena kepala, dua sayap dan ekor terlihat simetris, dan kepala terlihat tertopang diatas tubuh. Burung kacer digambarkan menghadap keatas, berwarna kuning dengan outline berwarna cokelat tua. Perpaduan unsur simetris yang memberikan kesan seimbang dan bentuk yang sederhana membuat motif burung kacer enak dilihat mata, namun sulit dipahami karena jauh dari bentuk aslinya. Kesan tegas juga muncul dalam motif ini karena motif didominasi dengan bentuk lancip pada kepala, sayap dan ekor.

b. Motif Manggis



Gambar 27. **Motif Manggis**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Seperti pada motif utama, pada motif pinggiran juga terdapat motif buah Manggis. Bentuk motif buah manggis pada motif pinggiran sama dengan bentuk motif buah manggis pada motif utama.

c. Motif Lambang Kulon Progo



Gambar 28. Motif Lambang Kulon Progo
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Motif lambang Kulon Progo berbentuk lingkaran berwarna kuning ditengah, kemudian di kelilingi lingkaran berwarna coklat, ditepi lingkaran coklat mencuat lima sudut sebagai perlambang bentuk bintang dan ditutup dengan lingkaran berwarna kuning dibelakang bintang. Bentuk dari motif lambang Kulon Progo menyerupai aslinya, namun disederhanakan dengan menghilangkan bagian-bagian yang rumit sehingga jelas dilihat. Masing-masing komponen bentuk dalam motif lambang Kulon progo membentuk suatu kebulatan bentuk yang dinamakan kesatuan sesuai pada prinsip desain.

d. Motif Logo Binangun



Gambar 29. **Motif Logo Binangun**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Bentuk motif logo Binangun yang digambarkan Ales hampir menyerupai bentuk asli dari Logo Binangun namun lebih di sederhanakan dengan menghilangkan beberapa komponen dibagian bawah. Bentuk menyerupai buah salak, bagian bawah bundar dan bagian atas mengerucut. Berwarna terang yaitu kuning muda dan kuning tua.

B. Makna Simbolis

Desain Batik Gebleg Renteng merupakan desain batik yang diciptakan oleh masyarakat asli Kulon Progo, hal tersebut menjadi latar belakang bahwa setiap motif yang tergambar dalam Batik Gebleg Renteng sangat menunjukkan semangat dan jiwa Kulon Progo. Beragamnya unsur bentuk mulai dari motif utama, motif pengisi, hingga motif pinggiran dalam kesatuan Batik Gebleg Renteng menunjukkan keanekaragaman potensi yang dimiliki Kabupaten Kulon

Progo. Masing-masing motif memiliki makna yang sama kuat dan sama pentingnya bagi Kulon Progo, maka diperlukan penjelasan yang mendalam untuk setiap motif yang tertuang.

Motif pertama ialah motif gebleg, terinspirasi dari makanan khas Kabupaten Kulon Progo yang bernama sama yaitu gebleg. Gebleg adalah makanan tradisional yang hanya dijual secara khusus di wilayah Kabupaten Kulon Progo saja, karena tidak dapat ditemui di daerah lain. Gebleg merupakan makanan rakyat yang populer dan biasa dikonsumsi oleh warga Kabupaten Kulon Progo, khususnya oleh penduduk lokal yang menyebut gebleg sebagai *Jajan Pasar*, hal tersebut yang menjadikan gebleg telah melekat pada kebiasaan masyarakat Kulon Progo. Jika di ketahui lebih dalam bahan utama untuk membuat gebleg adalah tepung tapioka atau orang Jawa menyebutnya *pati* adalah tepung yang terbuat dari singkong, sedangkan singkong sendiri telah menjadi jiwa bagi masyarakat Kulon Progo karena dari dulu singkong merupakan potensi pertanian Kulon progo.

Gebleg merupakan makanan yang bebas dari bahan pengawet, hanya dicampur dengan garam dan bawang sebagai bumbu. Konsistensi para pengrajin gebleg yang tidak merubah bahan dan cara pembuatan gebleg yang tradisional menjadikan gebleg tetap awet dan dicintai masyarakat berbagai kalangan usia dari terdahulu hingga sekarang.



Gambar 30. **Gebleg**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

Gebleg dihidangkan sebagai camilan dan oleh-oleh khas Kabupaten Kulon Progo. Gebleg disajikan dengan cara digoreng terlebih dahulu menggunakan minyak. Sebelum digoreng gebleg mentah dapat bertahan 2 sampai 3 hari, namun jika disimpan dalam lemari es dapat bertahan hingga satu minggu. Gebleg mempunyai cita rasa yang unik, gurih dan berwarna putih. Di beberapa sudut kota Kulon Progo, penjual gebleg dapat dijumpai dengan mudah. Gebleg banyak dijual di pasar-pasar tradisional Kabupaten Kulon Progo. Biasanya gebleg dijual pada waktu sore hari, karena bagi masyarakat Kulon Progo waktu sore adalah waktu untuk berkumpul baik dengan keluarga, teman, atau tetangga dan lebih cocok saat berkumpul sambil memakan camilan, maka dari itu Gebleg banyak dicari waktu sore hari. Dari kebiasaan berkumpul ini terungkap bahwa masyarakat Kulon Progo masih memegang nilai budaya masyarakat pedesaan yang guyub dan memiliki waktu untuk berkumpul.

Bentuk asli dari gebleg bervariasi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hingga tulisan ini dibuat telah diketahui bentuk gebleg di Kabupaten Kulon Progo diantaranya susunan dua lingkaran, tiga lingkaran, empat lingkaran dan enam lingkaran yang saling menempel. Sedangkan yang dipakai Ales adalah dua pasang lingkaran yang menempel menyerupai angka delapan. Ales mengaku saat wawancara, orang tuanya biasa membeli gebleg berbentuk angka delapan. Dari bahasan diatas disimpulkan bahwa dalam makanan gebleg mengandung konsistensi yang dimiliki masyarakat Kulon Progo, budaya guyub yang masih terjaga, dan potensi daerah di Kabupaten Kulon Progo.

Motif yang kedua adalah motif logo binangun bersayap, Logo Binangun merupakan perwujudan slogan Kabupaten Kulon Progo yaitu “Binangun” merupakan singkatan dari Beriman, Indah, Nuhoni, Aman, Nalar, Guyub, Ulet, dan Nyaman. Slogan telah menjadi hal yang penting bagi sebuah kabupaten di Yogyakarta, buktinya semua kabupaten memiliki slogannya masing-masing, tak terkecuali Kabupaten Kulon Progo. Dalam slogan tertuang nilai-nilai positif kehidupan yang menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat agar selalu hidup sesuai slogan yang dimiliki. Pentingnya sebuah slogan tidak terlepas dari logonya, logo dibuat agar slogan tidak sekedar dibaca namun juga dapat dilihat dengan memahami makna dibalik setiap bentuk dan warna dalam logo tersebut.



Gambar 31. **Logo semboyan Binangun**
(Sumber: kulonprogo.org, 23 Januari 2014)

Secara keseluruhan bentuk logo Binangun adalah gambar Gunungan dari dunia wayang kulit. Dalam dunia wayang, gunungan menggambarkan isi dari alam semesta/ dunia/ jagad raya, baik manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan dan segala budayanya, yang merupakan wujud, cipta, rasa, karsa dan karya manusia. Dalam logo, bentuk gambar gunungan diisi gambar bunga berwarna kuning berjumlah 8 (delapan). Gambar ini merupakan simbolisasi 8 unsur dari moto Binangun yaitu beriman, indah, nuhoni, aman, nalar, guyub, ulet dan nyaman. Gambar Kelopak Daun berjumlah 5 (lima) berwarna hijau. Gambar ini merupakan simbolisasi dari 5 sila Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia.

Tulisan KULON PROGO BINANGUN pada wadah kelopak daun yang berwarna kuning dan warna tulisan hitam. Dari segi warna Kuning lambang kemuliaan, keagungan. Hijau lambang kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Hitam lambang kesungguhan, kemantapan, dan ketenangan. Logo didominasi warna hijau dan kuning, sesuai dengan rontek Kabupaten Kulon Progo yaitu *Pare Anom*.

Makna dari gunung warna hijau dan kuning adalah masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam membangun daerahnya, bertujuan agar menjadi lebih maju, makmur, sejahtera lahir batin. Bentuk kelopak daun berjumlah 5 buah dan wadahnya bermakna tujuan pembangunan dan cara mencapainya di Kabupaten Kulon Progo bersumber pada Pancasila dan UUD 1945.

Beriman dan bertaqwa adalah landasan masyarakat Kabupaten Kulon Progo. Dalam membangun, maka segala kondisi dan potensi yang ada akan dikelola, dilestarikan dan ditata secara serasi, selaras dan seimbang, sehingga terwujud tata hubungan yang harmonis, berkesinambungan dan indah, serta menimbulkan suasana dan rasa yang nyaman dan aman lahir dan batin serta tentram.

Kemajuan dan kesejahteraan lahir dan batin hanya dapat terwujud bila keseluruhan masyarakat Kulon Progo nuhoni (mentaati) segala peraturan agama, aturan masyarakat dan aturan kehidupan alam yang telah ditetapkan oleh Allah, dengan sungguh-sungguh. Mengingat adanya berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia dan lajunya perkembangan IPTEK, maka untuk keberhasilan pembangunan, masyarakat Kulon Progo haruslah menjaga persatuan, kesatuan, meningkatkan kegotongroyongan, guyub dan rukun. Berbagai hambatan haruslah dijadikan tantangan dan dihadapi dengan semangat tinggi, tekad yang kuat, ulet serta menggunakan nalar (8 helai bunga berwarna kuning). Maka dengan penuh kesanggupan dan keyakinan yang mantap, Pemerintah Daerah dan masyarakat

Kabupaten Kulon Progo akan membangun Kulon Progo yang maju, makmur dan sejahtera dengan jiwa, semangat dan tekad Kulon Progo Binangun.

Makna simbolis dari bentuk logo Binangun yang memiliki sayap pesawat adalah melambangkan bahwa sebentar lagi Kabupaten Kulon Progo akan menjadi tempat dibangunnya sebuah Bandara pesawat terbang internasional. Bandara tersebut bernama Nyi Ageng Serang, nama Nyi Ageng Serang diambil dari nama pahlawan wanita yang berasal dari Kulon Progo. Bandar Udara ini mulai dilaksanakan konstruksi pembangunannya pada tahun 2014 dan akan beroperasi pada tahun 2016. Letak Bandar Udara berada di Kecamatan Temon, Kulon Progo yang meliputi empat desa yaitu Palihan, Sindutan, Jangkaran, dan Glagah. Luas bandar udara ini 637 hektare dengan panjang landasan pacu 3.250 meter dan lebar 45 meter.

Kulon Progo termasuk kabupaten yang tertinggal diantara kabupaten lain di Yogyakarta. Dengan akan adanya bandar udara ditambah pula fungsi bandara sebagai *Airport City*, merupakan pemanfaatan bandara sebagai pusat perekonomian yang melibatkan penduduk asli sekitar bandara, semoga dapat memakmurkan masyarakatnya dan menjadikan Kabupaten Kulon Progo sebagai kabupaten yang lebih maju sesuai semboyannya menjadi permata di pulau Jawa.

Selanjutnya yang ketiga adalah motif bunga kuncup dan bunga mekar, memiliki pengertian bahwa bentuk-bentuk bunga kuncup yang berjajar dan diujung terdapat bentuk bunga yang mekar mempunyai arti bahwa gambar bunga mekar itu adalah tujuan dari bunga-bunga kuncup, yaitu untuk menjadi bunga yang mekar. Makna dari simbolisasi bunga yang awalnya kuncup lama-kelamaan

akan mekar adalah cerminan dari Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah yang diibaratkan akan mekar atau berkembang menjadi indah dan menjadi permata di Pulau Jawa.

Pada motif manggis merupakan cerminan salah satu flora khas Kabupaten Kulon Progo. Menurut Heri Widada (Kasubag Data dan Informasi Humas Kabupaten Kulon Progo) dari dulu Buah Manggis menjadi salah satu potensi dari Kulon Progo selain durian dan buah naga. Pohon manggis tumbuh subur di daerah dataran tinggi Kecamatan Kokap Kulon Progo, karena iklim dan ketinggian tanah daerah ini cocok untuk tumbuhnya pohon manggis.



Gambar 32. **Buah manggis**
(Sumber : <http://id.wikipedia.org/>, 23 januari 2014)

Manggis menjadi komoditi utama tidak hanya karena di Kulon Progo memiliki tempat yang cocok untuk tumbuhnya pohon yaitu di Kecamatan Kokap, melainkan juga permintaan pasar yang tinggi terhadap buah yang dijuluki ratu buah ini. Sehingga perkebunan manggis terus diperhatikan bahkan dimajukan oleh pemerintah dan masyarakat Kulon Progo. Tingginya minat pasar terhadap manggis selain rasanya yang enak dan segar, juga tidak terlepas dari banyaknya

manfaat buah ini bagi kesehatan manusia. Diantaranya kandungan vitamin C pada buah manggis berfungsi untuk menyembuhkan sariawan. Kandungan *xanthone* dalam kulit dan buah manggis bersifat anti *proliferasi dan apoptosis* yakni, efektif untuk menghambat pertumbuhan sekaligus menghancurkan sel-sel kanker. Buah manggis juga mengandung *kalium* yang merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh untuk membantu mengontrol detak jantung, dan tekanan darah. Dengan demikian, buah manggis menawarkan perlindungan terhadap stroke dan penyakit jantung koroner. Dari berbagai kemuliaan yang terkandung dalam buah manggis maka sepantasnya masyarakat Kulon Progo berbangga hati menjadi daerah penghasil buah mulia ini yang bermanfaat bagi kesehatan manusia.

Pada motif burung kacer merupakan simbol salah satu fauna identitas Kabupaten Kulon Progo. Burung kacer (*copsychus saularis*) dalam bahasa Inggris sering disebut sebagai *oriental magpie robin*, adalah burung yang mirip dengan burung koci Lampung dan murai.



Gambar 33. **Burung Kacer**
(Sumber: www.suarakicauburung.com, Januari 2014)

Burung Kacer adalah jenis burung peliharaan, diperjualbelikan secara bebas salah satunya di Pasar burung Nggawok Kecamatan Wates Kulon Progo. Burung kacer yang diperjualbelikan umumnya bukan dari hasil budidaya namun ditangkap langsung dari hutan saat masih kecil. Habitat burung kacer adalah hutan kecamatan Kokap. Selain terdapat di Kulon Progo burung kacer juga terdapat di Sumatera, Kalimantan dan Bali. Namun menurut Tejo Purnama (57 thn) salah satu pedagang burung di Pasar Nggawok, dari dulu menurut kalangan penghobi burung kualitas suara terbaik burung kacer adalah dari Kulon Progo, hal tersebut yang melatar belakangi burung kacer sebagai andalan dan fauna khas Kabupaten Kulon Progo. Fakta bahwa burung kacer dengan kualitas terbaik terdapat di Kulon Progo menjadikan burung kacer sebagai sebuah ikon yang dibanggakan oleh masyarakat Kulon Progo terutama bagi pecinta burung.

Motif lambang Kulon Progo adalah simbolisasi dari lambang Kulon Progo itu sendiri. Masyarakat Kulon Progo hendaknya senantiasa mengingat lambang Kulon Progo yang memiliki makna mendalam disetiap bentuknya.



Gambar 34. **Lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo**
(Sumber: <http://www.kulonprogokab.go.id>, Januari 2014)

Bentuk bintang segi lima melambangkan falsafah Negara yaitu Pancasila yang terdapat pada alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bentuk bidang bulat melambangkan segenap lapisan dan aliran masyarakat serta semua keyakinan dapat dipersatukan. Lingkaran yang berbentuk rantai yang tidak terputus melambangkan semua keadaan di daerah Kabupaten Kulon Progo adalah untuk semua rakyat di Daerah Kabupaten Kulon Progo. Padi dan kapas melambangkan bahan makanan pokok dan sandang, sedangkan kelapa dan cengkeh menunjukkan daerah Kabupaten Kulon Progo mempunyai penghasilan yang spesifik untuk bahan perdagangan eksport. Garis tinggi rendah melambangkan daerah Kabupaten Kulon Progo terdiri dari daerah datar dan daerah pegunungan. Coretan tiga buah melambangkan bahwa Kabupaten Kulon progo mempunyai tiga sungai besar, yaitu sungai Progo, sungai Serang dan sungai Bogowonto. Lukisan *nyala juplak* (pelita tradisional) melambangkan jiwa dan semangat pantang mundur dan tidak dapat dimatikan oleh tiupan angin dari segala penjuru. Berbagai makna dibalik lambang Kulon Progo yang mendalam agar senantiasa diresapi oleh masyarakat Kulon Progo, tidak sekedar menjadi penghias, namun juga digunakan untuk menumbuhkan jiwa cinta daerah. Kecintaan masyarakat terhadap daerah dapat menumbuhkan sikap melindungi dan memajukan daerah yang ditempati yaitu Kulon progo.

Berdasarkan makna dari masing-masing motif yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semua simbol yang terkandung dalam motif Batik Gebleg Renteng adalah milik kabupaten Kulon Progo, maka dari itu selain sebagai ikon daerah, Batik Gebleg Renteng dapat dijadikan tuntunan dalam

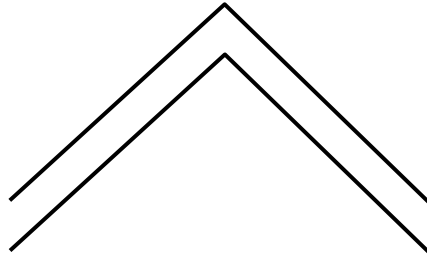
memaknai keanekaragaman potensi Kulon Progo, dengan kata lain Batik Gebleg Renteng ini dapat disebut sebagai dokumen potensi Kulon Progo. Jika Batik Gebleg Renteng tetap dilestarikan maka kekayaan alam, nilai luhur dan harapan di kabupaten Kulon Progo juga ikut lestari sampai anak cucu.

C. Arah Motif

Desain Batik Gebleg Renteng karya Ales Candra Wibawa dibuat dengan arah motif naik turun mempunyai makna sebagai perlambang keindahan alam di Kulon Progo. Ketinggian tanah yang bervariasi, mulai dari pegunungan, hingga dataran rendah dan pantai adalah bukti keelokan Kabupaten Kulon Progo. Daerah pegunungan terletak dibagian utara, merupakan dataran tinggi yang dikenal dengan perbukitan Menoreh mempunyai ketinggian antara 500-1.000 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Dataran rendah hingga ke pantai terletak dibagian selatan dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur dan Lendah. Pantai di Kulon Progo adalah pantai Congot, Pantai Glagah (10 km arah barat daya kota Wates atau 35 km dari pusat Kota Yogyakarta) dan Pantai Trisik.

Arah motif ini menyerupai bentuk gunung pada wayang Jawa. juga menyerupai arah motif Tirta Tejo yang merupakan salah satu motif batik tradisional Kulon Progo, dimana ciri khas dari motif Tirta Tejo adalah pada polanya membentuk garis naik turun atau zig-zag dengan arah horizontal, namun

untuk arah motif pada motif Gebleg Renteng tidak zig-zag melainkan hanya alur sekali naik lalu kemudian sekali turun membentuk segitiga.

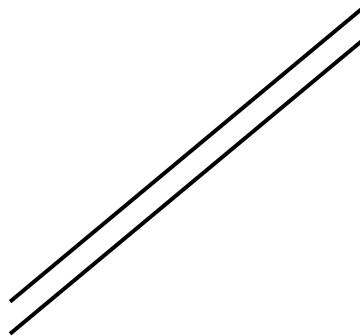


Gambar 35. **Arah Motif Batik Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa**
(Toifful Aman, Desember 2013)

Pada perkembangannya terdapat empat arah motif yang telah dibuat dan disepakati pemerintah Kabupaten Kulon Progo, diantaranya adalah :

1. Dlereng

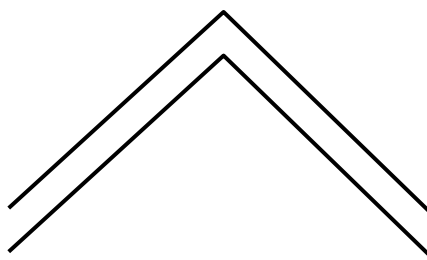
Adalah arah motif membentuk garis miring, arah miring pada arah motif Dlereng adalah dari kiri bawah ke kanan atas. Arah motif ini menyerupai arah motif pada motif parang, yaitu motif khas tradisional Keraton Yogyakarta.



Gambar 36. **Arah Motif Dlereng**
(Toifful Aman, Desember 2013)

2. Arah Motif Gunungan

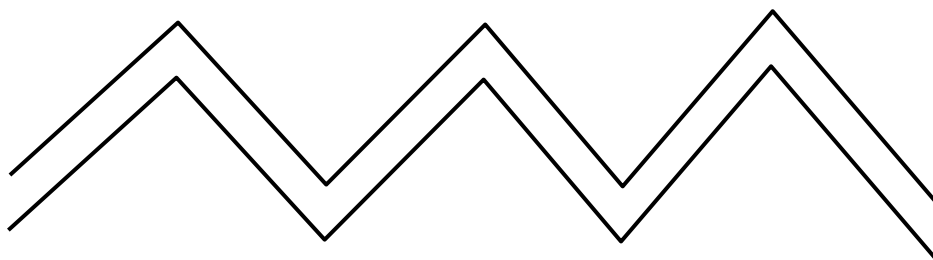
Arah motif gunungan adalah arah motif yang membentuk mengerucut keatas seperti segitiga, dikatakan gunungan karena seperti simbol gunungan pada wayang Jawa. Arah motif Gunungan adalah arah motif asli motif Gebleg Renteng yang dibuat Ales Candra Wibawa.



Gambar 37. **Arah Motif Gunungan**
(Toifful Aman, Desember 2013)

3. Arah Motif Tirta Teja

Arah motif tirta teja adalah arah motif yang membentuk garis zig-zag, garis zig-zag adalah garis yang memiliki alur berkelak-kelok namun memiliki ujung tegas atau runcing pada kelokannya. Menurut ibu Djandjang salah satu yuri dalam lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 sekaligus dosen di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta Jurusan Kriya “arah motif yang membentuk zig-zag disebut Lengko”.



Gambar 38. **Arah Motif Tirta Teja**
(Toifful Aman, Desember 2013)

4. Arah Motif Garis Datar

Arah motif garis datar adalah arah motif yang memiliki arah lurus dari kanan ke kiri atau dari kiri ke kanan secara horizontal.



Gambar 39. **Arah Motif Garis Datar**
(Toifful Aman, Desember 2013)

D. Fungsi Batik Gebleg Renteng

1. Sebagai Seragam Sekolah, Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, Pegawai BUMD, dan Perangkat Desa.

Salah satu tujuan utama dari diadakannya lomba desain motif batik khas Kulon Progo adalah memajukan industri batik di Kulon Progo, dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Tujuan itu diwujudkan dengan tindakan dibuatnya surat edaran Bupati Kulon Progo Nomor 025/2171 yang isinya menghimbau untuk mengenakan pakaian batik motif Gebleg Renteng sebagai seragam untuk sekolah, PNS dan instansi pemerintah. Kewajiban memakai batik motif Gebleg Renteng berdampak langsung pada industri batik di Kulon Progo sebagai pembuat motif Gebleg Renteng. Masyarakat membeli batik motif Gebleg Renteng pada perajin batik di Kulon Progo, dengan meningkatnya permintaan terhadap batik, maka produksi batik meningkat dan taraf ekonomi perajin batik semakin meningkat pula.

Namun pada perkembangannya, masyarakat yang memakai batik Gebleg Renteng menginginkan perubahan pada motif agar tidak monoton. Keinginan masyarakat untuk mengubah motif ditujukan pada pengrajin, kemudian pengrajin merealisasikan keinginan pelanggan, dari hal itu terciptalah berbagai desain baru/ gubahan dari motif Gebleg Renteng, namun tetap menggunakan bentuk gebleg sebagai motif utama. Menurut Nita Azhar ini merupakan kreativitas yang sangat bagus, namun sebaiknya motif gubahan dari Gebleg Renteng tetap menggunakan motif gebleg yang direnteng, tidak masalah terkait jumlah rentengan geblegnya.

a. Seragam Sekolah

Sesuai dengan Surat Edaran Kepala (SEK) Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon progo Nomor 025/2380, yaitu arah motif Gebleg Renteng untuk seragam sekolah menggunakan arah motif Dlereng, adalah arah motif miring seperti motif Parang. Sesuai pada gambar di Surat Edaran Dinas Pendidikan arah miring pada arah motif Dlereng adalah dari kiri bawah ke kanan atas. Warna untuk seragam TK/RA adalah kuning, SD/MI berwarna merah, SMP/MTs berwarna biru, dan SMA/MA, SMK berwarna abu-abu.

1) Seragam Paud dan TK



Gambar 40. Seragam Paud dan TK
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

2) Seragam SD



Gambar 41. Seragam SD
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

3) Seragam SMP



Gambar 42. **Seragam SMP**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

4) Seragam SMA



Gambar 43. **Seragam SMA**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

b. Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, Pegawai BUMD dan Perangkat Desa.

Untuk PDH PNS dan instansi Pemerintah menggunakan motif Gebleg Renteng dengan pola dan warna bervariasi. Seperti pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan SEK Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Nomor 025/2380, PNS dan guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo menggunakan warna coklat muda. Dikatakan oleh Bapak Eko Wisnu Wardana selaku Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo, pada awalnya telah disediakan arah pola yang sudah di sepakati yaitu Dlereng, Gunungan, Tirta Teja dan Garis Datar, namun pada perkembangannya lebih banyak variasi arah pola motif Gebleg Renteng yang dihasilkan oleh pengrajin batik dan dipakai oleh para PNS dan instansi Pemerintah.

1) Arah motif mendatar



Gambar 44. **Arah Motif Mendatar**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

2) Arah motif tirta teja



Gambar 45. **Arah Motif Tirta Teja**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

3) Arah motif dlereng



Gambar 46. **Arah Motif Dlereng**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

4) Arah motif gunung



Gambar 47. **Arah Motif Gunung**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

2. Sebagai Gaun Pesta

Yuri lomba desain motif batik khas Kabupaten Kulon Progo 2012 sekaligus desainer batik “Nita Azhar”, mengatakan motif Gebleg Renteng adalah motif yang fleksibel, tampak juga elegan. Pernyataan dari Nita Azhar, terbukti bahwa motif batik Gebleg Renteng tidak hanya dapat dikenakan untuk baju kerja/ kantor, melainkan dapat juga diaplikasikan menjadi gaun pesta yang luwes dan indah, tidak tampak formil seperti saat dikenakan untuk baju kerja/ kantor. Melalui lomba peragaan busana dengan tema Gebleg Renteng yang diadakan Kabupaten Kulon Progo dalam rangka HUT Bank Pasar, Dharma Wanita Persatuan dan Peringatan Hari Ibu tahun 2013, ditampilkan baju gaun pesta dengan batik motif Gebleg Renteng sebagai bahan dasarnya, yang terlihat indah dan cantik.



Gamabar 48. **Gaun Pesta Dengan Motif Gebleg Renteng**
(Dokumentasi Toifful Aman, 25 November 2013)

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

1. Motif Batik Gebleg Renteng tercipta melalui penyelenggaraan Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo tahun 2012, yang diadakan pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Pembuat desain Batik Gebleg Renteng adalah Ales Candra Wibawa, warga Padukuhan Dlaban, RT 08/ RW 04 Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.
2. Bentuk Batik Gebleg Renteng dibagi menjadi 5 bagian yaitu motif utama, motif pengisi, isen-isen, dan motif pinggiran. Motif utama terdiri dari motif gebleg, motif lambang binangun bersayap, motif bunga kuncup dan bunga mekar, dan motif manggis. Terdapat 2 motif pengisi dan 6 Isen-isen. Motif pinggiran terdiri dari motif-motif berbentuk ikon-ikon Kulon Progo diantaranya: motif manggis, motif burung kacer, motif lambang Kulon Progo, dan motif logo Binangun. Kesatuan bentuk Batik Gebleg Renteng memiliki kesan rapi, tegas, sederhana, elegan dan universal.
3. Batik Gebleg Renteng memiliki makna-makna simbolis yang mendalam sebagai hasil karya atau perilaku manusia. Semua motif yang tertuang dalam Batik Gebleg Renteng memiliki ungkapan bahwa Kabupaten Kulon Progo memiliki keanekaragaman potensi, diantaranya kekayaan alam, nilai-nilai luhur budaya yang masih terjaga dan doa/harapan bagi Kabupaten Kulon Progo agar menjadi daerah yang lebih baik dan maju.

4. Terdapat empat arah motif Batik Gebleg Renteng yaitu *Gunungan*, *Dlereng*, *Tirta Teja*, dan *Datar*. *Gunungan* adalah arah motif membentuk seperti segitiga, *Dlereng* adalah arah motif miring seperti motif parang dengan arah dari kiri bawah kemudian miring ke kanan atas, *Tirta Teja* adalah arah motif Gebleg Renteng dengan arah zig-zag, *Datar* adalah arah motif lurus horizontal atau mendatar.
5. Fungsi dari Batik Gebleg Renteng yang pertama adalah sebagai pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, pegawai BUMD, perangkat desa dan pakaian seragam sekolah (TK, SD, SMP dan SMA) di Kabupaten Kulon Progo. Seragam batik motif Gebleg Renteng digunakan setiap hari Kamis. Kedua, sebagai gaun pesta.

Saran

1. Mengingat desain Batik Gebleg Renteng ini mempunyai makna simbolis yang dalam, lengkap, dan sangat berarti, serta untuk menghargai penciptanya maka masyarakat dan para pengrajin batik dalam memproduksi batik motif Gebleg Renteng sebaiknya mengikuti unsur-unsur dari desain batik Gebleg Renteng. Hal tersebut perlu dilakukan agar motif asli Gebleg Renteng tetap terjaga dan lestari.
2. Motif Batik Gebleg Renteng memiliki desain yang fleksibel, artinya dapat diterapkan pada pakaian baik formal maupun non formal serta pada benda apapun. Motif Gebleg Renteng juga sangat mewakili identitas Kulon Progo dan telah menjadi salah satu ikon Kulon Progo, oleh karena itu pemerintah

Kulon Progo dan masyarakatnya sebaiknya agar lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan motif Gebleg Renteng sebagai aset budaya dan pariwisata. Misalnya pembuatan secara masal produk cinderamata atau kerajinan barang-barang interior rumah dengan motif Batik Gebleg Renteng. Dengan penggunaan motif Gebleg renteng sebagai produk kerajinan diharapkan dapat memajukan kepariwisataan di Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT. Puri Pustaka.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 2012. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Perindustrian RI.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI badan penelitian dan pengembangan industri dan perdagangan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. 2011. *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2011*. Kulon Progo: BPS Kabupaten Kulon Progo.
- Davies, Ivor. K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka, Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo. 2012. *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 Buku I*. Kulon Progo: Disbudparpora Kabupaten Kulon Progo.
- _____. 2012. *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 Buku II*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research* (Jilid II). Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah Ende.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-24). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MT, Sigit Haryanta. 2012. *Jogjawara*. Yogyakarta: Biro umum, Humas da Protokol setda DIY.
- Murtihadi. 1982. *Dasar-dasar Disain*. Jakarta: Depdikbud.
- Museum Batik Yogyakarta. 2008. *DIKTAT Pembelajaran Membatik Batik Tradisional dan Motif Batik Tradisional Museum Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan, Rusdian. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Edisi ke-2.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2011. *Dunia Penelitian, Pengertian dan Penggunaan Metode Dokumentasi*. <http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/12/pengertian-dan-penggunaan-metode.html>. Diunduh pada tanggal 9 September 2013.
- Riyantono, dkk. 2010. *Batik Bantul*. Bantul: Pemda Bantul.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekarjagad
- Sandjaja, B. Dan Albertus Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian* (Edisi Revisi). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Shadily, H. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif (Cet-III)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2004. *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Surachmad, Winarno. 1968. *Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Badan Penerbit IKIP.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Kerajinan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Sutanto, Damid, S. Hudi Sumaryo dan Sudarmono. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Tim Abdi Guru. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Utoro, Bambang dan Kuwat. B. A. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Airport City	: Suatu konsep yang menjadikan bandara tidak hanya sebagai tempat beroperasinya maskapai pesawat udara, tetapi juga terdapat pusat perbelanjaan, pusat bisnis, pusat hiburan, penginapan, pengiriman barang (kargo), industri <i>park</i> , dan fasilitas lain layaknya sebuah kota.
Binangun	: Slogan Kabupaten Kulon Progo, singkatan dari Beriman, Indah, Nuhoni, Aman, Nalar, Guyub, Ulet, dan Nyaman.
Desain	: Konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu.
Gebleg	: Makanan khas Kulon Progo yang terbuat dari tepung tapioka.
Makna Simbolis	: Arti dari sebuah tanda/ lambang.
Motif	: Gambar yang merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola.
Nyi Ageng Serang	: Nama pahlawan nasional wanita Indonesia yang berjasa bagi Kulon Progo.
Ornamen	: Hiasan.
Pare Anom	: Sebutan unjuk perpaduan warna kuning dan hijau.
Pigmen	: Zat warna.
Pola	: Gambar yang terbentuk dari susunan motif.
Renteng	: Jajar/ deret.
Sejarah	: Informasi mengenai kejadian yang sudah lampau.
Stilasi	: Pengggubahan/ penggayaan bentuk menjadi luwes.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui informasi tentang sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif batik Gebleg Renteng di tempat dan narasumber yang telah ditentukan.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menerangkan data mengenai motif batik Gebleg Renteng.

1. Informasi tentang sejarah motif batik Gebleg Renteng.
2. Informasi tentang bentuk motif batik Gebleg Renteng.
3. Informasi mengenai makna simbolis motif batik Gebleg Renteng.
4. Informasi tentang arah pola motif batik Gebleg Renteng.
5. Informasi tentang fungsi motif batik Gebleg Renteng.

JADWAL OBSERVASI

No.	Tempat	Tanggal	Kegiatan
1	Perpustakaan Kulon Progo	13/ 11/ 2013	Mencari karya asli desain motif batik Gebleg Renteng
2	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo	18/ 11/ 2013	Mencari informasi tentang lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012
3	Rumah Ibu Sumijo	20/ 11/ 2013	Mengamati pembuatan gebleg
4	TK, SD, SMP, dan SMA di Kulon Progo	21/ 11/ 2013	Mendokumentasikan pemakaian seragam motif Gebleg Renteng
5	SMA NEGERI 1 WATES	28/ 11/ 2013	Memotret Ales Candra Wibawa

DOKUMENTASI OBSERVASI



Pemakaian batik motif Gebleg Renteng sebagai seragam di sekolah



Pemakaian batik motif Gebleg Renteng sebagai Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS
di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo



Perajin gebleg “Ibu Sumijo” saat membentuk gebleg dari adonan yang telah diuleni

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari responden tentang motif batik Gebleg Renteng Kabupaten Kulon Progo, mengenai sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif Gebleg Renteng.

B. Pembatasan

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriterianya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah terciptanya motif batik Gebleg Renteng ?
2. Seperti apa bentuk motif Gebleg Renteng ?
3. Apa saja makna simbolis dari motif Gebleg Renteng ?
4. Apa saja arah pola motif Gebleg Renteng yang terdapat di Kulon Progo ?
5. Apa saja fungsi dari motif batik Gebleg Renteng ?

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo selaku penanggung jawab lomba desain motif batik khas Kabupaten Kulon Progo 2012.

1. Apakah yang dimaksud dengan motif Gebleg Renteng?
2. Dari manakah terciptanya motif Gebleg Renteng?
3. Berapa jenis atau bentuk motif Gebleg Renteng yang anda ketahui yang telah ada di Kabupaten Kulon Progo?
4. Berapa jenis motif Gebleg Renteng yang dipakai sebagai seragam dinas dan sekolah di Kabupaten Kulon Progo?
5. Apa nama motifnya dan seperti apa bentuknya?

Untuk Ales Candra Wibawa sebagai pembuat Motif Batik Gebleg Renteng.

1. Siapa nama lengkap anda?
2. Apa (TTL) tempat tanggal lahir anda?
3. Dimana alamat tempat tinggal anda sekarang?
4. Apa status anda sekarang? (Sekolah/bekerja) dimana?
5. Bagaimana alur pendidikan anda? Dari pendidikan dasar hingga sekarang?
6. Siapa nama lengkap kedua orang tua anda?
7. Anda anak keberapa? Dari berapa bersaudarakah anda?

8. Apa alasan/ motivasi mas Ales mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo? Darimanakah anda mengetahui tentang penyelenggaraan lomba ini?
9. Apa saja makna simbolis dari karya Gebleg Renteng yang anda buat?
10. Bagaimana proses/ alur yang anda lakukan untuk membuat motif Gebleg Renteng ini?
11. Darimana anda mendapat ide/ inspirasi untuk membuat motif Gebleg Renteng?
12. Apakah anda menyukai dan mempunyai keahlian dalam berkarya seni rupa?
13. Apakah anda memiliki prestasi dalam berkarya seni? Jika ada, apa saja prestasi yg pernah anda raih?
14. Siapa saja yang mendukung anda mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo ini?
15. Apakah anda memiliki ketertarikan dalam batik? Jika iya, apa yang membuat anda menyukai batik?

Untuk Orang Tua Ales Candra Wibawa

1. Bagaimana sosok Ales Candra Wibawa menurut anda?
2. Dukungan apa yang anda berikan kepada Ales dalam mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo?

Untuk Ibu Nita azhar

1. Apa alasan ibu Nita dan tim yuri lain memilih motif Gebleg Renteng untuk menjadi pemenang dalam lomba desain motif batik khas Kulon Progo?, sementara nominasi yang lain juga terlihat memenuhi kriteria penilaian.
2. Bagaimana proses penjurian dalam lomba? Berapa lama?
3. Kesulitan apa saja yang dihadapi ibu Nita saat melakukan penjurian?
4. Menurut Ibu Nita, apakah ibu sudah puas dengan hasil pemenangnya?
Kenapa?
5. Bagaimana alur sehingga anda terpilih menjadi juri lomba desain motif batik khas Kulon progo?
6. Bagaimana pendapat Ibu tentang bentuk Motif Batik “Gebleg Renteng” itu sendiri?

Pertanyaan tentang Burung Kacer.

1. Kenapa burung kacer menjadi fauna khas Kabupaten kulon progo?
2. Dimana habitat burung kacer?
3. Seperti apa ciri-ciri bentuk dari burung kacer?
4. Berapa panjang usia burung kacer?
5. Berapa usia burung kacer dikatakan dewasa?
6. Apa kelebihan dari burung kacer?

Pertanyaan tentang Buah Manggis.

1. Kenapa buah manggis menjadi flora khas Kabupaten Kulon Progo

2. Di daerah mana saja pohon manggis tumbuh?
3. Usia berapa pohon manggis berbuah?
4. Apa ciri-ciri dari pohon manggis?
5. Apa ciri-ciri dari buah manggis?
6. Apa kelebihan dari buah manggis?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Pedoman Tertulis

- a. Buku yang relevan
- b. Arsip
- c. Berita terkait (koran, majalah, dan internet)

2. Dokumen Gambar

- a. Gambar desain motif batik Gebleg Renteng

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Andi Prastowo (2012: 22), menyatakan bahwa “kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Kemudian Lexy J. Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Surachmad (1985: 54), kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang memusatkan pada satu unit penyelidikan saja sebagai suatu kasus yang diselidiki secara intensif sehingga menghasilkan gambaran yang longitudinal, yakni hasil dari penyimpulan dan analisis data dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo” dilakukan dengan mencari diantaranya tempat, narasumber dan para ahli. Mencari tempat atau lokasi dimana pembuat motif Gebleg Renteng dan narasumber berada, kemudian mewawancarainya untuk menggali guna mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang mengetahui tentang motif batik Gebleg Renteng tersebut. Kemudian memahami fenomena yang dialami subjek penelitian yaitu pembuat

desain motif batik Gebleg Renteng tentang perilaku, persepsi dan tindakan dalam kaitannya dengan objek penelitian yaitu desain motif batik Gebleg Renteng. Sehingga penelitian tentang motif batik Gebleg Renteng dapat diperoleh secara mendalam dan terdeskripsi dengan baik.

B. Data Penelitian

Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif. Data deskriptif diperoleh dengan mengamati langsung motif batik Gebleg Renteng dan dokumen-dokumen pendukung mengenai motif Gebleg Renteng. Prastowo (2012: 43), dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif seperti catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan tindakan responden yang dapat menunjang sebuah data penelitian. Nasution (1992: 9-10), pada penelitian kualitatif diusahakan data deskriptif dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Jadi setelah data mengenai motif batik Gebleg Renteng telah terkumpul banyak maka selanjutnya data-data itu akan diuraikan ke dalam laporan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1995: 112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis, hasil rekaman suara dan foto-foto.

Subjek dalam penelitian ini adalah pembuat desain motif batik Gebleg Renteng Kulon Progo, sedangkan yang menjadi objek penelitiannya yaitu Desain Motif Batik Gebleg Renteng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh seorang peneliti dalam mengambil sebuah data. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Herdiansyah, 2010: 131). Menurut Cartwright dan Cartwright observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 131). Sutrisno Hadi (1987: 136) menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kulon Progo” dalam mengobservasi kegiatan pertama yang dilakukan adalah mencari lokasi dan narasumber tentang motif Gebleg Renteng yang tepat, yaitu di rumah Ales Candra Wibawa, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo, rumah perajin gebleg yaitu Ibu Sumijo dan sekolah-sekolah di Kulon Progo diantaranya TK, SD, SMP, dan SMA. Kedua,

membuat jadwal observasi dan pedoman observasi. Jadwal observasi menurut Moleong (2007: 182) berisi waktu secara rinci tentang apa yang akan dilakukan, dimana, bilamana, dan apa yang akan diamati. Sedangkan pedoman observasi berisi patokan dan batasan dari observasi yang dilakukan agar tetap pada tujuannya. Ketiga, mendatangi lokasi dengan membawa alat bantu berupa alat tulis dan kamera. Alat tulis digunakan untuk membuat catatan lapangan, karena dalam melakukan pengamatan tidak hanya sekedar melihat saja melainkan juga aktif untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat. Tindakan mencatat penting dilaksanakan, karena daya ingat manusia sangat terbatas untuk menyimpan semua informasi tentang apa yang akan diobservasi dan hasil pengamatannya. Kamera digunakan untuk menyimpan data berupa objek visual yang perlu untuk ditampilkan dalam hasil penelitian. Observasi tidak hanya dilakukan sekali melainkan berkali-kali sehingga mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Hasil dari kegiatan observasi adalah catatan lapangan dan foto.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi dan catatan biografi yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan, 2007: 74). Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2007: 82). Dokumen kita pahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan

suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2010: 240), “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan film.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, gambar dan sebuah karya yang sudah berlalu.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai dokumen terkait motif batik Gebleg Renteng, baik dokumen tertulis maupun gambar atau foto. Mencari dokumen tersebut diberbagai tempat, diantaranya tempat tinggal Ales Candra Wibawa sebagai pembuat desain motif batik Gebleg Renteng, dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga Kabupaten Kulon Progo sebagai pelaksana Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 dan Perpustakaan Kabupaten Kulon Progo yang merupakan tempat disimpannya karya asli desain motif batik Gebleg Renteng. Kemudian peneliti mengamati dokumen-dokumen yang telah didapatkan diantaranya, karya asli desain motif batik Gebleg Renteng, buku *dokumen motif batik khas Kulon Progo tahun 2012*, dan buku *Kabupaten*

Kulon Progo dalam angka tahun 2011 untuk dianalisis sehingga mendapat suatu kesimpulan.

3. Wawancara

Moleong (2007: 186) menjelaskan, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Haris Herdiansyah (2010: 119), wawancara yang baik adalah wawancara yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi informasi, tanggung jawab dan kepercayaan dari kedua belah pihak, seperti pada definisi wawancara menurut Stewart dan Cash dalam Herdiansyah (2010: 118), wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian “Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kulon Progo” ini adalah wawancara tidak terstruktur. Haris Herdiansyah (2010: 124) menjelaskan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana bentuk pertanyaannya sangat terbuka, hampir tidak ada pedoman yang digunakan sebagai kontrol. Begitu pula dengan jawaban dari subjek atau terwawancara, dapat sangat luas dan bervariasi. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

karena akan memberikan sekat antara peneliti dan narasumber. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan data mengenai motif Gebleg Renteng secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan:

- a. Ales Candra Wibawa (17 th) sebagai pembuat desain motif batik Gebleg Renteng, serta ibunya yaitu Suhartini (47 th).
- b. Eko Wisnu Wardana sebagai panitia Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012.
- c. Nita Azhar sebagai juri Lomba.
- d. Djandjang Purwo Sedjati sebagai pemerhati batik.
- e. Sumijo (47 th) sebagai perajin gebleg.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis dan alat perekam suara.

E. Instrumen Penelitian

Moleong (2007: 9) menjelaskan karakteristik dari penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat (instrumen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Selanjutnya Nasution (1988) dalam Sugiyono (2010: 223) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil

yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai instrumen pokok, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data, wawancara dengan narasumber atau orang yang mengetahui tentang motif batik Gebleg Renteng. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka digunakan alat bantu berupa:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman dokumentasi
3. Pedoman wawancara tidak terstruktur
4. Jadwal observasi
5. Daftar pertanyaan
6. Kamera
7. Alat perekam suara
8. Alat tulis

F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data

Teknik penentuan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Moleong (2007: 330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data itu. Sugiyono (2010: 241), “tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan”. Denzin dalam Moleong (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Kemudian menurut Sugiyono (2010: 274) menjelaskan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maka pada penelitian *Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo* dilakukan pengujian keabsahan data diantaranya ke pembuat desain motif Gebleg Renteng yaitu Ales Chandra Wibawa, ke pengarah lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu Eko Wisnu Wardhana, dan ke pengamat batik sekaligus salah satu juri lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu Djandjang Purwo Sedjati. Data dari ketiga sumber tersebut tidak dirata-ratakan melainkan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya menentukan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Untuk memproses analisis dalam model Miles dan Huberman ini melalui tiga proses, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), (Moleong, 2007: 16-21). Proses analisis data pada penelitian ini telah dimulai sejak masa pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data dilakukan.

1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini proses reduksi data yang pertama yaitu: menelaah seluruh data tentang motif batik Gebleg Renteng dari berbagai sumber, yaitu hasil data observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, dan foto hasil dokumentasi. Kedua, membuat abstraksi dengan cara membuat rangkuman inti dari pernyataan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data kedalam satuan-satuan, yaitu menurut asal sumber, pekerjaan informan, lokasi dan teknik pengumpulan data. Keempat, mengkategorikan satuan-satuan yang telah disusun yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagai sajian data, sehingga sajian data akan dapat disajikan dan ditarik kesimpulan/ verifikasi.

2. Proses Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara data yang disajikan adalah hasil data terpilih, yang sebelumnya telah direduksi datanya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara berurutan. Data yang disajikan adalah tentang sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif batik Gebleg Renteng sebagai motif batik khas Kabupaten Kulon Progo.

3. Proses Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Untuk langkah ketiga yaitu proses penarikan simpulan atau verifikasi, menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2007: 19), kita mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Kemudian dilengkapi dengan pendapat Sugiyono (2010: 252) bahwa,

“Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”.

Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian menelaah dan menyusun serta memilih sekumpulan data guna penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini awalnya berkembang dengan cukup luas, namun akhirnya peneliti dapat

menyimpulkan secara garis besar berbagai data kedalam satu kesimpulan, yaitu mengenai sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif batik Gebleg Renteng.

BAB IV

LATAR BELAKANG TERCIPTANYA MOTIF BATIK GEBLEG RENTENG

A. Kabupaten Kulon Progo

1. Sejarah Kabupaten Kulon Progo

Sebelum terbentuknya Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 15 Oktober 1951, wilayah Kulon Progo terbagi atas dua kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo yang merupakan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kabupaten Adikarta yang merupakan wilayah Kadipaten Pakualaman.

a. Wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Kabupaten Kulon Progo)

Sebelum Perang Diponegoro di daerah Negaragung, termasuk di dalamnya wilayah Kulon Progo, belum ada pejabat pemerintahan yang menjabat di daerah sebagai penguasa. Pada waktu itu roda pemerintahan dijalankan oleh pepatih dalem yang berkedudukan di Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah Perang Diponegoro 1825-1830 di wilayah Kulon Progo sekarang yang masuk wilayah Kasultanan terbentuk empat kabupaten yaitu:

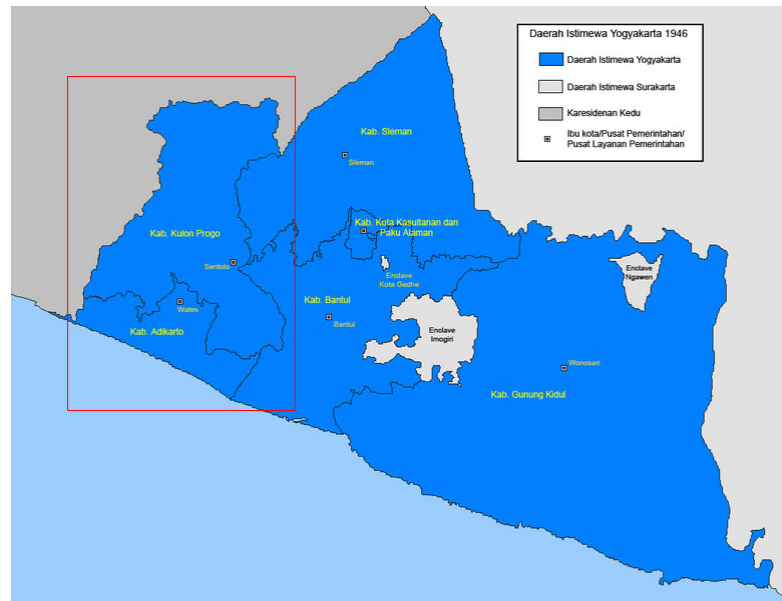
1. Kabupaten Pengasih, tahun 1831
2. Kabupaten Sentolo, tahun 1831
3. Kabupaten Nanggulan, tahun 1851
4. Kabupaten Kalibawang, tahun 1855

Masing-masing kabupaten tersebut dipimpin oleh para Tumenggung. Menurut buku “Prodjo Kejawen” pada tahun 1912 Kabupaten Pengasih, Sentolo, Nanggulan dan Kalibawang digabung menjadi satu dan diberi nama Kabupaten

Kulon Progo, dengan Ibukota di Pengasih. Bupati pertama dijabat oleh Raden Tumenggung Poerbowinoto. Dalam perjalanannya, sejak 16 Februari 1927 Kabupaten Kulon Progo dibagi atas dua Kawedanan dengan delapan Kapanewon, sedangkan ibukotanya dipindahkan ke Sentolo. Dua Kawedanan tersebut adalah Kawedanan Pengasih yang meliputi Kapanewon Lendah, Sentolo, Pengasih dan Kokap/ Sermo. Kawedanan Nanggulan meliputi Kapanewon Watumurah/ Girimulyo, Kalibawang dan Samigaluh.

Bupati Kabupaten Kulon Progo tahun 1912 sampai dengan tahun 1951 adalah sebagai berikut:

1. RT. Poerbowinoto
2. KRT. Notoprajarto
3. KRT. Harjodiningrat
4. KRT. Djojodiningrat
5. KRT. Pringgodingrat
6. KRT. Setjodiningrat
7. KRT. Poerwoningrat



Gambar 3. **Peta Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1946**
(Sumber: Wikipedia.org, November 2013)

b. Wilayah Kadipaten Pakualaman (Kabupaten Adikarta)

Di daerah selatan Kulon Progo ada suatu wilayah yang masuk Keprajan Kejawen yang bernama Karang Kemuning yang selanjutnya dikenal dengan nama Kabupaten Adikarta. Menurut buku “Vorstenlanden” disebutkan bahwa pada tahun 1813 Pangeran Notokusumo diangkat menjadi KGPA Ario Paku Alam I dan mendapat palungguh di sebelah barat Sungai Progo sepanjang pantai selatan yang dikenal dengan nama Pasir Urut Sewu. Oleh karena tanah pelungguh itu letaknya berpencaran, maka sentono ndalem Paku Alam yang bernama Kyai Kawirejo I menasehatkan agar tanah pelungguh tersebut disatukan letaknya. Dengan disatukannya pelungguh tersebut, maka menjadi satu daerah kesatuan yang setingkat kabupaten. Daerah ini kemudian diberi nama Kabupaten Karang Kemuning dengan ibukota Brosot.

Sebagai Bupati yang pertama adalah Tumenggung Sosrodigoyo. Bupati kedua, R. Rio Wasadirdjo, mendapat perintah dari KGPAA Paku Alam V agar mengusahakan pengeringan Rawa di Karang Kemuning. Rawa-rawa yang dikeringkan itu kemudian dijadikan tanah persawahan yang Adi (Linuwih) dan Karta (Subur) atau daerah yang sangat subur. Oleh karena itu, maka Sri Paduka Paku Alam V lalu berkenan menggantikan nama Karang Kemuning menjadi Adikarta pada tahun 1877 yang beribukota di Bendungan. Kemudian pada tahun 1903 Ibukotanya dipindahkan ke Wates. Kabupaten Adikarta terdiri dua Kawedanan (distrik) yaitu kawedanan Sogan dan kawedanan Galur. Kawedanan Sogan meliputi Kapanewon (onder distrik) Wates dan Temon, sedangkan Kawedanan Galur meliputi Kapanewon Brosot dan Panjatan.

Bupati di Kabupaten Adikarta sampai dengan tahun 1951 berturut-turut sebagai berikut:

1. Tumenggung Sosrodigoyo
2. R. Rio Wasadirdjo
3. RT. Surotani
4. RMT. Djayengirawan
5. RMT. Notosubroto
6. KRMT. Suryaningrat
7. Mr. KRT. Brotodiningrat
8. KRT. Suryaningrat (Sungkono)

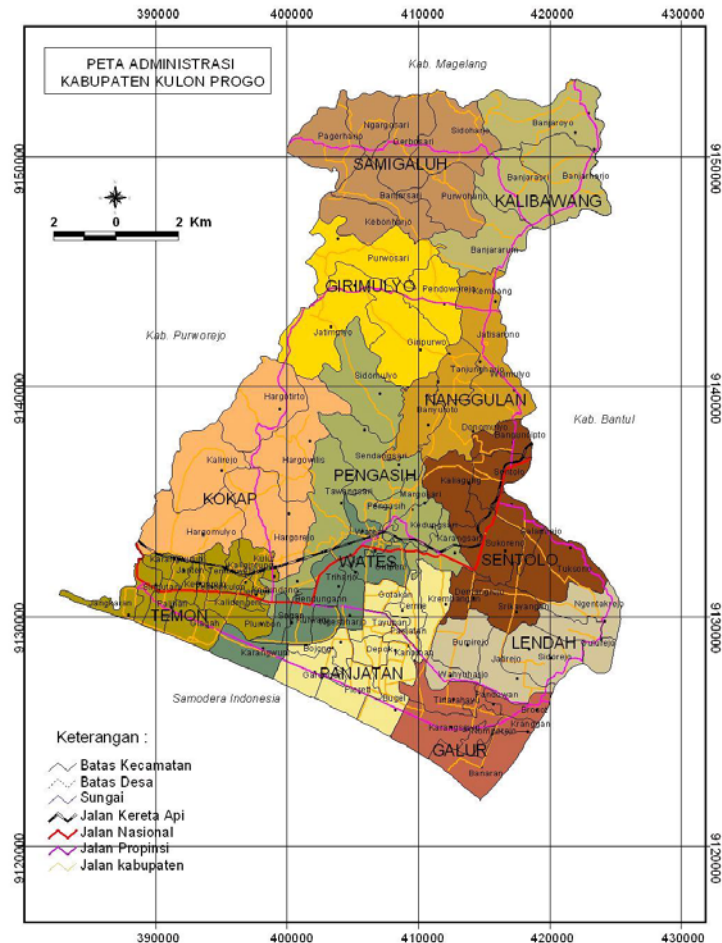
c. Penggabungan Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Adikarta

Pada 5 September 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah beliau yaitu Kasultanan dan Pakualaman adalah daerah yang bersifat kerajaan dan daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia. Pada tahun 1951, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII memikirkan perlunya penggabungan antara wilayah Kasultanan yaitu Kabupaten Kulon Progo dengan wilayah Pakualaman yaitu Kabupaten Adikarta. Atas dasar kesepakatan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII, maka oleh pemerintah pusat dikeluarkan UU No. 18 tahun 1951 yang ditetapkan tanggal 12 Oktober 1951 dan diundangkan tanggal 15 Oktober 1951. Undang-undang ini mengatur tentang perubahan UU No. 15 tahun 1950 untuk penggabungan Daerah Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Adikarta dalam lingkungan DIY menjadi satu kabupaten dengan nama Kulon Progo yang selanjutnya berhak mengatur dan mengurus rumah-tangnya sendiri. Undang-undang tersebut berlaku mulai tanggal 15 Oktober 1951. Secara juridis formal Hari Jadi Kabupaten Kulon Progo adalah 15 Oktober 1951, yaitu saat diundangkannya UU No. 18 tahun 1951 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Selanjutnya pada tanggal 29 Desember 1951 proses administrasi penggabungan telah selesai dan pada tanggal 1 Januari 1952, administrasi pemerintahan baru, mulai dilaksanakan dengan pusat pemerintahan di Wates. Nama-nama yang menjabat Bupati Kulon Progo sejak tahun 1951 sampai sekarang adalah sbb:

1. KRT. Suryoningrat (1951 – 1959)
2. R. Prodjo Suparno (1959-1962)
3. KRT. Kertodiningrat (1963-1969)
4. R. Soetedjo (1969-1975)
5. R. Soeparno (1975-1980)
6. Drs. KRT. Wijoyo Hadiningrat (1981-1991)
7. Drs, H, Suratidjo (1991-2001)
8. H. Toyo Santosa Dipo (PDIP), Wakil Bupati H. Anwar Hamid (PKB) -
2001-2006
9. H. Toyo Santosa Dipo (PDIP) dan Wakil Bupati Drs. H. Mulyono (PAN) -
2006-2011
10. dr. H. Hasto Wardoyo, Sp.OG(K) dan Wakil Bupati (2011-sekarang)

2. Kondisi Alam Kabupaten Kulon Progo



Gambar 4. **Peta Kabupaten Kulon Progo**
(Sumber: <http://indonesia-peta.blogspot.com>, Januari 2014)

Kabupaten Kulon Progo dengan Ibu Kota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 km²), terdiri dari 12 Kecamatan, 87 Desa dan 917 Dukuh. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari 5 (lima) Kabupaten/ Kota di Propinsi D.I Yogyakarta yaitu Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo terletak paling barat, dengan batas wilayah sebagai berikut

Barat : Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah

Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul, Propinsi D.I Yogyakarta

Utara : Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah

Selatan: Samudera Hindia

Kondisi geografi Kabupaten Kulon Progo bagian utara merupakan dataran tinggi yang dikenal dengan perbukitan Menoreh mempunyai ketinggian antara 500-1.000 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh.

Bagian tengah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 meter sampai dengan 500 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Sentolo, Pengasih dan Kokap

Bagian selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur dan Lendah



Gambar 5. **Gapura Selamat Datang di Kabupaten Kulon Progo**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

B. Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012

1. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu hasil karya bangsa Indonesia yang sampai saat ini banyak dikagumi oleh berbagai bangsa. Batik merupakan produk budaya Indonesia yang sangat unik dan merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan lebih mengenalkan batik kepada masyarakat.

Batik Indonesia, sebagai sebuah teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya terkait, diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan *Non-bendawi* (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Hal ini patut kiranya dapat dijadikan suatu kebanggaan bangsa Indonesia. Sebagai bentuk rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya tersebut, maka wajib bagi masyarakat Indonesia untuk bisa melestarikannya, salah satunya dengan memakai batik dengan berbagai motifnya baik untuk acara resmi maupun acara santai. Dalam hal ini pemerintah telah berkomitmen dengan anjuran kepada masyarakat Indonesia untuk menggunakan pakaian atau baju batik pada salah satu hari kerja, baik di instansi pemerintah maupun swasta dan sekolah-sekolah. Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan batik harus terus dilakukan, jangan sampai seni budaya batik tinggal kenangan sehingga suatu saat anak cucu kita harus berguru batik ke negara lain.

Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo menyelenggarakan Lomba Desain Motif

Batik Khas Kulon Progo 2012, yaitu desain motif batik yang merupakan ciri khas Kulon Progo.

Dalam buku *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo Tahun 2012* (2012: 342) tujuan diadakannya lomba adalah sebagai berikut :

- a. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik
- b. Menggali ide, kreatifitas dan apresiasi masyarakat dalam merancang motif batik
- c. Meningkatkan kecintaan dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya batik
- d. Menciptakan corak ragam batik baru bermotifkan kekhasan Kabupaten Kulon progo sebagai jati diri batik Kulon Progo
- e. Meningkatkan promosi batik
- f. Memajukan industri batik di Kulon progo, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Tema lomba adalah “batik khas Kulon Progo sebagai identitas dan warisan budaya bangsa”. Sedangkan kategori lomba adalah “lomba desain motif batik khas Kulon Progo untuk bahan busana atau pakaian”. Desain motif batik yang menjadi pemenang akan menjadi salah satu motif pakaian batik yang digunakan instansi pemerintah, swasta, organisasi masyarakat dan sekolah-sekolah di Kabupaten Kulon Progo. Diharapkan dengan menyelenggarakan lomba desain batik ini akan mendukung kemajuan dan pengembangan seni dan budaya batik khususnya di Kulon Progo dan batik nasional pada umumnya, dengan peluang untuk menuangkan ide-ide kreatif sehingga dapat memperkaya nuansa

batik daerah menjadi suatu karya yang lebih mudah diterima oleh masyarakat semua golongan.

2. Persiapan Lomba

Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo diadakan, berawal dari gagasan Bupati Kulon Progo dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K) yang menyampaikan pada saat audiensi FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia) tentang perlu adanya kaos team corak batik bahkan kalau perlu diadakan lomba desain motif batik khas Kulon Progo (Corak Kulon Progo). Lomba agar bisa tingkat nasional dengan hadiah total dua puluh lima juta rupiah.

a. Rapat Koordinasi

Dari gagasan Bupati yaitu tentang perlu diadakan lomba desain motif batik khas Kulon Progo, maka dilaksanakan rapat koordinasi pertama kali pada Rabu, tanggal 11 Januari 2012, di Aula Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon progo, dipimpin Kadinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, Eko Wisnu Wardhana, SE. Rapat dihadiri instansi terkait dan pelaku/pengrajin/pengusaha batik, yaitu :

- 1) Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo.
- 2) Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM Kabupaten Kulon Progo.
- 3) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo.
- 4) Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon progo.
- 5) Kantor Satpol PP Kabupaten Kulon progo.

- 6) Bagian Umum Setda Kabupaten Kulon progo.
- 7) DEKRANASDA Kabupaten Kulon progo.
- 8) Paguyuban Batik Sekar Jagad Yogyakarta.
- 9) Dewan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.
- 10) IWAPI Kabupaten Kulon Progo.
- 11) Pengrajin Batik Kulon progo.

Hasil koordinasi rapat adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta sepakat untuk bersama-sama mendukung ide Bupati Kulon Progo menyelenggarakan lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo tahun 2012 untuk tingkat nasional.
- 2) TOR lomba untuk sementara sudah siap dan agar peserta rapat mencermati serta memberi masukan.
- 3) Lomba sebagai sarana peningkatan ekonomi dan kinerja pembatik. Hasil lomba bisa diaplikasikan dalam batik tulis dan batik cap dihindari batik printing.
- 4) Lomba desain motif batik khas Kulon progo tidak terakomodir dalam APBD Kulon progo tahun 2012, sehingga pembiayaan kegiatan diusahakan dari penggalangan donatur, terutama untuk hadiah bagi pemenang lomba.
- 5) Dalam pelaksanaan lomba dibentuk panitia pelaksana yang bertugas melaksanakan kegiatan lomba desain batik sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dengan susunan panitia yang telah disepakati bersama peserta rapat koordinasi.

Setelah diadakan rapat koordinasi, pada Jumat 13 Januari 2012 dalam acara workshop Pengembangan Ekonomi Kerakyatan, Penataan Kota dan Kebijakan Publik di PSEKP UGM, disinggung pula oleh Bapak Bupati Kulon Progo agar lomba desain motif batik khas Kulon Progo dirumuskan dan segera dilaksanakan.

Kamis, 19 Januari 2012 di aula Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga dilaksanakan rapat koordinasi untuk finalisasi rencana lomba yang dihadiri oleh calon juri Suwarno Wisetrotomo dari ISI Yogyakarta dan SKPD terkait yaitu Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, BKD, Dinas Pendidikan, Bagian Umum, Sat Pol PP, Dekranasda, IWAPI, dan pengrajin. Hasil rapat adalah telah dibuatnya TOR lomba yang terdiri dari Kriteria/persyaratan umum/ ketentuan lomba, sistem lomba, kejuaraan, hadiah, juri, *time scedule*, susunan panitia, hak cipta dan royalti.

Panitia pelaksanaan lomba desain motif batik khas Kulon Progo yang telah terbentuk selanjutnya mengadakan rapat koordinasi pertama kali pada Selasa, tanggal 26 Januari 2012 di ruang VIP Lantai II Binangun. Anggota pelaksanaan rapat lebih lengkap dengan hadirnya Bapak Bupati, Bapak Wakil Bupati, Bapak Sekda, Sekar Jagat (dihadiri Ibu Suliantoro beserta 3 anggotanya), 3 orang dewan juri (Bapak Suwarno, Ibu Djajang dan Ibu Nita Azhar), SKPD terkait (Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, BKD, Dinas Pendidikan, Bagian Umum, Sat Pol PP), Dekranasda, IWAPI, pengrajin. Hasil rapat adalah panitia dan juri agar menjaga kepercayaan, ciri khas Kulon Progo agar ada variasi-variasi tertentu agar pasar bisa menerima, tidak sulit

diproduksi karena akan diproduksi secara masal, kesiapan pengrajin ketika hasil lomba sudah ada, desainer yang ikut diharapkan bisa mengetahui sejarah Kulon Progo dan karakteristik geografi Kulon Progo, menyepakati jadwal, uji publik dan uji pembatikan. Karya juara lomba desain motif akan digunakan untuk seragam sekolah dan karyawan, dengan motif harus sama tepi warna boleh berbeda.

Pada Kamis, 26 Januari 2012 di Gedung Kaca pada saat Rakor Umum Pemkab disampaikan pula oleh Bapak Bupati tentang lomba desain motif batik khas Kulon Progo. 30 Januari 2012 penyelesaian proposal ditindaklanjuti pembuatan leaflet, spanduk, baliho dan iklan melalui internet. Maka mulai 1 Februari 2012 diumumkan tentang adanya lomba, karya terakhir masuk 10 April 2012 dan diumumkan 6 Mei 2012.

b. Syarat umum

Dalam buku *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 342), di dalam Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 terdapat syarat umum lomba diantaranya:

- 1) Peserta atas nama perorangan dan terbuka untuk umum
- 2) Desain motif batik adalah desain yang dapat diaplikasikan untuk batik tulis maupun cap
- 3) Hasil karya seni harus orisinal, dibuat sendiri, bukan tiruan dari desain batik lain dan tidak sedang diikutsertakan dalam lomba desain batik lainnya.

- 4) Mengisi formulir pendaftaran keikutsertaan. Formulir dapat didownload di www.kulonprogokab.go.id atau mengambil di sekretariat lomba.
- 5) Formulir dan desain dikirim paling lambat tanggal 30 April 2012 (cap pos), ke sekretariat lomba, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, Jl. Sugiman 12 Wates, Kulon Progo, Telp. (0274) 773095, kode pos 55652.
- 6) Panitia tidak diperbolehkan mengikuti lomba.

c. Ketentuan Lomba

Dalam buku *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 343), di dalam Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 terdapat ketentuan lomba yaitu:

- 1) Desain motif batik menggambarkan kearifan lokal Kulon Progo (dapat diakses melalui website : www.kulonprogokab.go.id atau dari sumber-sumber lain.
- 2) Desain motif batik dikerjakan di atas kertas ukuran A2 dengan desain utuh dan berwarna.
- 3) Desain diberi deskripsi singkat karya (makna karya), dinarasikan di atas kertas HVS (A4) menggunakan huruf Times New Roman 12 pt spasi 1,5 maksimal 4 halaman.
- 4) Judul karya, nama dan alamat peserta ditulis dibalik karya.

- 5) Karya desain, deskripsi dan formulir pendaftaran dimasukkan didalam amplop besar tertutup dan dikirimkan atau diserahkan secara langsung ke sekretariat panitia.
- 6) Satu peserta maksimal mengirimkan 2 (dua) desain.
- 7) Karya sudah diterima panitia selambat-lambatnya tanggal 10 April 2012 (cap pos)
- 8) Seluruh hasil karya desain menjadi dokumentasi panitia lomba
- 9) Bagi yang masuk nominasi, desain ini akan diwujudkan dalam bentuk kain batik katun ukuran 250 X 110 cm.
- 10) Lomba ini akan menentukan satu (1) karya terbaik, dengan hadiah Rp. 15.000.000,- (Lima belas juta rupiah). Lima (5) nominator lainnya akan mendapat hadiah masing-masing sebesar Rp. 2.000.000,- (Dua juta rupiah)
- 11) Karya pemenang menjadi hak milik panitia dan akan dipergunakan untuk berbagai kepentingan pengembangan batik Kulon Progo. Hadiah sudah termasuk pembelian royalty dan hasil desain dari pemenang lomba menjadi hak panitia.

Jumat 17 Februari 2012 di Rumah Dinas Bupati dilaksanakan rapat pleno panitia. Hasil rapat yaitu pembagian tugas, rapat koordinasi dibawah masing-masing ketua yang membidangi dilaksanakan setiap 2 (dua) minggu sekali, sedangkan rapat pleno 1 (satu) bulan sekali, jumpa pers dilaksanakan 22 Februari 2012 di Media Center, publikasi lewat berbagai media.

d. Pembiayaan

Menurut Eko Wisnu Wardhana (Kadinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo) pada wawancara 18 November 2013, pembiayaan kegiatan lomba desain motif batik tidak terdapat dalam APBD tahun 2012, sehingga belum tersedia dana kecuali uang Rp. 25.000.000,- untuk hadiah bagi pemenang yang akan diberikan Bupati Kulon progo. Untuk itu panitia berusaha menggalang dana dari masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan lomba dan launching batik nantinya dengan bentuk kerjasama. Bagi donatur diberikan kontra prestasi sesuai jumlah dana yang diberikan.

e. Dewan Juri

Dewan juri yang ditunjuk untuk menilai hasil karya desain motif batik khas Kulon progo, dengan berbagai pertimbangan terutama kiprah mereka di dunia perbatikan Indonesia dan latar belakang pendidikan yang mendukung, adalah :

1. Winarno Wisetrotomo dari ISI Yogyakarta
2. Nita Azhar, Desainer
3. Djandjang Purwo Sedjati dari Paguyuban Batik Sekar Jagad Yogyakarta.

3. Pelaksanaan Lomba

a. Promosi Melalui Media dan Penerimaan Karya Desain

Menurut Eko Wisnu Wardhana sebagai pengarah lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 pada wawancara 18 November 2013, mengatakan

hal pertama yang dilakukan oleh panitia lomba desain motif batik khas Kulon Progo adalah membuat baliho, spanduk dan leaflet. Panitia juga mengadakan siaran di radio dan iklan melalui internet yaitu di jejaring sosial seperti facebook dan twitter. Pengumuman penyelenggaraan lomba desain motif batik khas Kulon Progo tingkat nasional 2012 melalui internet dimulai pada tanggal 30 Januari 2012. Karya peserta diterima panitia mulai tanggal 1 Februari 2012 sampai dengan 10 April 2012. Rabu, 22 Februari 2012 diadakan jumpa pers di Media Center Kulon Progo. Pengumuman pemenang direncanakan pada tanggal 6 Mei 2012.

Sampai dengan Kamis tanggal 5 April 2012 jumlah karya desain yang dikirim ke Panitia belum mencapai target yaitu 100 karya, juga banyaknya permintaan masyarakat yang menginginkan penambahan waktu pengiriman karya desain, maka setelah rapat panitia pada hari itu juga disepakati dilakukan pengunduran waktu pengiriman karya desain hingga tanggal 30 April 2012, dan pemenang tetap diumumkan pada tanggal 6 Mei 2012. Akhirnya diketahui total karya peserta lomba desain motif batik Khas Kulon Progo sebanyak 392 dari 304 peserta. Selanjutnya pada saatnya nanti akan dilakukan launching batik khas Kulon Progo yang baru di “*Dolan Ndeso*”, Boro, Banjarasri, Kalibawang pada tanggal 25 Mei 2012.

b. Penjurian

Kamis, 26 April 2012 di Dinas Budparpora Kulon progo dilaksanakan rapat tentang rencana penjurian dan menyiapkan proses paparan dihadapan Bapak bupati sekaligus rencana pengumuman. Selasa dan rabu, 1-2 Mei 2012 di Rumah

Dinas Bupati dilaksanakan proses penjurian oleh dewan juri yaitu Suwarno Wisetrotomo dari ISI Yogyakarta, Nita Azhar seorang desainer batik dan Djandjang Purwo Sedjati dari paguyuban batik Sekar Jagad. Para juri melihat dan mencermati 392 karya dan sinopsis dipilih menjadi 20 nominasi. Dari 20 karya nominasi dipilih lagi menjadi 6 karya nominasi. Pada tahap 6 nominasi panitia menghadirkan pengrajin batik untuk memberikan masukannya, terutama masukan terhadap karya desain apabila diaplikasikan menjadi kain batik.

Rabu, 2 Mei 2012, jam 18.00 WIB di Rumah Dinas Bupati, dilaksanakan paparan oleh para juri atas karya desain nominasi dan pemenang lomba karya desain motif batik khas Kulon Progo. Paparan dihadiri oleh Bupati, Wakil Bupati, Sekda, serta SKPD terkait (Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, BKD, Dinas Pendidikan, Bagian Umum, Bagian TI Humas) Dekranasda, IWAPI, dan pengrajin. Saat itu muncul pemikiran untuk mendokumentasikan seluruh proses lomba dan hasil karya dalam sebuah buku.

4. Hasil Lomba

Setelah melalui diskusi, terpilih 6 karya desain nominasi dengan salah satu sebagai pemenangnya, Bapak Bupati menerima dan sangat apresiatif dengan karya desain pemenang. Pada hari Minggu, 6 Mei 2012 diadakan pengumuman hasil lomba melalui berbagai media.

Dalam buku *Dokumentasi Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 331-332), 6 karya nominasi terbaik hasil lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012, berdasarkan penilaian dewan juri sebagai berikut :

a. Nominasi 6 Karya Desain Terbaik

1. Nama Desain Batik : KULON PROGO BINANGUN
- Nomor Pendaftaran : 036B
- Karya Desain : Agus TC
- Alamat : Jl Mojo, 34, Baciro, Yogyakarta



Gambar 6. Desain Batik Kulon Progo Binangun
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

2. Nama Desain Batik : ANGGUK PUTRI
- Nomor Pendaftaran : 049A
- Karya Desain : Ariswan Adhitama
- Alamat : Beteng, Girimulyo, Kulon Progo



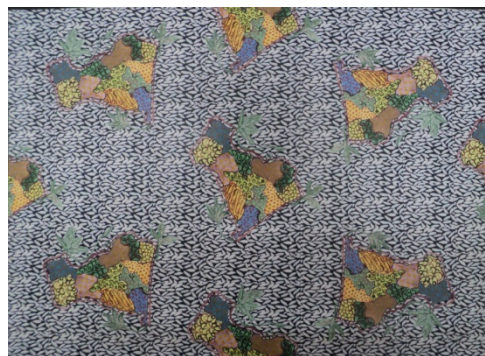
Gambar 7. Desain Batik Angguk Putri
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

3. Nama Desain Batik : MANGGIS
 Nomor Pendaftaran : 057
 Karya Desain : Arkeni N. Nurwati
 Alamat : Perum Krembangan Asri Blok A/ No 1, panjatan.



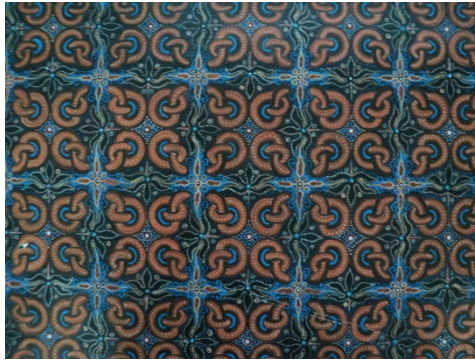
Gambar 8. **Desain Batik Manggis**
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

4. Nama Desain Batik : CEPLOK KULON PROGO
 Nomor Pendaftaran : 195
 Karya Desain : Pandu Permana
 Alamat : Jl. SWK. Ring Road Utara No. 104, Depok,
 Yogyakarta



Gambar 9. **Desain Batik Ceplok Kulon Progo**
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

5. Nama Desain Batik : -
 Nomor Pendaftaran : 201B
 Karya Desain : Sudalyono
 Alamat : Tukharjo, Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo.



Gambar 10. **Desain Batik Nomor 201B**
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

6. Nama Desain Batik : GEBLEG RENTENG
 Nomor Pendaftaran : 250
 Karya Desain : Ales Candra Wibawa
 Alamat : Dlaban Rt 08/ Rw 04, Sentolo, Sentolo, Kulon Progo.



Gambar 11. **Desain Batik Gebleg Renteng**
 (Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

b. Pemenang Lomba Karya Desain

Setelah didapat 6 karya nominasi terbaik, kemudian dipilih satu yang terbaik untuk menjadi pemenang dalam lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu jatuh pada karya dengan nama Gebleg Renteng karya Ales Candra Wibawa, berikut keterangannya.

Motif Batik : GEBLEG RENTENG

Nomor Pendaftaran : 250

Karya Desain : Ales Candra Wibawa

Alamat : Dlaban Rt 08/ Rw 04, Sentolo, Sentolo, Kulon
Progo

Menurut Nita Azhar salah satu dari tiga juri dalam lomba desain motif batik khas kulon Progo, menjelaskan pada saat wawancara pada 23 November 2013, bahwa dirinyalah yang paling ngotot untuk memenangkan motif Gebleg Renteng. Karena banyak alasan yang memenuhi syarat dan mendukung sempurnanya motif Gebleg Renteng dijadikan motif batik khas Kulon Progo. Motif Gebleg Renteng adalah motif yang sangat khas Kulon Progo. Menurut Nita Azhar, dirinya dapat menangkap keunggulan motif Gebleg Renteng melalui temanya yaitu makanan, makanan merupakan kebutuhan primer umat manusia. menurut Nita sampai saat ini belum ada batik dengan tema motif yang diambil dari makanan, walaupun sudah ada namun itu bahan makanan seperti motif beras wutah dan pala wija tetapi makanan yang siap saji berupa makanan tradisional/ *jajan pasar* belum ada. Apalagi tema makanan pada motif Gebleg Renteng adalah

makanan yang terbuat dari singkong, dan singkong adalah tanaman andalan Kabupaten Kulon Progo.

Dilihat dari unsur desain visual motif Gebleg Renteng sangat dekoratif, ketika dilihat dari kaca mata desain *fashion* motif Gebleg Renteng cocok dan bagus ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju. Nita Azhar memilih Gebleg Renteng juga karena nilai kepraktisannya, yaitu bahwa bentuk motif Gebleg Renteng yang memungkinkan dapat dibuat dicap, sehingga dapat dibuat secara masal. Gebleg Renteng menurut Nita Azhar dikatakan sangat universal, dipakai untuk siswa sekolah maupun pejabat tetap elegan. Dalam menilai karya, Nita Azhar mengalami kesulitan karena banyak motif yang bagus. Namun banyak karya yang dari segi desain, warna, dan ide sudah bagus, tetapi tidak memenuhi lokalitas dan kekhasan dari Kabupaten Kulon Progo. Dikatakan oleh Nita Azhar waktu penjurian efektif berlangsung selama dua hari, karena banyaknya hasil karya yang ikut serta yaitu 392 karya, hari pertama memilih 20 besar, dan hari kedua memilih 6 besar, selanjutnya menentukan pemenangnya.

Dalam melakukan penilaian sempat terjadi perdebatan diantara para juri yaitu mengenai nama Gebleg. Karena dalam kebahasaan pengertian gebleg dalam masyarakat Jawa bermakna bodoh, biasa untuk umpatan dan bermakna negatif. Namun terdapat perbedaan gebleg pada kebahasaan dan gebleg pada motif Gebleg Renteng, yaitu pada pengucapannya. Menurut Nita Azhar, justru dengan nama seperti itu dapat menimbulkan efek *popularitas* pada motif Gebleg Renteng. Didunia periklanan sesuatu yang aneh menjadikan pembicaraan orang, maka orang-orang akan tahu keberadaan dari motif baru Gebleg Renteng.

5. Tindak Lanjut

Setelah didapat pemenang lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 yaitu motif “Gebleg Renteng”, selanjutnya ditindaklanjuti dengan kegiatan yang nyata. Beberapa kegiatan tindak lanjut telah dilaksanakan berdasarkan buku *Dokumentasi Motif Batik Khas Kulon Progo 2012* (2012: 336-337), meliputi :

- a. Rabu, 13 Juni 2012 di Dinas Budparpora dilaksanakan rapat evaluasi lomba. Hasil rapat yaitu bahwa lomba berjalan lancar, untuk pelaksanaan selanjutnya berada pada Dinas Perindag dan ESDM (untuk pengrajin), HAKI (Dinas Koperasi dan UMKM), penggunaan seragam PNS (BKD dan Bagian Organisasi), Seragam sekolah (Dinas Pendidikan), perlu dibuat ucapan terima kasih untuk seluruh pendukung lomba.
- b. Rabu, 20 Juni 2012, di Dinas Koperasi dan UMKM dilaksanakan rakor pendaftaran HAKI batik. Hasil rapat adalah bahwa perlu adanya SK Bupati tentang batik khas Kulon Progo, diperlukan surat pernyataan penyerahan karya, karena pemenang lomba masih dibawah umur maka diperlukan hak perwalian, setelah lengkap akan didaftarkan di kemenkumham.
- c. Jumat, 22 Juni 2012 di Rumah Dinas Bupati dilaksanakan pertemuan dengan pengrajin dihadiri oleh Bapak Bupati, Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, dinas Pendidikan. Hasil Pertemuan adalah :
Kesepakatan pengrajin :
 1. Untuk pembuatan batik kepentingan seragam sekolah menggunakan teknik cap.

2. Apabila pembatikan dengan printing maka diadakan melalui koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari para pengrajin-pengrajin batik Kulon Progo
3. Apabila ada pengrajin baru yang akan ikut memproduksi diharapkan agar masuk dan ikut terlebih dahulu menjadi anggota asosiasi.

Disepakati harga, model dan warna seragam untuk masing-masing jenjang sekolah, kesiapan pengrajin untuk seragam sekolah, seragam karyawan harus sesuai pakem namun warna boleh berbeda. Seragam sekolah harus tidak menimbulkan masalah.

- d. Kamis, 28 Juni 2012, di ruang rapat Asda III, dilaksanakan Rakor membahas kebijakan tentang pemakaian batik Gebleg Renteng dipimpin oleh Bapak Asda III dihadiri oleh Bapak Asda I, Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Kop UMKM, Dinas Pendidikan, BKD, Bagian Organisasi, Bagian Hukum. Hasil rapat adalah bahwa perlu dikeluarkan surat edaran Bupati tentang penggunaan pakaian batik motif “Gebleg Renteng”, surat edaran Kepala Dinas Pendidikan untuk jajaran di Pendidikan.
- e. Senin, 2 Juli 2012, telah dikeluarkan surat edaran Bupati nomor 025/2171 tentang penggunaan pakaian batik motif Gebleg Renteng.
- f. Selasa, 3 Juli 2012, telah dikeluarkan surat edaran Kepala Dinas Pendidikan nomor 025//2380 tentang edaran.
- g. Kamis, 9 Agustus 2012, di ruang rapat Sekda, dilaksanakan rapat evaluasi pelaksanaan program pakaian batik motif gebleg renteng dipimpin oleh Bapak Sekda dihadiri oleh staf ahli bidang pemerintahan dan hukum, Dinas

Pendidikan, Dinas Budparpora, Dinas Perindag ESDM, Dinas Koperasi dan UMKM dan pengrajin batik. Hasil rapat adalah bahwa adanya beberapa sekolah, SKPD, pengrajin dan pengusaha yang dimungkinkan pesan atau membuat batik bukan di wilayah Kulon Progo (bahkan printing), hal tersebut sangat memprihatinkan dan keluar dari spirit yang disepakati sejak awal. Untuk mengantisipasi hal tersebut disepakati bahwa akan dibuat edaran untuk SKPD dan sekolah dengan dilampiri form bukti pesan; akan diadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan dihadiri Sekda, SKPD terkait dan pengrajin; pengrajin siap melaksanakan pembatikan di wilayah Kulon Progo; peserta rapat sepakat bahwa untuk wajib pakai batik bisa mundur yang penting spirit untuk tetap diproduksi di Kulon Progo dan tidak printing untuk saling dijaga dan diawasi.

C. Arti Nama Gebleg Renteng

Gebleg Renteng adalah nama motif batik khas Kabupaten Kulon Progo. Menurut Ales Candra Wibawa saat wawancara pada 24 November 2013 nama Gebleg Renteng berasal dari kata *gebleg* dan *renteng*, *Gebleg* adalah nama makanan khas Kabupaten Kulon Progo dan *renteng* adalah bahasa Jawa dari jajaran/ deretan, maka yang dimaksud Gebleg Renteng adalah *gebleg* yang dijejer.

Gebleg adalah makanan tradisional yang hanya dijual secara khusus di wilayah Kabupaten Kulon Progo saja, karena tidak dapat ditemui di daerah lain. Gebleg merupakan makanan rakyat yang populer dan biasa dikonsumsi oleh warga Kabupaten Kulon Progo, khususnya oleh penduduk lokal yang menyebut

gebleg sebagai *Jajan Pasar*. Gebleg terbuat dari bahan utama tepung Tapioka atau orang Jawa menyebutnya pati adalah tepung yang dibuat dari singkong. Gebleg merupakan makanan yang bebas dari bahan pengawet, hanya dicampur dengan garam dan bawang sebagai bumbu.



Gambar 12. **Gebleg makanan tradisional khas Kabupaten Kulon Progo**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

Gebleg disajikan dengan cara digoreng terlebih dahulu menggunakan minyak. Sebelum digoreng gebleg mentah dapat bertahan 2 sampai 3 hari, namun jika disimpan dalam lemari es dapat bertahan hingga satu minggu. Gebleg mempunyai cita rasa yang unik, gurih dan berwarna putih. Di beberapa sudut kota Kulon Progo, penjual gebleg dapat dijumpai dengan mudah. Gebleg banyak dijual di pasar-pasar tradisional Kabupaten Kulon Progo. Biasanya gebleg dijual pada waktu sore hari. Gebleg dihidangkan sebagai camilan dan oleh-oleh khas Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 13. **Kios Gebleg di Sentolo**
(Dokumentasi Toifful Aman,
November 2013)



Gambar 14. **Kios Gebleg di Wates**
(Dokumentasi Toifful Aman,
November 2013)

Bentuk asli dari gebleg bervariasi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hingga tulisan ini dibuat telah diketahui bentuk gebleg di Kabupaten Kulon Progo diantaranya susunan dua lingkaran, tiga lingkaran, empat lingkaran dan enam lingkaran yang saling menempel. Sedangkan yang dipakai Ales adalah dua pasang lingkaran yang menempel menyerupai angka delapan. Ales mengaku saat wawancara, orang tuanya biasa membeli gebleg berbentuk angka delapan.



Gambar 19. **Berbagai bentuk gebleg**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Salah satu perajin Gebleg yang masih memproduksi makanan Gebleg adalah Ibu Sumijo (47 tahun). Ibu Sumijo bertempat tinggal di Pedukuhan Serang, Desa Sendangsari, RT 1 RW 1, Kecamatan Pengasih. Selain sebagai perajin Gebleg beliau juga menjualnya secara langsung, sampai saat ini telah memiliki 5 kios Gebleg di Kulon Progo, yaitu di Sentolo, Pengasih, Ndayaan, Ndriyan dan Nggiripeni. Didalam persaingan makanan yang sekarang ini didominasi oleh makanan berbahan pengawet dan berbungkus, ibu Sumijo masih tetap mempertahankan produksinya dalam membuat gebleg yang tidak menggunakan pengawet dan dijual secara tradisional. Banyak kegiatan yang telah dialami ibu Sumijo dalam kaitannya dengan makanan gebleg, diantaranya ibu Sumijo pernah menjadi perwakilan dari Kabupaten Kulon Progo diacara pameran budaya di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, di stand makanan khas Kulon Progo.

Dijelaskan oleh ibu Sumijo saat wawancara pada 20 November 2013 di rumahnya cara membuat Gebleg, pertama menyiapkan tepung tapioka. Kemudian tepung tapioka dicampur dengan bumbu dari bawang dan garam yang telah dihaluskan, setelah tercampur bagi tepung menjadi dua bagian, bagian pertama dibentuk seperti bola sebesar dua kepalan tangan. Kemudian rebus bola tepung tapioka hingga mengambang. Bola tepung yang telah direbus kemudian dicampur dengan tepung bagian kedua yang tidak direbus, diuleni dengan tangan hingga membentuk adonan seperti plastisin atau *clay*. Bentuk adonan menggunakan tangan menjadi bentuk gebleg yang kita inginkan, berawal dari membuat bentuk dasar bulatan seperti donat kurang lebih berdiameter 3 cm, kemudian siapkan 2 bulatan dan direkatkan kedua sisinya membentuk angka delapan. Barulah

digoreng sekitar 2 sampai 3 menit dan diangkat, Gebleg makanan khas Kulon Progo siap dinikmati.

Kata gebleg pada nama Gebleg Renteng menggunakan akhiran huruf G. Disini penulis menegaskan karena diluaran masih banyak terdapat kekeliruan dalam menggunakan nama gebleg, masih banyak yang menggunakan huruf K untuk akhiran kata gebleg, yaitu geblek. Penggunaan huruf G pada kata Gebleg Renteng diungkapkan oleh Eko Wisnu Wardhana selaku pengarah lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 saat wawancara pada 18 November 2013. Penggunaan huruf G juga diperjelas dengan adanya Surat Pendaftaran Ciptaan nomor 060873 yang diberikan kementrian hukum dan hak asasi manusia pada tanggal 11 Oktober 2012, mengenai pencipta desain motif batik Gebleg Renteng khas Kabupaten Kulon Progo yaitu Ales Candra Wibawa, di surat tersebut terdapat nama gebleg dengan akhiran G.

D. Ales Candra Wibawa

1. Biografi Ales Candra Wibawa

Ales Candra Wibawa adalah pembuat motif batik Gebleg Renteng yang mulai tanggal 6 Mei tahun 2012 menjadi motif batik khas Kabupaten Kulon Progo. Pakaian batik dengan motif Gebleg Renteng ciptaan Ales diwajibkan pemerintah Kulon Progo untuk dipakai oleh instansi pemerintah, PNS dan sebagai seragam sekolah TK, SD, SMP dan SMA di kabupaten Kulon Progo setiap hari Kamis. Sampai pada tanggal 24 November 2013 saat peneliti melakukan wawancara, Ales masih berusia 16 tahun dan menerima pendidikan sebagai kelas

XII di SMA Negeri 1 Wates. Remaja kelahiran 8 Desember 1996 ini mempunyai nama panggilan yaitu Ales. Ales bertempat tinggal di Padukuhan Dlaban, RT 08/ RW 04 Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo bersama kedua orangtua dan satu kakaknya. Ibu dari Ales bernama Suhartini (47 tahun) dan Ayah bernama Sutidjan (49 tahun). Ibu bekerja sebagai guru IPA di SMP 1 Pengasih dan Ayah bekerja sebagai guru olahraga di SMPN 1 Wates. Ales merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya bernama Eric Setyo Nugroho, seorang mahasiswa Jurusan Kedokteran Hewan UGM.

Dikatakan oleh Suhartini saat wawancara pada 24 November 2013, ketertarikan Ales pada dunia seni sudah terlihat semenjak masih kecil, saat TK dia berhasil mendapat peringkat dua dalam lomba mewarnai sekabupaten Kulon Progo. Ales mengaku hobi dan menyukai seni, saat SMP dia memilih batik sebagai mata pelajaran muatan lokal dari beberapa pilihan yang ditawarkan yaitu batik, grafis dan elektro. Saat SMA dia juga memilih seni rupa dari pilihan mata pelajaran seni budaya yang ditawarkan, yaitu seni rupa dan seni musik. Ales juga mempunyai ketertarikan terhadap batik, dikatakan oleh Ales menyukai batik karena batik adalah tradisi Indonesia dan cara pembuatannya yang unik yaitu memakai malam.

Dikatakan Suhartini pada wawancara 24 November 2013, Ales memiliki bakat berkesenian, kakeknya juga mempunyai bakat melukis. Adik dari Suhartini yaitu Dwi Raharjo (37 tahun) paman dari Ales, juga mempunyai bakat berkesenian, yaitu membuat kerajinan tas dan memahat atau membuat patung berbahan dasar kayu.



Gambar 16. Ales Candra Wibawa
(Dokumentasi Toifful Aman, 28 November 2013)

2. Proses Ales Candra Wibawa Mengikuti Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon progo 2012

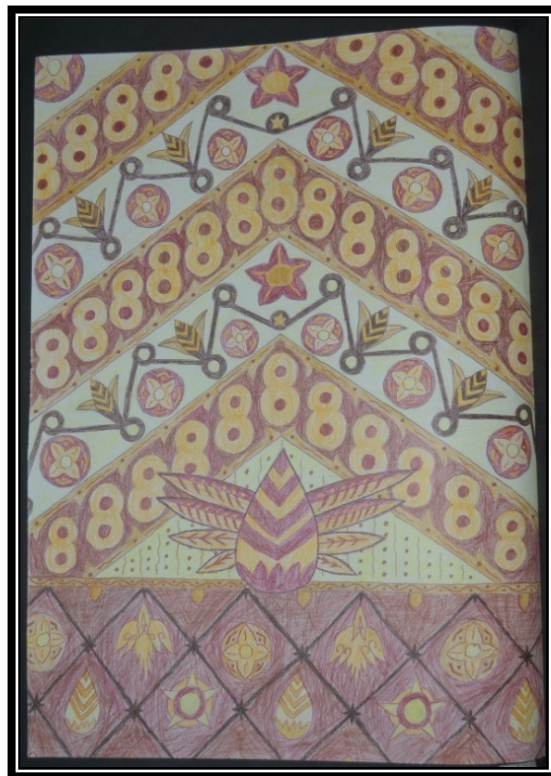
Dijelaskan oleh Ales saat wawancara pada 24 November 2013, proses dia mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo, saat itu Ales melihat iklan baris yang ditayangkan oleh stasiun TV swasta di TV rumahnya. Kemudian disekolah guru keseniannya juga turut menginformasikan dan menyarankan Ales untuk mengikuti lomba tersebut. Akhirnya Ales memutuskan untuk mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012. Hal pertama yang Ales lakukan adalah mencari ide dasar untuk membuat motifnya melalui internet dan pengalamannya selama ini tinggal di Kabupaten Kulon Progo, maka tercetuslah

ide untuk mengangkat tema Gebleg makanan khas Kulon Progo. Makanan gebleg dia angkat karena kebiasaannya memakan gebleg yang dibelikan ayahnya sebagai oleh-oleh. “Ayah sering membelikan gebleg” kata Ales saat wawancara pada 24 November 2013. Dalam mengembangkan desain motif Ales juga meminta bantuan pamannya, Dwi Raharjo (37 tahun).

Diceritakan oleh Ales bahwa ia dalam membuat karya Gebleg Renteng sebenarnya sudah melampaui batas akhir pengumpulan karya yaitu tanggal 10 april 2012, tetapi pihak panitia lomba mengumumkan batas akhir pengumpulan karya diundur 20 hari, jadi Ales masih mempunyai waktu dalam berkarya. Ales mengatakan karya Gebleg Rentengnya ia kumpulkan pada hari terakhir batas pengumpulan karya yaitu tanggal 30 April 2012, namun tidak disangka Ales Candra Wibawa justru menjadi juara pertama lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012.

BAB V
BENTUK MOTIF, MAKNA SIMBOLIS, ARAH MOTIF, DAN FUNGSI
BATIK GEBLEG RENTENG

A. Bentuk Motif



Gambar 17. Desain Batik Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa
(Dokumentasi Toifful Aman, 13 November 2013)

Di dalam selembar desain Batik Gebleg Renteng terdapat motif-motif yang tersusun membentuk satu kesatuan Batik Gebleg Renteng. Motif-motif tersebut dibagi menjadi 5 bagian, yaitu motif utama, motif pengisi, isen-isen, dan motif pinggiran. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing motif pembentuk desain Batik Gebleg Renteng.

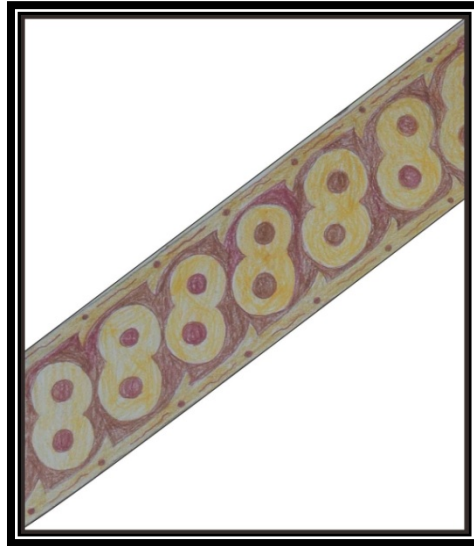
1. Motif Utama

a. Motif Gebleg



Gambar 18. **Motif Gebleg**
(Dokumentasi Toifful Aman)

Motif utama gebleg oleh Ales digambarkan berbentuk dua lingkaran tebal, masing masing lingkaran mempunyai lubang lingkaran ditengahnya, dua lingkaran tersebut saling menempel membentuk angka delapan. Warna yang digunakan adalah warna terang, yaitu warna kuning. Dasaran atau latar motif gebleg menggunakan warna gelap yaitu coklat tua, sehingga motif gebleg yang berwarna terang tampak jelas terlihat. Motif gebleg digambar dalam jumlah banyak dan disusun berjajar berulang-ulang sehingga menghasilkan suatu irama. Jumlah motif gebleg yang banyak mendominasi menjadikan motif ini memiliki peran penting dan menjadi ikon dari Batik Gebleg Renteng.



Gambar 19. **Bentuk gebleg disusun berjajar atau *direnteng***
(Dokumentasi Toifful Aman)

Di bagian atas dan bawah motif gebleg dibatasi oleh garis yang seperti sulur tanaman berduri yang setiap durinya tampak mencuat diantara motif gebleg satu dengan yang lain. Sulur tanaman berwarna sama dengan gebleg yaitu kuning. Penggambaran sulur atas dan bawah yang berulang-ulang menghasilkan bentuk baru seperti sebuah *siluet* daun, hal tersebut menambah nilai estetika dari motif gebleg.

b. Motif Logo Binangun Bersayap

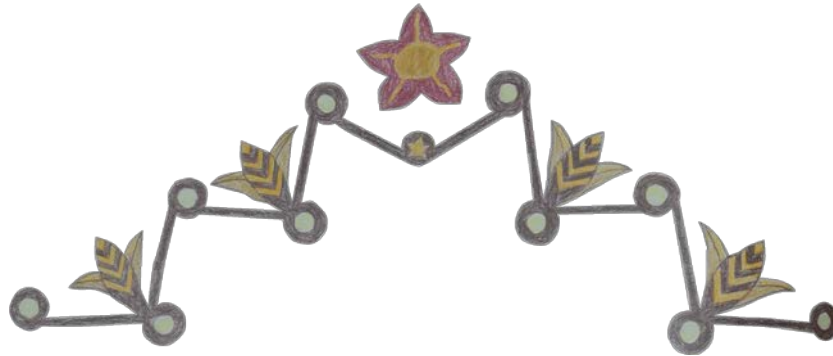


Gambar 20. **Motif Logo Binangun Bersayap**
(Dokumentasi Toifful Aman, 13 November 2013)

Motif ini menggambarkan bentuk logo Binangun yang memiliki sayap pesawat terbang. Logo Binangun digambarkan di bagian bawah bulat dan bagian atas mengerucut. Hampir menyerupai bentuk logo Binangun yang asli. Sayap pada lambang Binangun adalah sayap pesawat terbang. Sayap pesawat digambarkan berjumlah 4 pasang dengan isen garis-garis miring pada permukaannya seperti motif sayap sebuah pesawat. Bagian ujung dari masing-masing sayap pesawat berbentuk lancip, semakin ke bawah ukuran sayap semakin pendek.

Letak dari motif logo Binangun bersayap yang berada ditengah-tengah menjadikan motif ini sebagai *center of interest* dari desain batik Gebleg Renteng. Tidak hanya letak namun didukung pula dengan ukuran yang paling besar dan bentuk yang paling unik diantara motif yang lain. Ketika orang melihat batik Gebleg Renteng maka hal yang langsung dilihat selain motif gebleg adalah juga motif logo Binangun bersayap.

c. Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar



Gambar 21. Motif Bunga Kuncup dan Bunga Mekar
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Bunga kuncup digambarkan berbentuk mengerucut dibagian atas dan bawah hampir menyerupai lambang Binangun, terdapat kelopak bunga dibagian kanan dan kiri. Tubuh kuncup bunga berwarna kuning dan hitam berlapis membentuk seperti huruf V. Bunga kuncup digambarkan banyak berjajar kemudian berakhir dengan gambar bunga yang sedang mekar. Bunga mekar digambarkan mempunyai 5 kelopak berwarna cokelat tua, seperti bentuk bintang, dengan bulatan berwarna kuning ditengah. Mempunyai benang sari berwarna kuning, yang digambarkan berupa garis lepas disetiap kelopakunya.

d. Motif Manggis

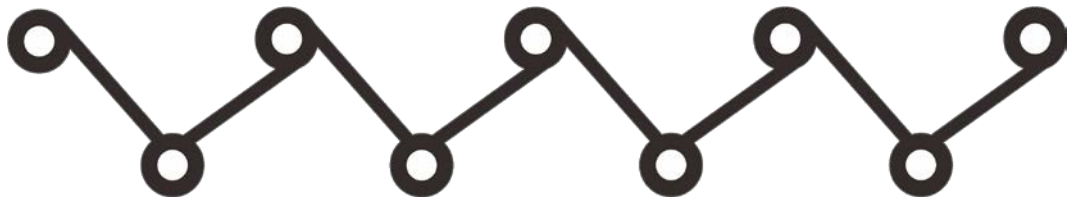


Gambar 22. **Motif Manggis**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Buah manggis dideformasikan secara sederhana berdasarkan bentuk asli dari buah manggis yang juga sederhana, dengan kata lain bentuk motif buah manggis bersifat naturalis, karena masih memiliki karakter aslinya. Manggis digambarkan dari sisi bagian atas, berbentuk bulat berwarna coklat dengan empat kelopak buah berwarna kuning dibagian tengah. Manggis sebagai motif utama disusun bergantian dengan kuncup bunga.

2. Motif Pengisi

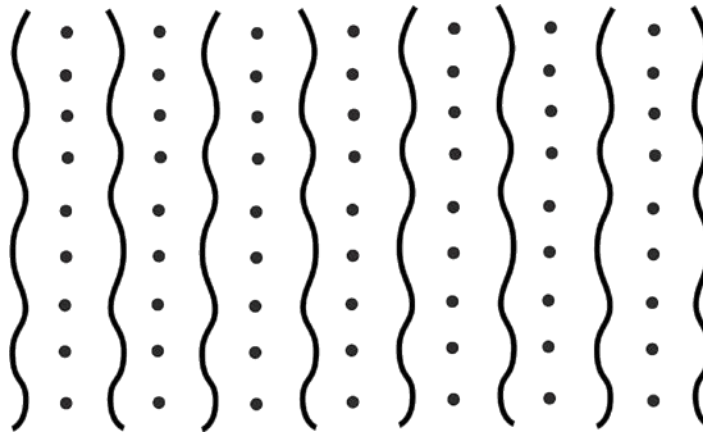
a. Motif Pengisi Pertama



Gambar 23. **Motif Pengisi Pertama**
(Digambar oleh Toifful Aman, November 2013)

Antara motif kuncup bunga dan motif manggis dibatasi dengan garis-garis zig-zag berwarna hitam, pada sudut garis dihiasi dengan lingkaran berwarna hitam. Motif pengisi ini adalah kreasi Ales Candra Wibawa, dan tidak memiliki nama, dibuat untuk memperindah motif Gebleg Renteng.

b. Motif Pengisi Kedua












Gambar 24. **Bentuk Motif Pengisi Kedua**
(Digambar oleh Toifful Aman, November 2013)

Pada bagian belakang motif lambang binangun bersayap terdapat motif isian berbentuk barisan garis tak beraturan memanjang arah vertikal, diantara masing masing garis terdapat titik-titik berjajar searah vertikal pula. Motif pengisi diatas juga berfungsi sebagai latar, karena terdapat diluar motif dan melatari dari motif lambang gunung bersayap. Motif ini tidak memiliki nama, namun bentuknya menyerupai isen cecek mendatar pada buku *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1980: 28).

3. Isen-Isen

Tabel 1 : Isen-Isen Pada Batik Gebleg Renteng

No	Isen-Isen	Terdapat Pada
1	 <p>Berbentuk garis lengkung dengan titik.</p>	<p>Motif buah manggis</p> 
2	 <p>Berbentuk garis lengkung meliuk-liuk seperti huruf S.</p>	<p>Motif gebleg</p> 
4	 <p>Berbentuk garis-garis miring, bengkok pada bagian bawah dan terdapat</p>	<p>Motif lambang Binangun bersayap</p> 

5	<p>lingkaran pada bagian atas.</p>  <p>Berbentuk garis lurus disertai cabang-cabang garis membentuk seperti mata panah.</p>	
6	 <p>Berbentuk garis bergelombang naik turun. Pada setiap lekukannya terdapat titik.</p>	<p>Motif pinggiran</p> 

4. Motif Pinggiran

Dalam desain batik Gebleg Renteng terdapat motif pinggiran yang menghiasi di bagian tepi. Motif Pinggiran pada desain batik Gebleg Renteng tersusun atas motif-motif berbentuk ikon khas Kabupaten Kulon Progo yang telah dideformasi dan distilasi secara sederhana sehingga ringan dan enak dipandang. Terdapat garis garis pembatas membentuk bidang belah ketupat sebagai penyekatnya untuk memisahkan ikon satu dengan ikon yang lainnya, sehingga dari kejauhan tampak terlihat rapi dan teratur. Kesan kesederhanaan juga muncul

bukan hanya dari bentuk tetapi juga pada penggunaan warna, hanya ada dua warna dominan yaitu coklat dan kuning.



Gambar 25. **Motif Pinggiran Pada Desain Batik Gebleg Renteng**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Berikut penjelasan bentuk dari masing-masing motif penyusun motif pinggiran pada desain batik Gebleg Renteng.

a. Motif Burung Kacer



Gambar 26. **Motif Burung Kacer**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Bentuk burung kacer telah distilasi jauh dari bentuk aslinya. Burung kacer digambarkan dari sisi bagian atas karena kepala, dua sayap dan ekor terlihat simetris, dan kepala terlihat tertopang diatas tubuh. Burung kacer digambarkan menghadap keatas, berwarna kuning dengan outline berwarna cokelat tua. Perpaduan unsur simetris yang memberikan kesan seimbang dan bentuk yang sederhana membuat motif burung kacer enak dilihat mata, namun sulit dipahami karena jauh dari bentuk aslinya. Kesan tegas juga muncul dalam motif ini karena motif didominasi dengan bentuk lancip pada kepala, sayap dan ekor.

b. Motif Manggis



Gambar 27. **Motif Manggis**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Seperti pada motif utama, pada motif pinggiran juga terdapat motif buah Manggis. Bentuk motif buah manggis pada motif pinggiran sama dengan bentuk motif buah manggis pada motif utama.

c. Motif Lambang Kulon Progo



Gambar 28. Motif Lambang Kulon Progo
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Motif lambang Kulon Progo berbentuk lingkaran berwarna kuning ditengah, kemudian di kelilingi lingkaran berwarna coklat, ditepi lingkaran coklat mencuat lima sudut sebagai perlambang bentuk bintang dan ditutup dengan lingkaran berwarna kuning dibelakang bintang. Bentuk dari motif lambang Kulon Progo menyerupai aslinya, namun disederhanakan dengan menghilangkan bagian-bagian yang rumit sehingga jelas dilihat. Masing-masing komponen bentuk dalam motif lambang Kulon progo membentuk suatu kebulatan bentuk yang dinamakan kesatuan sesuai pada prinsip desain.

d. Motif Logo Binangun



Gambar 29. **Motif Logo Binangun**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

Bentuk motif logo Binangun yang digambarkan Ales hampir menyerupai bentuk asli dari Logo Binangun namun lebih di sederhanakan dengan menghilangkan beberapa komponen dibagian bawah. Bentuk menyerupai buah salak, bagian bawah bundar dan bagian atas mengerucut. Berwarna terang yaitu kuning muda dan kuning tua.

B. Makna Simbolis

Desain Batik Gebleg Renteng merupakan desain batik yang diciptakan oleh masyarakat asli Kulon Progo, hal tersebut menjadi latar belakang bahwa setiap motif yang tergambar dalam Batik Gebleg Renteng sangat menunjukkan semangat dan jiwa Kulon Progo. Beragamnya unsur bentuk mulai dari motif utama, motif pengisi, hingga motif pinggiran dalam kesatuan Batik Gebleg Renteng menunjukkan keanekaragaman potensi yang dimiliki Kabupaten Kulon

Progo. Masing-masing motif memiliki makna yang sama kuat dan sama pentingnya bagi Kulon Progo, maka diperlukan penjelasan yang mendalam untuk setiap motif yang tertuang.

Motif pertama ialah motif gebleg, terinspirasi dari makanan khas Kabupaten Kulon Progo yang bernama sama yaitu gebleg. Gebleg adalah makanan tradisional yang hanya dijual secara khusus di wilayah Kabupaten Kulon Progo saja, karena tidak dapat ditemui di daerah lain. Gebleg merupakan makanan rakyat yang populer dan biasa dikonsumsi oleh warga Kabupaten Kulon Progo, khususnya oleh penduduk lokal yang menyebut gebleg sebagai *Jajan Pasar*, hal tersebut yang menjadikan gebleg telah melekat pada kebiasaan masyarakat Kulon Progo. Jika di ketahui lebih dalam bahan utama untuk membuat gebleg adalah tepung tapioka atau orang Jawa menyebutnya *pati* adalah tepung yang terbuat dari singkong, sedangkan singkong sendiri telah menjadi jiwa bagi masyarakat Kulon Progo karena dari dulu singkong merupakan potensi pertanian Kulon progo.

Gebleg merupakan makanan yang bebas dari bahan pengawet, hanya dicampur dengan garam dan bawang sebagai bumbu. Konsistensi para pengrajin gebleg yang tidak merubah bahan dan cara pembuatan gebleg yang tradisional menjadikan gebleg tetap awet dan dicintai masyarakat berbagai kalangan usia dari terdahulu hingga sekarang.



Gambar 30. **Gebleg**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

Gebleg dihidangkan sebagai camilan dan oleh-oleh khas Kabupaten Kulon Progo. Gebleg disajikan dengan cara digoreng terlebih dahulu menggunakan minyak. Sebelum digoreng gebleg mentah dapat bertahan 2 sampai 3 hari, namun jika disimpan dalam lemari es dapat bertahan hingga satu minggu. Gebleg mempunyai cita rasa yang unik, gurih dan berwarna putih. Di beberapa sudut kota Kulon Progo, penjual gebleg dapat dijumpai dengan mudah. Gebleg banyak dijual di pasar-pasar tradisional Kabupaten Kulon Progo. Biasanya gebleg dijual pada waktu sore hari, karena bagi masyarakat Kulon Progo waktu sore adalah waktu untuk berkumpul baik dengan keluarga, teman, atau tetangga dan lebih cocok saat berkumpul sambil memakan camilan, maka dari itu Gebleg banyak dicari waktu sore hari. Dari kebiasaan berkumpul ini terungkap bahwa masyarakat Kulon Progo masih memegang nilai budaya masyarakat pedesaan yang guyub dan memiliki waktu untuk berkumpul.

Bentuk asli dari gebleg bervariasi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hingga tulisan ini dibuat telah diketahui bentuk gebleg di Kabupaten Kulon Progo diantaranya susunan dua lingkaran, tiga lingkaran, empat lingkaran dan enam lingkaran yang saling menempel. Sedangkan yang dipakai Ales adalah dua pasang lingkaran yang menempel menyerupai angka delapan. Ales mengaku saat wawancara, orang tuanya biasa membeli gebleg berbentuk angka delapan. Dari bahasan diatas disimpulkan bahwa dalam makanan gebleg mengandung konsistensi yang dimiliki masyarakat Kulon Progo, budaya guyub yang masih terjaga, dan potensi daerah di Kabupaten Kulon Progo.

Motif yang kedua adalah motif logo binangun bersayap, Logo Binangun merupakan perwujudan slogan Kabupaten Kulon Progo yaitu “Binangun” merupakan singkatan dari Beriman, Indah, Nuhoni, Aman, Nalar, Guyub, Ulet, dan Nyaman. Slogan telah menjadi hal yang penting bagi sebuah kabupaten di Yogyakarta, buktinya semua kabupaten memiliki slogannya masing-masing, tak terkecuali Kabupaten Kulon Progo. Dalam slogan tertuang nilai-nilai positif kehidupan yang menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat agar selalu hidup sesuai slogan yang dimiliki. Pentingnya sebuah slogan tidak terlepas dari logonya, logo dibuat agar slogan tidak sekedar dibaca namun juga dapat dilihat dengan memahami makna dibalik setiap bentuk dan warna dalam logo tersebut.



Gambar 31. **Logo semboyan Binangun**
(Sumber: kulonprogo.org, 23 Januari 2014)

Secara keseluruhan bentuk logo Binangun adalah gambar Gunungan dari dunia wayang kulit. Dalam dunia wayang, gunungan menggambarkan isi dari alam semesta/ dunia/ jagad raya, baik manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan dan segala budayanya, yang merupakan wujud, cipta, rasa, karsa dan karya manusia. Dalam logo, bentuk gambar gunungan diisi gambar bunga berwarna kuning berjumlah 8 (delapan). Gambar ini merupakan simbolisasi 8 unsur dari moto Binangun yaitu beriman, indah, nuhoni, aman, nalar, guyub, ulet dan nyaman. Gambar Kelopak Daun berjumlah 5 (lima) berwarna hijau. Gambar ini merupakan simbolisasi dari 5 sila Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia.

Tulisan KULON PROGO BINANGUN pada wadah kelopak daun yang berwarna kuning dan warna tulisan hitam. Dari segi warna Kuning lambang kemuliaan, keagungan. Hijau lambang kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Hitam lambang kesungguhan, kemantapan, dan ketenangan. Logo didominasi warna hijau dan kuning, sesuai dengan rontek Kabupaten Kulon Progo yaitu *Pare Anom*.

Makna dari gunung warna hijau dan kuning adalah masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam membangun daerahnya, bertujuan agar menjadi lebih maju, makmur, sejahtera lahir batin. Bentuk kelopak daun berjumlah 5 buah dan wadahnya bermakna tujuan pembangunan dan cara mencapainya di Kabupaten Kulon Progo bersumber pada Pancasila dan UUD 1945.

Beriman dan bertaqwa adalah landasan masyarakat Kabupaten Kulon Progo. Dalam membangun, maka segala kondisi dan potensi yang ada akan dikelola, dilestarikan dan ditata secara serasi, selaras dan seimbang, sehingga terwujud tata hubungan yang harmonis, berkesinambungan dan indah, serta menimbulkan suasana dan rasa yang nyaman dan aman lahir dan batin serta tentram.

Kemajuan dan kesejahteraan lahir dan batin hanya dapat terwujud bila keseluruhan masyarakat Kulon Progo nuhoni (mentaati) segala peraturan agama, aturan masyarakat dan aturan kehidupan alam yang telah ditetapkan oleh Allah, dengan sungguh-sungguh. Mengingat adanya berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia dan lajunya perkembangan IPTEK, maka untuk keberhasilan pembangunan, masyarakat Kulon Progo haruslah menjaga persatuan, kesatuan, meningkatkan kegotongroyongan, guyub dan rukun. Berbagai hambatan haruslah dijadikan tantangan dan dihadapi dengan semangat tinggi, tekad yang kuat, ulet serta menggunakan nalar (8 helai bunga berwarna kuning). Maka dengan penuh kesanggupan dan keyakinan yang mantap, Pemerintah Daerah dan masyarakat

Kabupaten Kulon Progo akan membangun Kulon Progo yang maju, makmur dan sejahtera dengan jiwa, semangat dan tekad Kulon Progo Binangun.

Makna simbolis dari bentuk logo Binangun yang memiliki sayap pesawat adalah melambangkan bahwa sebentar lagi Kabupaten Kulon Progo akan menjadi tempat dibangunnya sebuah Bandara pesawat terbang internasional. Bandara tersebut bernama Nyi Ageng Serang, nama Nyi Ageng Serang diambil dari nama pahlawan wanita yang berasal dari Kulon Progo. Bandar Udara ini mulai dilaksanakan konstruksi pembangunannya pada tahun 2014 dan akan beroperasi pada tahun 2016. Letak Bandar Udara berada di Kecamatan Temon, Kulon Progo yang meliputi empat desa yaitu Palihan, Sindutan, Jangkaran, dan Glagah. Luas bandar udara ini 637 hektare dengan panjang landasan pacu 3.250 meter dan lebar 45 meter.

Kulon Progo termasuk kabupaten yang tertinggal diantara kabupaten lain di Yogyakarta. Dengan akan adanya bandar udara ditambah pula fungsi bandara sebagai *Airport City*, merupakan pemanfaatan bandara sebagai pusat perekonomian yang melibatkan penduduk asli sekitar bandara, semoga dapat memakmurkan masyarakatnya dan menjadikan Kabupaten Kulon Progo sebagai kabupaten yang lebih maju sesuai semboyannya menjadi permata di pulau Jawa.

Selanjutnya yang ketiga adalah motif bunga kuncup dan bunga mekar, memiliki pengertian bahwa bentuk-bentuk bunga kuncup yang berjajar dan diujung terdapat bentuk bunga yang mekar mempunyai arti bahwa gambar bunga mekar itu adalah tujuan dari bunga-bunga kuncup, yaitu untuk menjadi bunga yang mekar. Makna dari simbolisasi bunga yang awalnya kuncup lama-kelamaan

akan mekar adalah cerminan dari Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah yang diibaratkan akan mekar atau berkembang menjadi indah dan menjadi permata di Pulau Jawa.

Pada motif manggis merupakan cerminan salah satu flora khas Kabupaten Kulon Progo. Menurut Heri Widada (Kasubag Data dan Informasi Humas Kabupaten Kulon Progo) dari dulu Buah Manggis menjadi salah satu potensi dari Kulon Progo selain durian dan buah naga. Pohon manggis tumbuh subur di daerah dataran tinggi Kecamatan Kokap Kulon Progo, karena iklim dan ketinggian tanah daerah ini cocok untuk tumbuhnya pohon manggis.



Gambar 32. **Buah manggis**
(Sumber : <http://id.wikipedia.org/>, 23 januari 2014)

Manggis menjadi komoditi utama tidak hanya karena di Kulon Progo memiliki tempat yang cocok untuk tumbuhnya pohon yaitu di Kecamatan Kokap, melainkan juga permintaan pasar yang tinggi terhadap buah yang dijuluki ratu buah ini. Sehingga perkebunan manggis terus diperhatikan bahkan dimajukan oleh pemerintah dan masyarakat Kulon Progo. Tingginya minat pasar terhadap manggis selain rasanya yang enak dan segar, juga tidak terlepas dari banyaknya

manfaat buah ini bagi kesehatan manusia. Diantaranya kandungan vitamin C pada buah manggis berfungsi untuk menyembuhkan sariawan. Kandungan *xanthone* dalam kulit dan buah manggis bersifat anti *proliferasi dan apoptosis* yakni, efektif untuk menghambat pertumbuhan sekaligus menghancurkan sel-sel kanker. Buah manggis juga mengandung *kalium* yang merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh untuk membantu mengontrol detak jantung, dan tekanan darah. Dengan demikian, buah manggis menawarkan perlindungan terhadap stroke dan penyakit jantung koroner. Dari berbagai kemuliaan yang terkandung dalam buah manggis maka sepantasnya masyarakat Kulon Progo berbangga hati menjadi daerah penghasil buah mulia ini yang bermanfaat bagi kesehatan manusia.

Pada motif burung kacer merupakan simbol salah satu fauna identitas Kabupaten Kulon Progo. Burung kacer (*copsychus saularis*) dalam bahasa Inggris sering disebut sebagai *oriental magpie robin*, adalah burung yang mirip dengan burung koci Lampung dan murai.



Gambar 33. **Burung Kacer**
(Sumber: www.suarakicauburung.com, Januari 2014)

Burung Kacer adalah jenis burung peliharaan, diperjualbelikan secara bebas salah satunya di Pasar burung Nggawok Kecamatan Wates Kulon Progo. Burung kacer yang diperjualbelikan umumnya bukan dari hasil budidaya namun ditangkap langsung dari hutan saat masih kecil. Habitat burung kacer adalah hutan kecamatan Kokap. Selain terdapat di Kulon Progo burung kacer juga terdapat di Sumatera, Kalimantan dan Bali. Namun menurut Tejo Purnama (57 thn) salah satu pedagang burung di Pasar Nggawok, dari dulu menurut kalangan penghobi burung kualitas suara terbaik burung kacer adalah dari Kulon Progo, hal tersebut yang melatar belakangi burung kacer sebagai andalan dan fauna khas Kabupaten Kulon Progo. Fakta bahwa burung kacer dengan kualitas terbaik terdapat di Kulon Progo menjadikan burung kacer sebagai sebuah ikon yang dibanggakan oleh masyarakat Kulon Progo terutama bagi pecinta burung.

Motif lambang Kulon Progo adalah simbolisasi dari lambang Kulon Progo itu sendiri. Masyarakat Kulon Progo hendaknya senantiasa mengingat lambang Kulon Progo yang memiliki makna mendalam disetiap bentuknya.



Gambar 34. **Lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo**
(Sumber: <http://www.kulonprogokab.go.id>, Januari 2014)

Bentuk bintang segi lima melambangkan falsafah Negara yaitu Pancasila yang terdapat pada alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bentuk bidang bulat melambangkan segenap lapisan dan aliran masyarakat serta semua keyakinan dapat dipersatukan. Lingkaran yang berbentuk rantai yang tidak terputus melambangkan semua keadaan di daerah Kabupaten Kulon Progo adalah untuk semua rakyat di Daerah Kabupaten Kulon Progo. Padi dan kapas melambangkan bahan makanan pokok dan sandang, sedangkan kelapa dan cengkeh menunjukkan daerah Kabupaten Kulon Progo mempunyai penghasilan yang spesifik untuk bahan perdagangan eksport. Garis tinggi rendah melambangkan daerah Kabupaten Kulon Progo terdiri dari daerah datar dan daerah pegunungan. Coretan tiga buah melambangkan bahwa Kabupaten Kulon progo mempunyai tiga sungai besar, yaitu sungai Progo, sungai Serang dan sungai Bogowonto. Lukisan *nyala juplak* (pelita tradisional) melambangkan jiwa dan semangat pantang mundur dan tidak dapat dimatikan oleh tiupan angin dari segala penjuru. Berbagai makna dibalik lambang Kulon Progo yang mendalam agar senantiasa diresapi oleh masyarakat Kulon Progo, tidak sekedar menjadi penghias, namun juga digunakan untuk menumbuhkan jiwa cinta daerah. Kecintaan masyarakat terhadap daerah dapat menumbuhkan sikap melindungi dan memajukan daerah yang ditempati yaitu Kulon progo.

Berdasarkan makna dari masing-masing motif yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semua simbol yang terkandung dalam motif Batik Gebleg Renteng adalah milik kabupaten Kulon Progo, maka dari itu selain sebagai ikon daerah, Batik Gebleg Renteng dapat dijadikan tuntunan dalam

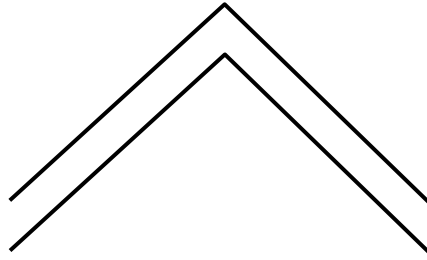
memaknai keanekaragaman potensi Kulon Progo, dengan kata lain Batik Gebleg Renteng ini dapat disebut sebagai dokumen potensi Kulon Progo. Jika Batik Gebleg Renteng tetap dilestarikan maka kekayaan alam, nilai luhur dan harapan di kabupaten Kulon Progo juga ikut lestari sampai anak cucu.

C. Arah Motif

Desain Batik Gebleg Renteng karya Ales Candra Wibawa dibuat dengan arah motif naik turun mempunyai makna sebagai perlambang keindahan alam di Kulon Progo. Ketinggian tanah yang bervariasi, mulai dari pegunungan, hingga dataran rendah dan pantai adalah bukti keelokan Kabupaten Kulon Progo. Daerah pegunungan terletak dibagian utara, merupakan dataran tinggi yang dikenal dengan perbukitan Menoreh mempunyai ketinggian antara 500-1.000 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Dataran rendah hingga ke pantai terletak dibagian selatan dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur dan Lendah. Pantai di Kulon Progo adalah pantai Congot, Pantai Glagah (10 km arah barat daya kota Wates atau 35 km dari pusat Kota Yogyakarta) dan Pantai Trisik.

Arah motif ini menyerupai bentuk gunung pada wayang Jawa. juga menyerupai arah motif Tirta Tejo yang merupakan salah satu motif batik tradisional Kulon Progo, dimana ciri khas dari motif Tirta Tejo adalah pada polanya membentuk garis naik turun atau zig-zag dengan arah horizontal, namun

untuk arah motif pada motif Gebleg Renteng tidak zig-zag melainkan hanya alur sekali naik lalu kemudian sekali turun membentuk segitiga.

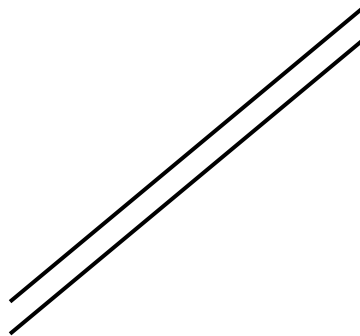


Gambar 35. **Arah Motif Batik Gebleg Renteng Karya Ales Candra Wibawa**
(Toifful Aman, Desember 2013)

Pada perkembangannya terdapat empat arah motif yang telah dibuat dan disepakati pemerintah Kabupaten Kulon Progo, diantaranya adalah :

1. Dlereng

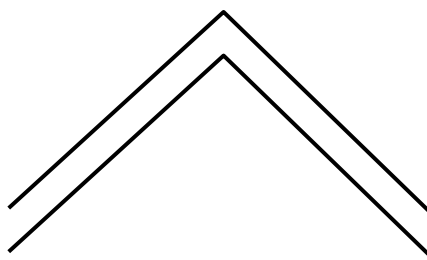
Adalah arah motif membentuk garis miring, arah miring pada arah motif Dlereng adalah dari kiri bawah ke kanan atas. Arah motif ini menyerupai arah motif pada motif parang, yaitu motif khas tradisional Keraton Yogyakarta.



Gambar 36. **Arah Motif Dlereng**
(Toifful Aman, Desember 2013)

2. Arah Motif Gunungan

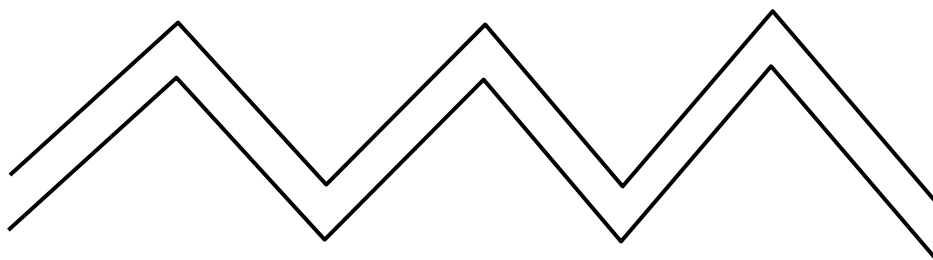
Arah motif gunungan adalah arah motif yang membentuk mengerucut keatas seperti segitiga, dikatakan gunungan karena seperti simbol gunungan pada wayang Jawa. Arah motif Gunungan adalah arah motif asli motif Gebleg Renteng yang dibuat Ales Candra Wibawa.



Gambar 37. **Arah Motif Gunungan**
(Toifful Aman, Desember 2013)

3. Arah Motif Tirta Teja

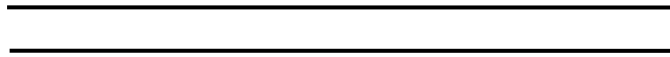
Arah motif tirta teja adalah arah motif yang membentuk garis zig-zag, garis zig-zag adalah garis yang memiliki alur berkelak-kelok namun memiliki ujung tegas atau runcing pada kelokannya. Menurut ibu Djandjang salah satu yuri dalam lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012 sekaligus dosen di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta Jurusan Kriya “arah motif yang membentuk zig-zag disebut Lengko”.



Gambar 38. **Arah Motif Tirta Teja**
(Toifful Aman, Desember 2013)

4. Arah Motif Garis Datar

Arah motif garis datar adalah arah motif yang memiliki arah lurus dari kanan ke kiri atau dari kiri ke kanan secara horizontal.



Gambar 39. **Arah Motif Garis Datar**
(Toifful Aman, Desember 2013)

D. Fungsi Batik Gebleg Renteng

1. Sebagai Seragam Sekolah, Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, Pegawai BUMD, dan Perangkat Desa.

Salah satu tujuan utama dari diadakannya lomba desain motif batik khas Kulon Progo adalah memajukan industri batik di Kulon Progo, dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Tujuan itu diwujudkan dengan tindakan dibuatnya surat edaran Bupati Kulon Progo Nomor 025/2171 yang isinya menghimbau untuk mengenakan pakaian batik motif Gebleg Renteng sebagai seragam untuk sekolah, PNS dan instansi pemerintah. Kewajiban memakai batik motif Gebleg Renteng berdampak langsung pada industri batik di Kulon Progo sebagai pembuat motif Gebleg Renteng. Masyarakat membeli batik motif Gebleg Renteng pada perajin batik di Kulon Progo, dengan meningkatnya permintaan terhadap batik, maka produksi batik meningkat dan taraf ekonomi perajin batik semakin meningkat pula.

Namun pada perkembangannya, masyarakat yang memakai batik Gebleg Renteng menginginkan perubahan pada motif agar tidak monoton. Keinginan masyarakat untuk mengubah motif ditujukan pada pengrajin, kemudian pengrajin merealisasikan keinginan pelanggan, dari hal itu terciptalah berbagai desain baru/ gubahan dari motif Gebleg Renteng, namun tetap menggunakan bentuk gebleg sebagai motif utama. Menurut Nita Azhar ini merupakan kreativitas yang sangat bagus, namun sebaiknya motif gubahan dari Gebleg Renteng tetap menggunakan motif gebleg yang direnteng, tidak masalah terkait jumlah rentengan geblegnya.

a. Seragam Sekolah

Sesuai dengan Surat Edaran Kepala (SEK) Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon progo Nomor 025/2380, yaitu arah motif Gebleg Renteng untuk seragam sekolah menggunakan arah motif Dlereng, adalah arah motif miring seperti motif Parang. Sesuai pada gambar di Surat Edaran Dinas Pendidikan arah miring pada arah motif Dlereng adalah dari kiri bawah ke kanan atas. Warna untuk seragam TK/RA adalah kuning, SD/MI berwarna merah, SMP/MTs berwarna biru, dan SMA/MA, SMK berwarna abu-abu.

1) Seragam Paud dan TK



Gambar 40. Seragam Paud dan TK
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

2) Seragam SD



Gambar 41. Seragam SD
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

3) Seragam SMP



Gambar 42. **Seragam SMP**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

4) Seragam SMA



Gambar 43. **Seragam SMA**
(Dokumentasi Toifful Aman, 21 November 2013)

b. Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, Pegawai BUMD dan Perangkat Desa.

Untuk PDH PNS dan instansi Pemerintah menggunakan motif Gebleg Renteng dengan pola dan warna bervariasi. Seperti pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan SEK Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Nomor 025/2380, PNS dan guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo menggunakan warna coklat muda. Dikatakan oleh Bapak Eko Wisnu Wardana selaku Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo, pada awalnya telah disediakan arah pola yang sudah di sepakati yaitu Dlereng, Gunungan, Tirta Teja dan Garis Datar, namun pada perkembangannya lebih banyak variasi arah pola motif Gebleg Renteng yang dihasilkan oleh pengrajin batik dan dipakai oleh para PNS dan instansi Pemerintah.

1) Arah motif mendatar



Gambar 44. **Arah Motif Mendatar**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

2) Arah motif tirta teja



Gambar 45. **Arah Motif Tirta Teja**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

3) Arah motif dlereng



Gambar 46. **Arah Motif Dlereng**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

4) Arah motif gunung



Gambar 47. **Arah Motif Gunung**
(Dokumentasi Toifful Aman, November 2013)

2. Sebagai Gaun Pesta

Yuri lomba desain motif batik khas Kabupaten Kulon Progo 2012 sekaligus desainer batik “Nita Azhar”, mengatakan motif Gebleg Renteng adalah motif yang fleksibel, tampak juga elegan. Pernyataan dari Nita Azhar, terbukti bahwa motif batik Gebleg Renteng tidak hanya dapat dikenakan untuk baju kerja/ kantor, melainkan dapat juga diaplikasikan menjadi gaun pesta yang luwes dan indah, tidak tampak formil seperti saat dikenakan untuk baju kerja/ kantor. Melalui lomba peragaan busana dengan tema Gebleg Renteng yang diadakan Kabupaten Kulon Progo dalam rangka HUT Bank Pasar, Dharma Wanita Persatuan dan Peringatan Hari Ibu tahun 2013, ditampilkan baju gaun pesta dengan batik motif Gebleg Renteng sebagai bahan dasarnya, yang terlihat indah dan cantik.



Gamabar 48. **Gaun Pesta Dengan Motif Gebleg Renteng**
(Dokumentasi Toifful Aman, 25 November 2013)

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

1. Motif Batik Gebleg Renteng tercipta melalui penyelenggaraan Lomba Desain Motif Batik Khas Kulon Progo tahun 2012, yang diadakan pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Pembuat desain Batik Gebleg Renteng adalah Ales Candra Wibawa, warga Padukuhan Dlaban, RT 08/ RW 04 Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.
2. Bentuk Batik Gebleg Renteng dibagi menjadi 5 bagian yaitu motif utama, motif pengisi, isen-isen, dan motif pinggiran. Motif utama terdiri dari motif gebleg, motif lambang binangun bersayap, motif bunga kuncup dan bunga mekar, dan motif manggis. Terdapat 2 motif pengisi dan 6 Isen-isen. Motif pinggiran terdiri dari motif-motif berbentuk ikon-ikon Kulon Progo diantaranya: motif manggis, motif burung kacer, motif lambang Kulon Progo, dan motif logo Binangun. Kesatuan bentuk Batik Gebleg Renteng memiliki kesan rapi, tegas, sederhana, elegan dan universal.
3. Batik Gebleg Renteng memiliki makna-makna simbolis yang mendalam sebagai hasil karya atau perilaku manusia. Semua motif yang tertuang dalam Batik Gebleg Renteng memiliki ungkapan bahwa Kabupaten Kulon Progo memiliki keanekaragaman potensi, diantaranya kekayaan alam, nilai-nilai luhur budaya yang masih terjaga dan doa/harapan bagi Kabupaten Kulon Progo agar menjadi daerah yang lebih baik dan maju.

4. Terdapat empat arah motif Batik Gebleg Renteng yaitu *Gunungan*, *Dlereng*, *Tirta Teja*, dan *Datar*. *Gunungan* adalah arah motif membentuk seperti segitiga, *Dlereng* adalah arah motif miring seperti motif parang dengan arah dari kiri bawah kemudian miring ke kanan atas, *Tirta Teja* adalah arah motif Gebleg Renteng dengan arah zig-zag, *Datar* adalah arah motif lurus horizontal atau mendatar.
5. Fungsi dari Batik Gebleg Renteng yang pertama adalah sebagai pakaian Dinas Harian (PDH) PNS, pegawai BUMD, perangkat desa dan pakaian seragam sekolah (TK, SD, SMP dan SMA) di Kabupaten Kulon Progo. Seragam batik motif Gebleg Renteng digunakan setiap hari Kamis. Kedua, sebagai gaun pesta.

Saran

1. Mengingat desain Batik Gebleg Renteng ini mempunyai makna simbolis yang dalam, lengkap, dan sangat berarti, serta untuk menghargai penciptanya maka masyarakat dan para pengrajin batik dalam memproduksi batik motif Gebleg Renteng sebaiknya mengikuti unsur-unsur dari desain batik Gebleg Renteng. Hal tersebut perlu dilakukan agar motif asli Gebleg Renteng tetap terjaga dan lestari.
2. Motif Batik Gebleg Renteng memiliki desain yang fleksibel, artinya dapat diterapkan pada pakaian baik formal maupun non formal serta pada benda apapun. Motif Gebleg Renteng juga sangat mewakili identitas Kulon Progo dan telah menjadi salah satu ikon Kulon Progo, oleh karena itu pemerintah

Kulon Progo dan masyarakatnya sebaiknya agar lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan motif Gebleg Renteng sebagai aset budaya dan pariwisata. Misalnya pembuatan secara masal produk cinderamata atau kerajinan barang-barang interior rumah dengan motif Batik Gebleg Renteng. Dengan penggunaan motif Gebleg renteng sebagai produk kerajinan diharapkan dapat memajukan kepariwisataan di Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT. Puri Pustaka.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 2012. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Perindustrian RI.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI badan penelitian dan pengembangan industri dan perdagangan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. 2011. *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2011*. Kulon Progo: BPS Kabupaten Kulon Progo.
- Davies, Ivor. K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka, Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo. 2012. *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 Buku I*. Kulon Progo: Disbudparpora Kabupaten Kulon Progo.
- _____. 2012. *Dokumen Motif Batik Khas Kulon Progo 2012 Buku II*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research* (Jilid II). Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah Ende.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-24). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MT, Sigit Haryanta. 2012. *Jogjawara*. Yogyakarta: Biro umum, Humas da Protokol setda DIY.
- Murtihadi. 1982. *Dasar-dasar Disain*. Jakarta: Depdikbud.
- Museum Batik Yogyakarta. 2008. *DIKTAT Pembelajaran Membatik Batik Tradisional dan Motif Batik Tradisional Museum Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan, Rusdian. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Edisi ke-2.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2011. *Dunia Penelitian, Pengertian dan Penggunaan Metode Dokumentasi*. <http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/12/pengertian-dan-penggunaan-metode.html>. Diunduh pada tanggal 9 September 2013.
- Riyantono, dkk. 2010. *Batik Bantul*. Bantul: Pemda Bantul.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekarjagad
- Sandjaja, B. Dan Albertus Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian* (Edisi Revisi). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Shadily, H. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif (Cet-III)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2004. *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Surachmad, Winarno. 1968. *Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Badan Penerbit IKIP.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Kerajinan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Sutanto, Damid, S. Hudi Sumaryo dan Sudarmono. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Tim Abdi Guru. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Utoro, Bambang dan Kuwat. B. A. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Airport City	: Suatu konsep yang menjadikan bandara tidak hanya sebagai tempat beroperasinya maskapai pesawat udara, tetapi juga terdapat pusat perbelanjaan, pusat bisnis, pusat hiburan, penginapan, pengiriman barang (kargo), industri <i>park</i> , dan fasilitas lain layaknya sebuah kota.
Binangun	: Slogan Kabupaten Kulon Progo, singkatan dari Beriman, Indah, Nuhoni, Aman, Nalar, Guyub, Ulet, dan Nyaman.
Desain	: Konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu.
Gebleg	: Makanan khas Kulon Progo yang terbuat dari tepung tapioka.
Makna Simbolis	: Arti dari sebuah tanda/ lambang.
Motif	: Gambar yang merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola.
Nyi Ageng Serang	: Nama pahlawan nasional wanita Indonesia yang berjasa bagi Kulon Progo.
Ornamen	: Hiasan.
Pare Anom	: Sebutan unjuk perpaduan warna kuning dan hijau.
Pigmen	: Zat warna.
Pola	: Gambar yang terbentuk dari susunan motif.
Renteng	: Jajar/ deret.
Sejarah	: Informasi mengenai kejadian yang sudah lampau.
Stilasi	: Pengggubahan/ penggayaan bentuk menjadi luwes.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui informasi tentang sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif batik Gebleg Renteng di tempat dan narasumber yang telah ditentukan.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menerangkan data mengenai motif batik Gebleg Renteng.

1. Informasi tentang sejarah motif batik Gebleg Renteng.
2. Informasi tentang bentuk motif batik Gebleg Renteng.
3. Informasi mengenai makna simbolis motif batik Gebleg Renteng.
4. Informasi tentang arah pola motif batik Gebleg Renteng.
5. Informasi tentang fungsi motif batik Gebleg Renteng.

JADWAL OBSERVASI

No.	Tempat	Tanggal	Kegiatan
1	Perpustakaan Kulon Progo	13/ 11/ 2013	Mencari karya asli desain motif batik Gebleg Renteng
2	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo	18/ 11/ 2013	Mencari informasi tentang lomba desain motif batik khas Kulon Progo 2012
3	Rumah Ibu Sumijo	20/ 11/ 2013	Mengamati pembuatan gebleg
4	TK, SD, SMP, dan SMA di Kulon Progo	21/ 11/ 2013	Mendokumentasikan pemakaian seragam motif Gebleg Renteng
5	SMA NEGERI 1 WATES	28/ 11/ 2013	Memotret Ales Candra Wibawa

DOKUMENTASI OBSERVASI



Pemakaian batik motif Gebleg Renteng sebagai seragam di sekolah



Pemakaian batik motif Gebleg Renteng sebagai Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS
di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo



Perajin gebleg “Ibu Sumijo” saat membentuk gebleg dari adonan yang telah diuleni

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari responden tentang motif batik Gebleg Renteng Kabupaten Kulon Progo, mengenai sejarah, bentuk, makna simbolis, arah pola dan fungsi motif Gebleg Renteng.

B. Pembatasan

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriterianya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah terciptanya motif batik Gebleg Renteng ?
2. Seperti apa bentuk motif Gebleg Renteng ?
3. Apa saja makna simbolis dari motif Gebleg Renteng ?
4. Apa saja arah pola motif Gebleg Renteng yang terdapat di Kulon Progo ?
5. Apa saja fungsi dari motif batik Gebleg Renteng ?

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo selaku penanggung jawab lomba desain motif batik khas Kabupaten Kulon Progo 2012.

1. Apakah yang dimaksud dengan motif Gebleg Renteng?
2. Dari manakah terciptanya motif Gebleg Renteng?
3. Berapa jenis atau bentuk motif Gebleg Renteng yang anda ketahui yang telah ada di Kabupaten Kulon Progo?
4. Berapa jenis motif Gebleg Renteng yang dipakai sebagai seragam dinas dan sekolah di Kabupaten Kulon Progo?
5. Apa nama motifnya dan seperti apa bentuknya?

Untuk Ales Candra Wibawa sebagai pembuat Motif Batik Gebleg Renteng.

1. Siapa nama lengkap anda?
2. Apa (TTL) tempat tanggal lahir anda?
3. Dimana alamat tempat tinggal anda sekarang?
4. Apa status anda sekarang? (Sekolah/bekerja) dimana?
5. Bagaimana alur pendidikan anda? Dari pendidikan dasar hingga sekarang?
6. Siapa nama lengkap kedua orang tua anda?
7. Anda anak keberapa? Dari berapa bersaudarakah anda?

8. Apa alasan/ motivasi mas Ales mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo? Darimanakah anda mengetahui tentang penyelenggaraan lomba ini?
9. Apa saja makna simbolis dari karya Gebleg Renteng yang anda buat?
10. Bagaimana proses/ alur yang anda lakukan untuk membuat motif Gebleg Renteng ini?
11. Darimana anda mendapat ide/ inspirasi untuk membuat motif Gebleg Renteng?
12. Apakah anda menyukai dan mempunyai keahlian dalam berkarya seni rupa?
13. Apakah anda memiliki prestasi dalam berkarya seni? Jika ada, apa saja prestasi yg pernah anda raih?
14. Siapa saja yang mendukung anda mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo ini?
15. Apakah anda memiliki ketertarikan dalam batik? Jika iya, apa yang membuat anda menyukai batik?

Untuk Orang Tua Ales Candra Wibawa

1. Bagaimana sosok Ales Candra Wibawa menurut anda?
2. Dukungan apa yang anda berikan kepada Ales dalam mengikuti lomba desain motif batik khas Kulon Progo?

Untuk Ibu Nita azhar

1. Apa alasan ibu Nita dan tim yuri lain memilih motif Gebleg Renteng untuk menjadi pemenang dalam lomba desain motif batik khas Kulon Progo?, sementara nominasi yang lain juga terlihat memenuhi kriteria penilaian.
2. Bagaimana proses penjurian dalam lomba? Berapa lama?
3. Kesulitan apa saja yang dihadapi ibu Nita saat melakukan penjurian?
4. Menurut Ibu Nita, apakah ibu sudah puas dengan hasil pemenangnya?
Kenapa?
5. Bagaimana alur sehingga anda terpilih menjadi juri lomba desain motif batik khas Kulon progo?
6. Bagaimana pendapat Ibu tentang bentuk Motif Batik “Gebleg Renteng” itu sendiri?

Pertanyaan tentang Burung Kacer.

1. Kenapa burung kacer menjadi fauna khas Kabupaten kulon progo?
2. Dimana habitat burung kacer?
3. Seperti apa ciri-ciri bentuk dari burung kacer?
4. Berapa panjang usia burung kacer?
5. Berapa usia burung kacer dikatakan dewasa?
6. Apa kelebihan dari burung kacer?

Pertanyaan tentang Buah Manggis.

1. Kenapa buah manggis menjadi flora khas Kabupaten Kulon Progo

2. Di daerah mana saja pohon manggis tumbuh?
3. Usia berapa pohon manggis berbuah?
4. Apa ciri-ciri dari pohon manggis?
5. Apa ciri-ciri dari buah manggis?
6. Apa kelebihan dari buah manggis?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Pedoman Tertulis

- a. Buku yang relevan
- b. Arsip
- c. Berita terkait (koran, majalah, dan internet)

2. Dokumen Gambar

- a. Gambar desain motif batik Gebleg Renteng

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ales Candra Wibawa
Umur : 16 thn
Sekolah : SMA Negeri 1 Wates
Alamat : Padukuhan Dlaban RT 08/ RW 04 Ds. Sentolo, Kec. Sentolo,
Kab.Kulon Progo

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Toifful Aman
NIM : 09206244013
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Motif Batik Geblek Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Kulon Progo, November 2013

Responden



(.....Ales Candra W.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : EKO WISNU WARDANA, SE
Umur : 46 th
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Sugiman No. 12. Wates

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 18 November 2013



Responden

(Eko Wisnu Wardhana, SE)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dra. Djandjeng Purwo Sedjati, M.Hum
Umur : 54 th.
Pekerjaan : Dosen ISI Yogyakarta
Alamat : Suroaji Jayan MJ I/348 YK.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

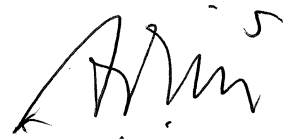
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **"Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo"**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, Maret 2014

Responden


Djandjeng P.S.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nita Azhar
Umur : 49 th.
Pekerjaan : designer
Alamat : Jl. Pandegamarta vi/1 Yk.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :


Nama : Toifful Aman
NIM : 09206244013
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **"Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo"**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 23 November 2013

Responden


(.....NITA AZHAR.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sumijo

Umur : 48

Pekerjaan : Pembuat Gebleg

Alamat : Padukuhan Serang, Desa Sendang Sari, Kec. Pengasih

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **"Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo"**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 November 2013

Responden



(.....Sumijo.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : *HERI WIDADA, SIP*
Umur : *42 TAHUN*
Pekerjaan : *PNS (KASUBAG DATA DAN INFORMASI, BAG TI HUMAS KP)*
Alamat : *BLUMBANG, ICARANESARI, PENGASIH, KP*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul "**Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo**".

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, Maret 2014

Responden

(*HERI WIDADA, SIP*)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : TEJO PURNO MO
Umur : 57 th
Pekerjaan : Dagang Burung.
Alamat : Pasar Burung Ngga wok (wates)

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

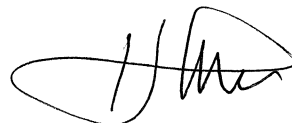
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **"Analisis Motif Batik Geblek Renteng Sebagai Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo"**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, Maret 2014

Responden



(...TEJO PURNOMO...)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ales Candra Wibawa

Umur : 17 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Dlaban, Sentolo, Sentolo, Kulonprogo

Menerangkan bahwa telah melakukan uji validitas/ keabsahan data terhadap penelitian dibawah ini :

Judul : Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas
Kabupaten Kulon Progo

Oleh : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, Maret 2014

Validitor



(....Ales....Candra....W.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : EKO WISNU WARDHANA, SE

Umur : 46 th

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jl. Sugiman No.12 Wates

Menerangkan bahwa telah melakukan uji validitas/ keabsahan data terhadap penelitian dibawah ini :

Judul : Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas
Kabupaten Kulon Progo

Oleh : Toifful Aman

NIM : 09206244013

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, Maret 2014



Validitor

Eko Wisnu Wardhana, SE

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : *Dra Djandjeng Purno Sedjati, MHum*
Umur : *54 th*
Pekerjaan : *Dosen seni kriya FSR ISI Yogyakarta*
Alamat : *Suryowijayan MJI/340 Yogyakarta*

Menerangkan bahwa telah melakukan uji validitas/ keabsahan data terhadap penelitian dibawah ini :

Judul : Analisis Motif Batik Gebleg Renteng Sebagai Motif Batik Khas
Kabupaten Kulon Progo

Oleh : Toifful Aman

NIM : 09206244013


Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, Maret 2014

Validitor


(*Djandjeng PS*)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : 427 /UN34.12/TU/SR/ 13
Lampiran : 1
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan, nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Toifful Aman
2. NIM : 09206244013
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Penggalan No. 16 ET Depok Sleman Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Kulon Progo
6. Waktu Penelitian : 2 Bulan (Oktober - November 2013)
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mencari dan mengumpulkan data penelitian
8. Judul Tugas Akhir : Analisis Motif Batik Geblek Penteng Sebagai
9. Pembimbing : Motif Batik Khas Kabupaten Kulon Progo
2. Drs. B. Murra Zuhdi, M.Sn.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1013/UN.34.12/DT/X/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 Oktober 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

ANALISIS MOTIF BATIK GEBLEK RENTENG SEBAGAI MOTIF BATIK KHAS KABUPATEN KULON PROGO

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : TOIFFUL AMAN
NIM : 09206244013
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2013
Lokasi Penelitian : Kabupaten Kulon Progo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Ir. Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Kabupaten Kulon Progo



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
070 /Reg / V/ 7596 /10 /2013

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN
SENI UNY**

1013/UN.34.12/DT/X/2013

Nomor :

Tanggal : **23 OKTOBER 2013**

Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **TOIFFUL AMAN**

NIP/NIM : **09206244013**

Alamat : **KARANGMALANG, YOGYAKARTA**

Judul : **ANALISIS MOTIF BATIK GEBLEK RENTENG SEBAGAI MOTIF BATIK KHAS KULON PROGO**

Lokasi : **KAB. KULON PROGO**

Waktu : **24 OKTOBER 2013** s/d **24 Januari 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggguh (*upload*) melalui website: adbanq.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan n
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbanq.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **24 OKTOBER 2013**

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. **Bupati Kulonprogo, Cq. KPT**
3. **DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY**
4. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt.kulonprogo@gmail.com

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00777/XI/2013

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/Reg/V/7596/10/2013, TANGGAL 24 OKTOBER 2013, PERIAHL : IZIN PENELITIAN
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **TOIFFUL AMAN**
NIM / NIP : **09206244013**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **ANALISIS MOTIF BATIK GEBLEK RENTENG SEBAGAI MOTIF BATIK KHAS KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **WILAYAH KABUPATEN KULON PROGO**

Waktu : **24 Oktober 2013 s/d 24 Januari 2014**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Ditetapkan di : **Wates**
Pada Tanggal : **08 Nopember 2013**

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU



Dra. NIKEN PROBO LARAS, S.Sos.,M.H
Pembina Tk.I ; IV/b

NIP. 19630801 199003 2 002

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab Kulon Progo
5. Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM Kab Kulon Progo
6. Yang bersangkutan
7. Arsip